

**NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DALAM KUMPULAN CERPEN
SUNGAI YANG MEMERAH KARYA AGUK IRAWAN MN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



**oleh
Robertus Priyatmoko
NIM 07210144024**

**BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Kumpulan Cerpen Sungai yang Memerah Karya Aguk Irawan MN* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 28 Februari 2013

- Pembimbing I,

Dr. Suroso

NIP. 19600630 198601 100

Yogyakarta, 28 Februari 2013

Pembimbing II,

Ibnu Santoso, M. Hum


NIP. 1956/015 198403 1002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Kemamustaan dalam Kumpulan Cerpen 'Sungai yang Memerah Karya Aguk Irawan MN* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Selasa, 30 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Prof. Dr. Suhardi	Ketua Penguji		Agustus 2013
Drs. Ibnu Santoso, M.Hum.	Sekretaris Penguji		Agustus 2013
Dr. Anwar Efendi	Penguji Utama		Agustus 2013
Dr. Sureso, M.Pd.	Anggota Penguji		Agustus 2013

Yogyakarta, 30 Agustus 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550605 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Robertus Priyatmoko

NIM : 07210144024

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, ^{td}Februari 2013

Penulis,



Robertus Priyatmoko

MOTTO

Terus bergerak atau mati dalam gelisah

PERSEMBAHAN

Aku tahu, ini tak mampu membayar apapun yang kalian korbankan,
tapi setidaknya terimalah persembahanku ini, Bapak dan Ibu.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan karuniaNya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada rektor UNY, Dekan PBS UNY, dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat dan terima kasih yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing saya, yaitu Bapak Dr. Suroso dan Bapak Ibnu Santoso, M. Hum yang penuh kesabaran dan kebijaksanaan dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan kepada saya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada keluarga dan rekan-rekan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan curahan kasih sayang dan dukungan moral secara tulus kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Yogyakarta, Februari 2013

Penulis,



Robertus Priyatmoko

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR SINGKATAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Definisi Istilah.....	12
BAB II. KAJIAN TEORI.....	13
A. Cerita Pendek sebagai Karya Sastra.....	13
B. Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Cerita Pendek	25
1. Nilai Spiritual.....	26
2. Cinta Kasih.....	27
a. Cinta kepada Tuhan.....	29

b. Cinta Keibuan.....	30
c. Cinta Erotis	31
d. Cinta Diri Sendiri	32
3. Persaudaraan	34
4. Kebersamaan	36
5. Kejujuran.....	37
C. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	49
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Pendekatan Penelitian	43
B. Data Penelitian.....	43
C. Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Instrumen Penelitian.....	44
F. Keabsahan Data	44
G. Teknik Analisis Data	45
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Hasil Penelitian	47
1. Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Kumpulan Cerpen <i>Sungai yang Merah</i> Karya Aguk Irawan MN.....	48
2. Bentuk Penyampaian Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Kumpulan Cerpen <i>Sungai yang Merah</i> Karya Aguk Irawan MN	49
B. Pembahasan Penelitian	50
1. Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Kumpulan Cerpen <i>Sungai yang Merah</i> Karya Aguk Irawan MN.....	50
1.1. Nilai Spiritual	50
1.2. Cinta Kasih	56
a. Cinta kepada Tuhan	57
b. Cinta Keibuan	58

c. Cinta Erotis60
d. Cinta Diri Sendiri.....	.63
1.3.Persaudaraan.....	.64
1.4.Kebersamaan68
1.5.Kejujuran71
2. Bentuk Penyampaian Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Kumpulan Cerpen <i>Sungai yang Memerah</i> Karya Aguk Irawan MN.....	75
2.1. Model Penyampaian Langsung.....	.75
a. Narasi Pengarang.....	.76
b. Tokoh.....	.78
2.2. Model Penyampaian Tak Langsung.....	.83
a. Sikap84
b. Peristiwa86
c. Perilaku Tokoh91
d. Alur.....	.92
e. Konflik.....	.94
BAB V. PENUTUP.....	.96
A. Simpulan96
B. Saran.....	.97
DAFTAR PUSTAKA98
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Nilai-nilai Kemanusiaan dalam kumpulan cerpen <i>Sungai yang Memerah</i> karya Aguk Irawan MN	44
Tabel 2 : Bentuk Penyampaian Nilai-nilai Kemanusiaan dalam kumpulan cerpen <i>Sungai yang Memerah</i> karya Aguk Irawan MN	46

DAFTAR SINGKATAN

<i>ABGA</i>	: Adik Berbaring di Gerobak Ayah
<i>SYM</i>	: Sungai yang Memerah
<i>BSMBB</i>	: Bibir yang Sama Sepertimu, Bertahilalat pada Bibirnya
<i>ALASKO</i>	: Aku, Lelaki Asing dan Sebuah Kota
<i>BDRM</i>	: Bola dalam Rumah Tuhan
<i>LBBT</i>	: Laut dan Bibir yang Bertahi Lalat
<i>BBL</i>	: Bayang-bayang Lelaki
<i>BDRT</i>	: Bola dalam Rumah Tuhan

**NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DALAM KUMPULAN CERPEN
SUNGAI YANG MEMERAH KARYA AGUK IRAWAN MN**

oleh
Robertus Priyatmoko
NIM 07210144024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sungai yang Memerah* karya Aguk Irawan MN dan bagaimana bentuk penyampaian nilai-nilai kemanusiaan yang digunakan pengarang.

Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Sungai yang Memerah* karya Aguk Irawan MN, terdiri dari cerpen *Bayang-bayang Lelaki (BBL)*, *Bola dalam Rumah Tuhan (BDRM)*, *Sungai yang Memerah (SYM)*, *Tuhanpun Terkalahkan (TT)*, *Laut dan Bibir yang Bertahi Lalat (LBBT)*, *Adik Berbaring di Gerobak Ayah (ABGA)*, *Aku, Lelaki Asing dan Sebuah Kota (ALASKO)*, dan *Bibir yang Sama Sepertimu, Bertahilalat pada Bibirnya (BSMBB)*. Buku tersebut pertama kali disetak pada September 2005 dan diterbitkan oleh Penerbit Lanarka Publisir, Solo. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan saja. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (semantis dan referensial) dan reliabilitas (interrater dan intrarater).

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut. Tema yang diangkat oleh Aguk Irawan MN dalam kumpulan cerpen *Sungai yang Memerah* didominasi oleh tema-tema kemanusiaan. Hal ini dapat dilihat pada delapan cerpen yang ada di dalamnya. Tema kemanusiaan yang diangkat oleh pengarang adalah 1) nilai spiritual, 2) cinta kasih, 3) persaudaraan, 4) kebersamaan, dan 5) kejujuran. Dari nilai-nilai kemanusiaan yang ditemukan hanya satu unsur yang memiliki varian, yaitu pada unsur ketiga, cinta kasih. Varian tersebut adalah a) cinta kepada Tuhan, b) cinta keibuan, c) cinta erotis, d) cinta diri sendiri. Model yang digunakan pengarang dalam menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan tersebut terbagi dalam dua bagian, yaitu 1) langsung dan 2) tak langsung. Model langsung digunakan melalui dua cara yaitu a) narasi pengarang dan b) tokoh. Model tak langsung digunakan pengarang melalui empat cara, yaitu melalui a) sikap, b) perilaku tokoh, c) peristiwa, d) alur, dan e) konflik.

HUMANITY VALUES IN THE SHORT STORY ANTHOLOGY *SUNGAI YANG MEMERAH* BY AGUK IRAWAN MN

By

Robertus Priyatmoko

NIM 07210144024

ABSTRACT

This research is aimed to describe the humanity values found in the short story anthology *Sungai yang Memerah* by Aguk Irawan MN and how the author delivered these values.

The data source of this research is the short story anthology *Sungai yang Memerah* by Aguk Irawan MN, consisted of short stories *Bayang-bayang Lelaki* (BBL), *Bola dalam Rumah Tuhan* (BDRM), *Sungai yang Memerah* (SYM), *Tuhan Pun Terkalahkan* (TT), *Laut dan Bibir yang Bertahi Lalat* (LBBT), *Adik Berbaring di Gerobak Ayah* (ABGA), *Aku, Lelaki Asing dan Sebuah Kota* (ALASKO), and *Bibir yang Sama Sepertimu, Bertahilalat pada Bibirnya* (BSMBB). The book was printed for the first time in September 2005 and was published by Penerbit Lanarka Publisher, Solo. The research is focused only on the issues related to humanity values. Data is gathered through reading and taking notes. The data is analyzed using descriptive qualitative analysis technique. The validity of the data is obtained through validity (semantically and referential) and reliability (inerrater and intrarater) methods.

The results of the research show the following. The theme raised by Aguk Irawan MN in the short story anthology *Sungai yang Memerah* is dominated by the humanity values. This can be seen in the eight short stories in the book. The humanity values are 1) spirituality value, 2) compassion, 3) brotherhood, 4) togetherness, and 5) honesty. From these values, there is only that has variants, namely compassion, the third value. The variants are a) love toward God, b) motherly love, c) erotic love, and d) love to self. The model used by the author to deliver these humanity values are divided into two parts, namely 1) direct and 2) indirect. The direct model is used in two ways, namely a) the author's narrative and b) that of the character. The indirect model is used in five ways, namely a) attitude, b) behavior of the character, c) event, d) plot and e) conflict.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu cara untuk bercermin sekaligus berekspresi melalui pengalaman dan pandangan hidup dalam masyarakat. Hal tersebut serupa dengan pendapat Wellek dan Warren (1989: 110), bahwa sastra adalah mencerminkan dan mengekspresikan hidup dengan kompleksitasnya.

Sastra sebagai sebuah teks tidak dapat melepaskan diri dari peran pengarang dan lingkungan terciptanya karya sastra tersebut. Sebagaimana semua hasil sastra, sastra Indonesia modern tidaklah lahir dari situasi kekosongan budaya (Teeuw, 1984: 11). Pengarang besar tentu tidak menggambarkan dunia sosial secara mentah. Ia mengemban tugas yang mendesak: memainkan tokoh-tokoh ciptaannya itu dalam suatu situasi rekaan agar mencari “nasib” mereka sendiri, selanjutnya menemukan nilai dan makna dalam dunia sosial. Sastra karya pengarang besar melukiskan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia (Damono, 1978: 14).

Fungsi karya sastra adalah sebagai hiburan, selain itu karya sastra merupakan media yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pendapat dan menuangkan pengalaman batinnya mengenai kehidupan dan keadaan masyarakat pada kurun waktu tertentu. Disebutkan pula bahwa salah satu peran sastra adalah sarana atau alat untuk mengkomunikasikan gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, dan tanggapan mengenai segala sesuatu yang terjadi (Kuntowijoyo, 1999: 32).

Maka tidak berlebihan rasanya jika dikatakan karya sastra memiliki misi kemanusiaan. Misi kemanusiaan kiranya dapat dijelaskan sebagai berikut.

Salah satu tugas sastra adalah membuka kebobrokan untuk dapat menuju ke arah pembinaan jiwa yang halus, manusiawi, dan berbudaya (Darma, 1984: 47). Selain itu, tugas sastra juga menjadi pelopor pembaharuan maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan (Ratna, 2005: 334). Dari fungsi, peran, dan tugas sastra tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan sastra sangatlah penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini karena sastra mampu menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan yang tidak jarang dijadikan cermin mengenai permasalahan nasib hidup, keuntungan, dan peruntungan, eksploitasi dan pelecehan seksual, perselingkuhan, percintaan, kemelaratan, kejahatan, deskriminasi, dan keglamouran serta aspek kehidupan yang lain. Melalui karya sastra yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial, seseorang dapat mencapai kemantapan sikap yang terjelma dalam perilaku dan pertimbangan pikiran yang matang sehingga tumbuh jiwa yang halus, manusiawi, dan berbudaya.

Mubarok (2008: 6) menjelaskan bahwa dengan kesatuan manusia sebagai makhluk individu, sosial dan budaya, proses pembelajaran akhlak budi pekerti dan masyarakat mengembangkan nilai-nilai spiritual, nilai kemanusiaan dan lingkungan hidup, sehingga terciptalah apa yang diistilahkan dewasa ini: (1) *learning to know*; (2) *learning to do*; (3) *learning to be*; dan (4) *learning to live together*.

Melihat substansi dari nilai-nilai kemanusiaan maka karya sastra memiliki misi yang sangat besar. Karya sastra tak hanya menyampaikan nilai-nilai

kemanusiaan tersebut, melainkan juga memberikan kritik atas kemanusiaan yang tidak manusiawi.

Bentuk kritik kemanusiaan yang sederhana dalam karya sastra bisa dilihat dalam kumpulan cerita pendek. Tipologi cerpen yang pendek dan selesai dalam satu kali baca, memungkinkan sebagai sarana efektif dalam penyampaian kritik kemanusiaan. Hal demikian dapat kita lihat dalam kumpulan cerpen *Sungai yang Memerah* karya Aguk Irawan MN.

Dalam kumpulan cerpen *Sungai yang Memerah*, pengarang menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan. Tidak hanya dalam satu cerpen saja, melainkan sebagian besar dari cerpen-cerpen yang tergabung dalam kumpulan tersebut memiliki kritik terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di Indonesia dari sisi manusianya. Misalnya, pengarang menyampaikan kritik kemanusiaan mengenai peristiwa kemanusiaan tahun 1965 berjudul *Sungai yang Memerah*.

Dalam cerpen *Sungai yang Memerah* pengarang bertutur tentang bagaimana penyelesaian kasus pembantaian manusia pada tahun 65 hingga kini belum ada solusi yang tepat. Peristiwa itu terus saja terngiang-ngiang dalam ingatan korban maupun kerabat korban. Mereka menuntut keadilan. Namun tak ada suara yang dapat membela mereka. Melalui cerpen tersebut, pengarang mencoba menampilkan suara-suara kecil yang tak didengar oleh banyak orang.

Tema besar dalam kumpulan cerpen Aguk Irawan MN adalah kemanusiaan. Seperti dalam cerpen *Sungai yang Memerah*, *Tuhan Terkalahkan*, *Adik di Gerobak Ayah*, dan *Bola dalam Rumah Tuhan*. Kelima cerpen tersebut

sarat dengan pesan-pesan kemanusiaan yang jarang dipikirkan orang lain. Sebagaimana kata pengantar Joni Ariadinata dalam kumpulan cerpen tersebut (2005: vi), bahwa meski tidak semua cerpen Aguk dalam kumpul cerpen tersebut bisa dibilang bagus, tapi cukup memberikan sebuah kejutan yang berharga.

Hal demikian karena pengarang selalu mencoba menampilkan sudut pandang yang berbeda daripada penulis kebanyakan. Pandangannya tentang cinta, tentang sosok perempuan, tentang kenangan kampung halaman, juga tentang impian-impianya dibungkus dengan metode bercerita yang menarik sehingga tidak membuat pembaca merasa bosan. Sebagian berisi obsesi ideologis, sebagian berisi tentang pandangan kritis tentang norma, syariat, ritual, juga kehidupan modern. Selain itu, kumpulan cerpen ini juga berisi limpahan naluri estetik yang betul-betul ia tumpahkan sebagai jawaban atas sisi kemanusiaan manusia yang tak lagi manusiawi. Hal inilah yang membuat cerpen-cerpen Aguk terkesan liar.

Pengarang juga mencoba mengintegrasikan pengetahuannya dengan cerita fiksi yang disampaikan. Misalnya dalam soal agama. Aguk Irawan MN sebagai seorang sarjana dari Universitas Al Azhar (Kairo) tak diragukan lagi kadar keilmuan agamanya. Dalam beberapa cerpen ia menampilkan pengetahuan agamanya sebagai upaya mengingatkan kembali kepada pembaca terhadap kekuasaan di luar dirinya. Bahwa manusia bukanlah satu-satunya makhluk yang menguasai dunia ini. Ada hal di luar manusia yang mengatur ekosistem.

Nilai-nilai kemanusiaan yang dinarasikan oleh pengarang dalam kumpulan cerpen *Sungai yang Memerah* ini, tidak selalu disampaikan secara langsung, melainkan ada juga yang disampaikan secara eksplisit yang menuntut kepekaan

pembaca. Tak jarang pengarang juga menggunakan simbol-simbol untuk menampilkan pesan.

Sebagian besar dari peristiwa-peristiwa tersebut, menjadi inspirasi Aguk Irawan MN dalam menulis cerita pendeknya. Dengan kritis ia mengungkap sisi-sisi kemanusiaan yang mulai luntur dari berbagai sisi. Lahirlah kumpulan cerpen *Sungai yang Memerah* karya Aguk Irawan MN (selanjutnya disingkat *SYM*)

Kumpulan cerpen *SYM* adalah kumpulan cerpen kedua dari Aguk Irawan, setelah *Hadiah Seribu Menara* (2001). Kumpulan ini memuat 8 cerpen yang ditulis dalam periode 2003—2005 dan disusun secara acak. Masing-masing cerpen berjudul *Bayang-bayang Lelaki (BBL)*, *Bola dalam Rumah Tuhan (BDRM)*, *Sungai yang Memerah (SYM)*, *Tuhanpun Terkalahkan (TT)*, *Laut dan Bibir yang Bertahi Lalat (LBBT)*, *Adik Berbaring di Gerobak Ayah (ABGA)*, *Aku, Lelaki Asing dan Sebuah Kota (ALASKO)*, dan *Bibir yang Sama Sepertimu, Bertahilalat pada Bibirnya (BSMBB)*.

Pemilihan objek penelitian pada *SYM* karya Aguk Irawan MN ini karena ia merupakan manusia Indonesia yang telah menempa dirinya di negeri yang tidak jauh dari negeri pertama kalinya Islam tersebar, karena Islam muncul pertama kali untuk menyempurnakan akhlak (nilai-nilai kemanusiaan). Ialah Negeri Mesir, yang tercatat pada urutan pertama dalam perkembangan peradaban dunia.

Aguk Irawan MN menghabiskan masa kuliahnya di Universitas Al-Azhar Kairo. Ia banyak menerjemahkan karya-karya sastra Arab ke dalam bahasa Indonesia. Begitu pula sebaliknya, ia menerjemahkan karya-karya sastra Indonesia ke dalam Sastra Arab. Dengan demikian, ia memiliki tujuan mulia, untuk

memberikan pengetahuan kepada masyarakat Indonesia berkenaan dengan kesusteraan Arab, dan mengenalkan Sastra Indonesia kepada masyarakat dunia. Hal ini tentu saja tidak banyak dilakukan oleh aktivis literasi di Indonesia.

Aguk menjadi inspirasi bagi generasi muda setelahnya dengan mendirikan “Baitul Qilmah” (Rumah Kata-kata). Kegiatan dalam “Baitul Qilmah” tersebut salah satunya adalah menerjemahkan tulisan-tulisan Arab ke Indonesia dan sebaliknya. Ia juga merekrut penulis-penulis muda dalam kerja tersebut.

Meski ia belum termasuk pengarang besar Indonesia, namun bisa dilihat dari karya-karya, Aguk Irawan MN telah siap menjadi pengarang besar. Hal ditunjukkan dari banyaknya karya yang diterbitkan dan juga miliki kualitas yang tinggi. Ia menulis berbagai tulisan, baik berupa esai, makalah, cerpen, novel, puisi, bahkan buku-buku ilmiah serta menjadi pembicara di berbagai acara. Saat ini ia sedang merampungkan studi S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, tulisannya juga pernah dimuat di berbagai media nasional seperti *Kompas*, *Tempo*, *Harison* dan lain sebagainya.

Dengan berbagai alasan di atas, keterlibatan Aguk Irawan MN dalam sastra Indonesia modern beserta karya-karyanya, telah memenuhi syarat sebagai objek penelitian skripsi sehingga diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi masyarakat Indonesia lainnya. Berikut adalah biografi singkat Aguk Irawan MN.

Aguk Irawan MN, lahir di Lamongan 1 April 1979. Sekolah di MA Negeri Babat sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum, Langitan, Widang, Tuban. Kemudian ia melanjutkan kuliah di Universitas Al-Azhar Kairo,

jurusan aqidah dan Filsafat, atas beasiswa Majelis A'la Al-Islamiyah sampai jenjang *tasfiyah*.

Selama di Kairo, ia banyak menulis karya sastra dan jurnalis. Beberapa karyanya telah dimuat diberbagai media massa Kairo dan bukunya diterbitkan dalam bahasa Indonesia. Berkat ketekunannya dalam hal menulis dan berkesenian, ia banyak diundang menjadi juri dalam berbagai kesempatan.

Karya-karya Aguk Irawan MN pernah dipublikasikan dalam beberapa buku, di antaranya '*Tragedi 1965, antologi cerpen, esai, puisi dan curhat*' (Malka, 2005), '*Ini Sirkus Senyum*' (Bumi Manusia, 2003), '*Negeri Pantai*' (Kostela, 2001), '*Angin Sahara*' (KSI Kairo, 2003), *Maha Duka Aceh* (PDS HB Jassin, 2005) '*Aku telah Dikutuk Jadi Laut*' (Syarikat, 2007), *Seorang Gadis dan Sesobek Indonesia* (L. Aksara, 2007), '*Antariksa Dada*' (Penyair Tiga Kota, 2008), '*Sang Pemberani*' (2008), '*Ta'bir Hujan*' (2010).

Tulisannya baik fiksi maupun nonfiksi dimuat di berbagai situs internet dan surat kabar, baik lokal maupun Nasional, diantaranya di *Majalah sastra Horison, Majalah Gong, Jurnal sastra Aksara, Jurnal Cerpen, Jurnal Kalimah, Jurnal Progresif, Jurnal Analisis, Bulletin Syir'ah, Harian Nasional Kompas, Republika, Jawa Pos, Suara Pembaharuan, Koran Tempo, Sinar Harapan, Pikiran Rakyat, Bernas, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Sriwijaya Post, Pontianak Pos, Waspada, dan Duta Masyarakat*.

Buku fiksinya yang sudah terbit: *Dari Lembah Sungai Nil* (Kinanah, 1998), *Hadiah Seribu Menara* (Kinanah, 1999), *Kado Milenium* (Kinanah, 2000), *Negeri Sarang Laba-Laba* (Galah Press, 2002), *Binatang Piaraan Tuhan*

(Kinanah, 2003), *Liku Luka Kau Kaku* (Ombak, 2004), *Sungai yang Memerah* (Ombak, 2005), *Penantian Perempuan* (Ombak, 2005), trilogi *Risalah Para Pendusta* (Pilar Media, 2007), *Aku, Lelaki Asing, dan Kota Kairo* (Grafindo, 2008), *Balada Cinta Majenun* (Citra Risalah 2008), *Sepercik Cinta dari Surga* (Grafindo, 2007), *Memoar Luka Seorang TKW* (Grafindo, 2007), *Sekuntum Mawar dari Gaza* (Grafindo, 2008), *Hasrat Waktu* (Arti Bumi Intaeen, 2009), *Lorong Kematian* (Global Media, 2010), *Sinar Mandar* (Global Media 2010), *Jalan Pulang* (Azhar Risalah, 2011) dan novel Biografi *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari* (Global Media, 2011).

Sementara yang nonfiksi, *Kiat Asyik Menulis* (Arti Bumi Intaran), *Kisah-Kisah Inspiratif Pembuka Surga* (Grafindo), bersama Isfah Abidal Aziz, menulis buku yang cukup tebal, *Di Balik Fatwa Jihad Imam Samudera* (Sajadah Press), *Haji Back-Packer 1* (Edelwes), *Haji Backpacker 2* (Edelwes), *Ensiklopedi Haji* (Qultum Media). Selain itu, beberapa puluh buku terjemahan dan saduran dari bahasa Arab, diantaranya *Islam-Negara-Agama* (LKIS), *Menyingkap Rahasia Rukuk dan Sujud* (Sajadah Press), *100 Wasiat Nabi* (Grafindo), *Spirit al-Qur'an* (Ar-Arruz Media), *Samudera Hakikat* (Sajadah Press), *Ashabul Kahfi* (Arti Bumi Intaran), *Ensiklopedi Sains al-Qur'an* (Arti Bumi Intaran), *Menjadi Murid Sejati* (Lentera Sufi), *Tasfir al-Jilani* (Serambi).

Dari berbagai karyanya, Aguk Irawan MN banyak mengkaji masalah agama dan kemanusiaan sehingga dapat dikatakan bahwa ia cukup konsistensi dalam tema yang diangkat.

Adanya kritik kemanusiaan dalam karya Aguk Irawan MN dapat diharapkan menjadi pemicu perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik dan dapat mengurangi ketimpangan sosial yang terjadi. Hal itu merupakan visi misi kritik kemanusiaan dalam sastra, yaitu sebagai media tulis untuk memperbaiki keadaan dalam meningkatkan kualitas moral dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini sastra sebagai sarana atau media perbaikan moral melalui ide-ide atau gagasan yang ditulis pengarangnya.

Melalui karya sastra, pengarang dapat mengembangkan potensi positif manusia menuju cita-cita hidupnya dan mengarahkan perkembangan kebudayaan manusia ke arah yang lebih tinggi. Keberadaan kritik kemanusiaan dalam sastra, diharapkan mampu menanamkan kesadaran individual yang total. Kesadaran yang disertai pembangunan jiwa yang optimis namun tidak meninggalkan sisi-sisi humanisme-nya, berkepribadian dengan landasan saling menghargai, memahami, dan kasih sayang terhadap sesama.

Melalui penelitian ini, akan dikaji nilai-nilai kemanusiaan dalam kumpulan cerpen *SYM* sebagai upaya untuk menempatkan karya sastra pada posisi yang sebenarnya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Damono (1979: 31) bahwa sastra diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakatnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Nilai-nilai kemanusiaan apa saja yang terdapat dalam kumpulan cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN?
2. Bagaimana bentuk penyampaian nilai-nilai kemanusiaan dalam kumpulan cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN?
3. Masalah ketidakadilan apa sajakah yang dikritik dalam kumpulan cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN?
4. Bagaimana pengarang menyampaikan misi kemanusiaan dalam kumpulan cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN?
5. Bagaimana bentuk penyampaian kritik moral dalam kumpulan cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN?
6. Bagaimana dinamika religiusitas dalam kumpulan cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN?

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti lebih terfokus dan mendalam, maka permasalahan yang dibahas dibatasi sebagai berikut.

1. Nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN.
2. Bentuk penyampaian nilai-nilai kemanusiaan dalam kumpulan cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Nilai-nilai kemanusiaan apa saja yang terdapat dalam kumpulan cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN?
2. Bagaimana bentuk penyampaian nilai-nilai kemanusiaan dalam kumpulan cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh diskripsi objektif tentang kritik nilai-nilai kemanusiaan yang dilakukan Aguk Irawan MN dalam karyanya yang berjudul *SYM*. Secara detail tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN?
2. Mendeskripsikan bentuk penyampaian nilai-nilai kemanusiaan dalam kumpulan cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN?

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya penelitian yang berkaitan nilai-nilai kemanusiaan terhadap cerpen-cerpen dalam lingkup Sastra Indonesia, khususnya *SYM* karya Aguk Irawan MN.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang masalah-masalah sosial, nilai-nilai kemanusiaan, penyampaian nilai-nilai kemanusiaan yang terefleksi dalam cerita pendek khususnya kumpulan cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN.

G. Definisi Istilah

Nilai : Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan dalam menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Nilai-nilai : Sifat-sifat manusia yang berguna bagi kemanusiaannya atau biasa disebut dengan budi pekerti.

Kemanusiaan : Dalam penelitian ini, nilai-nilai kemanusiaan yang akan dicari adalah nilai-nilai positif yang memberikan kesadaran akan hakikat manusia.

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam bab kajian teori ini, akan dikemukakan teori-teori yang digunakan dalam penelitian sehingga mampu menampilkan hasil yang diinginkan. Teori-teori tersebut adalah cerita pendek sebagai karya sastra beserta unsur-unsur yang membangun cerita pendek dan nilai-nilai kemanusiaan. Berikut ini adalah penjabaran seluruh teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

A. Cerita Pendek sebagai Karya Sastra

Dalam khasanah sastra Indonesia, karya fiksi (prosa) memiliki bermacam-macam bentuk (genre), antara lain; novel, roman, novelette, dan cerpen. Pembagian ini berdasarkan antara lain, lamanya waktu cerita berlangsung. Akan tetapi walaupun terdapat perbedaan yang nyata tentang waktu cerita berlangsung, terdapat pula persamaannya, yaitu sama-sama mengungkapkan kehidupan manusia dengan segala permasalahannya dalam bentuk cerita.

Ciri penanda cerpen adalah kehadiran tiga unsur dalam cerpen tersebut yaitu pendek, padat, dan padu. Ciri pertama menunjuk pada ruang lingkupnya, yang ke dua pada tekniknyanya, dan yang ke tiga pada efeknya. Cerpen mampu mengungkapkan masalah-masalah yang kompleks dalam bentuk cerita yang pendek. Itulah keistimewaan sebuah cerpen, yakni kemampuannya mengungkapkan ruang lingkup yang besar dalam tuturan yang pendek. Cerpen

menawarkan yang khusus pada para pembaca; padat. Di dalam cerpen ditemukan kepadatan makna, kekayaan tekstur, kekompakan bentuk. Dalam sebuah cerpen, setiap kata setiap baris, bahkan pada strukturnya mengandung unsur-unsur sugestif yang menawan.

Unsur yang ketiga adalah padu. Kepaduan ini menuntut pembaca secara psikologis memahami cerpen secara utuh. Seperti tuntutan intuitif yang dihadapi penulis ketika menyusunnya. Pengaruh kepaduan ini hampir tidak ditemukan dalam novel. Novel atau cerpen yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan, *unity*. Artinya, segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama. Penampilan berbagai peristiwa yang saling menyusul yang membentuk plot, walau tidak bersifat kronologis, namun haruslah tetap saling berkaitan secara logika. Baik novel maupun cerpen, keduanya, dapat dikatakan menawarkan sebuah dunia yang padu. Namun, dunia imajiner yang ditampilkan cerpen hanya menyangkut salah satu sisi kecil pengalaman kehidupan saja (Nurgiyantoro: 1998, 14).

Cerpen dalam bahasa Inggris berarti *short story*. Abrams (1993: 193) mengartikannya sebagai,

A brief work of prose fiction, and most of the term analyzing the component elements, the types, and the various narrative techniques of the novel are applicable to the short story as well. The short story differs from the anecdote—the unelaborated narration of a single incident—in that, like novel, it organized the action, thought, and interactions of its characters into the artful pattern of a plot.

Cerita fiksi menurut Scholes (via Junus, 1985: 121) adalah sebuah cerita yang berkaitan dengan suatu peristiwa yang nyata, bisa juga fiksional dibayangkan pengarang melalui pengamatannya terhadap realitas. Dengan demikian penggabungan karya sastra dengan realitas adalah suatu hal yang tidak mustahil. Adapun perbedaan novel dengan cerpen adalah novel cenderung bersifat *Expands* “meluas”. Novel yang baik cenderung menitikberatkan munculnya *complexity* “kompleksitas” (Sayuti, 2000: 10). Kompleksitas tersebut tidak akan terwujud tanpa adanya unsur-unsur instrinsik yang mendukung penceritaan di dalamnya. Sedangkan cerpen lebih pada sebaliknya. Akan tetapi keduanya memiliki unsur yang sama yang membangun secara intrinsik. Unsur-unsur tersebut adalah alur, tokoh dan penokohan, tema, dan latar.

Untuk memahami secara mendasar sebuah cerpen perlu dikaji dengan seksama aspek utama, yaitu: alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa, latar, tema, pesan atau amanat atau moral yang akan disampaikan.

Tema dalam prosa fiksi memiliki kedudukan yang sangat penting, karena semua elemen dalam prosa fiksi dalam operasionalnya akan mengacu dan menunjang tema. Tema adalah ide pokok yang menjiwai keseluruhan karangan dalam hal ini cerpen. Dalam karya fiksi, tema juga menjadi panduan pengarang dalam memilih bahan-bahan cerita yang menyusunnya. Cara watak-watak bergerak, berpikir dan merasa, serta cara watak-watak bertentang antara satu dengan lainnya, bagaimana cerita itu diselesaikan, semuanya menentukan rupa tema yang disampaikan oleh pengarangnya. Dari tema inilah nantinya akan

terwujud persoalan-persoalan yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita. Persoalan-persoalan ini menimbulkan konflik, dan konflik-konflik itu pada gilirannya akan melahirkan kejadian-kejadian yang membentuk alur.

Tema menurut Sayuti (2000: 187) merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi. Tema adalah persoalan atau hal yang mendasari seorang pengarang untuk menulis karyanya bersama alur, tokoh, dan tema yang merupakan unsur utama sebuah cerita. Tema pada hakikatnya adalah makna yang terkandung dalam cerita atau secara singkat disebut makna cerita. Makna cerita dalam sebuah karya fiksi mungkin saja lebih dari satu intepetasi. Hal inilah yang menyebabkan tidak mudah untuk menentukan tema pokok cerita atau tema mayor. Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar cerita yang bukan hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu saja.

Nurgiyantoro (1998: 18) menyatakan bahwa makna-makna yang terdapat pada bagian-bagian cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan (tema minor). Tema tambahan sangat tergantung dari kemampuan penafsiran pembaca. Namun pemaknaan sebuah cerita harus dibatasi pada hal-hal yang terlihat menonjol dan memiliki bukti-bukti konkrit yang terdapat dalam karya tersebut.

Alur adalah rangkaian peristiwa yang terjalin berdasarkan hubungan sebab akibat. Alur merupakan istilah teknis yang mengandung hubungan peristiwa dengan peristiwa itu di dalam cerpen. Untuk membangun sebuah alur, penulis cerpen yang berpengalaman memilih detail-detail tertentu yang langsung berkaitan dengan cerpen itu. Dilihat dari arah lajunya peristiwa, alur dibedakan atas alur

maju, alur mundur, dan alur maju-mundur. Dalam alur maju mundur dikenal adanya sorot balik (kilas balik). Bentuk alur sorot balik ini ditampilkan apabila pengarang ingin melukiskan kejadian masa lalu dengan sistem ragaan.

Alur menurut Brooks (via Tarigan, 1991: 74) adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Pengertian alur dalam kajian teks naratif menyatakan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang lebih menekankan permasalahannya pada hubungan kausalitas, kelogisan hubungan antara peristiwa yang dikisahkan dalam karya naratif yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1998: 94).

Luxemburg Dkk (1986: 149) membahas tentang batasan alur yaitu, sebuah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelakunya. Alur merupakan kerangka atau tulang punggung cerita karena alur yang membangun bentuk cerita secara keseluruhan.

Peristiwa dalam cerpen seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita pendek sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan. Tokoh adalah pelaku dalam cerita dengan segenap watak yang dimilikinya. Dengan pengetahuan psikologi yang dimilikinya, pengarang dapat melukiskan watak tokoh dalam karyanya dengan baik.

Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita

disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang kemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

Dalam upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusurinya lewat (1) turunan para pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu mereaksi tokoh yang lainnya.

Unsur tokoh berperan sangat penting dalam jalan cerita. Melalui tokoh pengarang menyampaikan pesan, amanat moral, atau suatu yang hendak disampaikannya. Tokoh erat kaitannya dengan penokohan. Penokohan itu sendiri adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1998: 165). Metode penokohan dibedakan menjadi metode diskursif, dramatis, kontekstual, dan metode campuran. Dalam metode diskursif, pengarang menyebutkan secara langsung kualitas masing-masing tokohnya (Sayuti, 2000: 90). Perwatakan tokoh dapat diketahui dari kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri jika pengarang menggunakan metode dramatik. Metode kontekstual ialah cara menyatakan karakter tokoh melalui konteks verbal yang mengelilinginya (Sayuti, 2000: 109). Metode campuran merupakan gabungan dari berbagai metode di atas.

Lubis dalam Tarigan (1991: 133-144) mendeskripsikan cara pengarang melukiskan tokoh, yaitu sebagai berikut.

- a. *Phisycal description* (pelukisan bentuk lahir).
- b. *Portrayal of thought or stream of concious thought* (pelukisan melalui jalan pikiran tokoh atau dengan apa yang terlintas dalam pikirannya).
- c. *Direct author analysis* (pengarang langsung menganalisis watak tokoh).
- d. *Reaction to event* (pelukisan melalui reaksi pelaku terhadap kejadian-kejadian).
- e. *Discussion of environtment* (pelukisan melalui keadaan sekitar tokoh).
- f. *Reaction of others about to character* (pelukisan melalui reaksi tokoh-tokoh lainnya).

Berkaitan dengan keartifisialan tokoh dalam fiksi, Sayuti (2000: 68) mengungkapkan bahwa sebagian besar pembaca mengharapkan adanya tokoh-tokoh fiksi yang bersifat alamiah (natural), dalam arti bahwa tokoh-tokoh itu memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup”. Tokoh memiliki derajat *lifelikeness* “seperti kehidupan”, jadi tokoh cerita itu haruslah hidup secara wajar, sebagaimana kehidupan yang mempunyai unsur pikiran atau perasaan.

Menurut Sayuti (2000: 70) mengungkap tentang keterikatan tokoh cerita dengan aspek lain penghubung karya sastra, menurutnya seorang pengarang dihadapkan pada berbagai pilihan karena menempatkan tokoh dalam sebuah karya seni yang memiliki keutuhan. Pengarang seringkali harus siap mengorbankan salah satu hal yang menjadi *interlifelikeness* tokoh-tokoh ciptaannya, keterikatannya pada plot, tema, atau pada keutuhan karya secara keseluruhan menjadi dikalahkan. Namun demikian, penokohan dalam sebuah karya fiksi pada dasarnya memegang peranan penting dibanding dengan unsur lainnya.

Unsur yang tidak kalah pentingnya dengan alur dan penokohan adalah latar. Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, mengacu pada

pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 1998: 216).

Dengan demikian latar merupakan tempat terjadinya peristiwa yang menciptakan suasananya dalam sebuah cerita yang berhubungan erat dengan tempat, waktu dan lingkungan sosial. Latar tempat berkaitan dengan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama tertentu harus mencerminkan atau paling tidak, tidak boleh bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat bersangkutan. Latar waktu berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 1998: 218).

Latar adalah penempatan dalam ruang dan waktu peristiwa-peristiwa dalam cerita yang penting untuk menggambarkan suasana dalam karya naratif atau dramatis dan untuk menyusun pertentangan tematis. Luxemburg dan kawan-kawan (1986: 142) mendefinisikan latar sebagai ruang, yaitu lokasi-lokasi tempat peristiwa-peristiwa terjadi. Penampilan gambaran ruang hanya dapat terjadi oleh adanya timbal balik antara informasi yang disajikan teks dan apa yang diketahui pembaca sebelumnya. Menurut Sayuti (2000: 126) latar merupakan elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita di mana kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung. Unsur latar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan, yang berupa nama-nama tempat, inisial tertentu, ataupun lokasi tertentu tanpa

diberi kejelasan nama tetapi dengan menyebut sifat-sifat umum dari tempat-tempat tersebut (Nurgiyantoro, 1998: 227).

Latar waktu merupakan latar terjadinya peristiwa secara historis. Rangkaian peristiwa yang terjadi tidak mungkin lepas dari perjalanan waktu. Latar waktu menurut Genette (dalam Nurgiyantoro, 1998: 132), latar waktu bermakna ganda. Pertama, mengacu pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita. Kedua, menunjuk pada waktu dan urutan peristiwa yang terjadi dalam cerita fiksi. Latar waktu mempunyai proporsi yang dominan, tipikal dan fungsional terutama yang berhubungan dengan faktor kesejarahan.

Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seseorang atau beberapa orang tokoh dan masyarakat yang ada disekelilingnya. Penguasaan terhadap seluk-beluk latar sangat dituntut terutama untuk latar sosial dan budaya, karena latar sangat terkait dengan tokoh secara keseluruhan. Dengan demikian deskripsi latar sosial pada pola kehidupan masyarakat mempunyai peranan penting pada fiksi. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap keterpercayaan pembaca kepada tokoh-tokoh yang ditampilkan.

Mengenai teknik penceritaan, dalam teori fiksi dikenal adanya sudut pandang atau *point of view*. Sudut pandang mengarah pada sebuah cerita yang dikisahkan. Abrams, (1983: 165), mengatakan bahwa *point of view* merupakan *signifies the way a story get told—the mode (or modes) established by an author by means of which the reader is presented with the characters, dialogue, actions, setting, and event which constitute the narrative in a work of fiction.*

Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi memang milik pengarang, pandangan hidup, dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kaca mata tokoh cerita (Nurgiyantoro, 1998: 248).

Sudut pandang juga sering disebut posisi pencerita dalam menayangkan cerita. “Pencerita” dalam hal ini adalah tokoh yang ditampilkan pengarang dalam suatu cerita sebagai pembawa cerita. Berdasarkan posisi pencerita terhadap cerita yang dibawakannya, sudut pandang dibedakan atas dua macam yaitu sudut pandang orang pertama (aku) dan sudut pandang orang ketiga (dia).

Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia”, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, kerap atau terus menerus disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti. Hal ini mempermudah pembaca untuk mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak. Tokoh-tokoh itu misalnya, Srintil, Kartareja, Sakarya, dan Sakum dalam *Ronggeng Dukuh Paruk*, atau Sadeli, Maria, David, Wayne dalam *Maut dan Cinta* (Nurgiyantoro, 1998: 263).

Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama, narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Persona ketiga merupakan sudut pandang yang bersifat eksternal, maka narrator dapat mengambil sikap terbatas atau tidak terbatas, tergantung keadaan cerita yang akan dikisahkan. Sebaliknya persona pertama adalah sudut pandang yang bersifat internal, maka jangkauannya terbatas.

Dalam sudut pandang “aku”, narrator hanya bersifat mahatahu bagi diri sendiri dan tidak terhadap orang-orang (tokoh) lain yang terlibat dalam cerita. Ia hanya berlaku sebagai pengamat saja terhadap tokoh-tokoh “dia” yang bukan dirinya. Sudut pandang persona pertama dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan si “aku”. Si “aku” dapat menduduki tokoh utama maupun tambahan.

Dalam sudut pandang teknik “aku” sebagai tokoh utama, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Si “aku” menjadi fokus, pusat kesadaran, pusat cerita. Si “aku” yang menjadi tokoh utama cerita praktis menjadi tokoh protagonis. Hal ini sangat memungkinkan pembaca menjadi merasa benar-benar terlibat. Pembaca akan mengidentifikasikan diri terhadap tokoh “aku” dan karenanya akan memberikan empati secara penuh.

Dalam sudut pandang “aku” sebagai tokoh tambahan, tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh

cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama (Nurgiyantoro, 1998: 264-265).

Gaya bahasa adalah pilihan kata, ungkapan, dan variasi kalimat yang dipilih dan dipakai oleh pengarang dalam penulisan cerita yang mencerminkan gaya dan selera pengarang tersebut terhadap bentuk bentuk bahasa yang diminatinya serta dianggap paling cocok untuk mengantarkan cerita yang ditulisnya. Gaya bahasa ini juga dapat disebut *style* pengarang yang merupakan gaya ungkap cerita maupun cara bertutur dan menyampaikan pesan-pesannya. Akan tetapi, kebanyakan pengarang jarang menyadari bahwa ia telah menyampaikan pesan dalam tulisannya. Ini adalah tugas pembaca yang dengan kekritisannya menangkap pesan pengarang.

Pengarang menulis karya sastra pasti ada pesan yang akan disampaikan. Pesan ini sering disebut dengan amanat atau moral. Pesan ini bisa berupa harapan, nasihat, kritik, dan sebagainya. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan, yang diamanatkan (Nurgiyantoro, 1998: 321).

Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *massage*. Bahkan, unsur amanat itu, sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya itu, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan (Nurgiyantoro, 1998: 321).

Sebagai salah satu produk sastra, cerpen mempunyai peran sebagai salah satu wadah untuk megungkapkan masalah sosial di masyarakat. Cerpen sebagai karya sastra adalah produk masyarakat yang diciptakan untuk menggambarkan

kehidupan sosial yang dilihat, dihadapi, dan dirasakan oleh pengarang. Sastra yang dalam hal ini cerpen, mencerminkan persoalan sosial yang ada dalam masyarakatnya.

B. Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Cerita Pendek

Dalam menjalani kehidupannya, manusia dihadapkan pada berbagai macam permasalahan yang merupakan hakekat dari kehidupan itu sendiri. Selama manusia itu hidup maka permasalahan hidup ini tidak akan pernah lepas dari kehidupannya.

Yang dimaksudkan dengan permasalahan hidup di sini adalah segala sesuatu yang perlu diatasi ataupun suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Berikut ini adalah beberapa permasalahan hidup manusia yang bersifat universal, yaitu di manapun manusia itu ada maka permasalahan hidup ini akan selalu ada. Bagaimana cara manusia itu mengatasi permasalahan tersebut, misalnya dengan mengambil hikmah, atau upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya itu, akan menunjukkan kualitas dari diri manusia sebagai sisi nilai kemanusiaannya.

Kehidupan manusia sering menjadi inspirasi dalam penciptaan karya sastra karena sifatnya sebagai cerminan masyarakat. Dengan demikian, kehidupan masyarakat akan terdokumentasikan dalam narasi-narasi karya sastra. Hubungannya penelitian ini, nilai-nilai kemanusiaan dapat terwujud atau diwujudkan dalam karya sastra dengan genre cerita pendek. Berikut adalah nilai-nilai kemanusiaan yang kerap muncul dalam cerita pendek.

1. Nilai Spiritual

Setiap orang mempunyai kebutuhan fundamental sesuai dengan fitrahnya yang memiliki jasmani dan rohani, dan apabila dikaitkan dengan berbagai ragam hubungan manusia dalam kehidupannya, di setiap hubungan tersebut ada hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan manusia lain/masyarakat, dan manusia dengan dirinya sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan rohaninya manusia melaksanakan nilai spiritual dalam kehidupannya.

Nilai spiritual memiliki hubungan dengan sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan sacral suci dan agung. Karena itu termasuk nilai kerohanian, yang terletak dalam hati (bukan arti fisik), hati batiniah mengatur psikis. Hati adalah hakekat spiritual batiniah, inspirasi, kreativitas dan belas kasih. Mata dan telinga hati merasakan lebih dalam realitas-realitas batiniah yang tersembunyi di balik dunia material yang kompleks. Itulah pengetahuan spiritual. Pemahaman spiritual adalah cahaya yang dipancarkan Tuhan ke dalam hati, bagaikan lampu yang membantu kita untuk melihat (Robert Frager 2002: 70).

Bila dilihat tinggi rendahnya nilai-nilai yang ada, nilai spiritual merupakan nilai tertinggi dan bersifat mutlak karena bersumber pada Tuhan Yang Maha Esa (Notonagoro, 1980) Dalam kehidupan sosial-budaya keterkaitan seseorang dihubungkan dengan pandangan hidup suatu masyarakat atau kehidupan beragama. Setiap orang akan selalu memiliki pandangan atau persepsi akan sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuatan yang melebihi manusia, dalam pandangan orang beragama disebut sebagai Yang Maha Kuasa, Allah, Sang Hyang Widi, Tuhan, God, Yang Maha Pencipta, dan sebagainya. Manusia sangat

tergantung dan hormat pada kekuatan yang ada di luar dirinya, bahkan memujanya untuk melindungi dirinya dan bila perlu rela mengorbankan apa saja harta, jiwa sebagai bukti kepatuhan dan ketundukan terhadap yang mempunyai kekuatan tersebut.

Begitu kuatnya keyakinan terhadap kekuatan spiritual sehingga ia dianggap sebagai kendali dalam memilih kehidupan yang baik dan buruk. Bahkan menjadi penuntun bagi seseorang melaksanakan perilaku dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. Cinta Kasih

Cinta kasih merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Setiap orang membutuhkan untuk mencintai dan dicintai, sebagai kebutuhan yang fundamental. Apabila dikaitkan dengan berbagai ragam hubungan manusia dalam kehidupannya, di setiap hubungan terdapat aspek cinta. Ragam hubungan tersebut adalah antara manusia dengan Pencipta (Tuhan), manusia dengan alam, manusia dengan manusia lain/masyarakat, dan manusia dengan dirinya sendiri.

Sulit merumuskan cinta kasih secara utuh karena lebih mengandung arti psikologis yang dalam. Cinta kasih lebih melibatkan perasaan. Beberapa ilmuwan hanya memberikan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian cinta kasih. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan cinta adalah perasaan simpati yang melibatkan emosi yang mendalam dan terjadi antara manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan alam dan manusia

dengan dirinya sendiri. Di dalam pengertian simpati terkandung unsur pengenalan/knowledge, dan di dalam emosi terkandung unsur tanggung jawab, pengorbanan, perhatian, saling menghormati, dan kasih sayang.

Menurut Erich Fromm (dalam Widyosiswoyo, 1996: 50-52), ada empat syarat utama yang harus dipenuhi untuk mewujudkan kasih sayang yaitu:

1. *Konowledge* (pengenalan), dengan demikian yang bersangkutan akan menerima sebagaimana adanya;
2. *Responsibility* (tanggung jawab), yang mana masing-masing pihak mempunyai tanggung jawab yang sama;
3. *Care* (pengasuhan, perhatian, perlindungan, saling peduli);
4. *Respect* (saling menghormati).

Ia pun mengatakan bahwa cinta itu suatu tindakan yang aktif bukan perasaan yang pasif. Sifat aktif cinta dapat dilukiskan dengan menekankan bahwa cinta itu mengutamakan memberi bukan menerima.

Cinta bukanlah hanya mengutamakan hubungan antara manusia dengan manusia tertentu. Cinta adalah sikap, suatu orientasi watak yang menentukan hubungan pribadi dengan dunia keseluruhan. Jika seseorang hanya mencintai seseorang namun tidak mempedulikan orang atau hal lainnya, maka cintanya itu bukanlah cinta kasih yang sesungguhnya/mulia.

Sebagaimana telah dikemukakan, cinta kasih merupakan kebutuhan manusia yang mendasar dan universal, setiap manusia berusaha mendapatkannya. Cinta kasih yang sudah ada tentunya harus selalu dijaga agar dapat dipertahankan keindahannya. Segala sesuatu agar mendapatkan hasil yang diharapkan memerlukan suatu proses. Demikian pula halnya dengan cinta kasih, agar dapat mencintai/dicintai atau mempertahankan cinta kasih yang sudah ada, kita perlu melakukan suatu tindakan atau perbuatan-perbuatan baik yang akan menghasilkan

sesuatu yang kita harapkan. Walaupun sebagai manusia seringkali kita juga belum tentu mendapatkannya, namun proses ihktiar itu yang menunjukkan kualitas kita sebagai manusia.

Menurut Mubarak dkk (2008: 52), cinta kasih bisa dipahami dari beragam hubungan yang dijalin oleh subjek-subjek yang mengadakan hubungan tersebut, yaitu sebagai berikut:

- a. Cinta kasih antara manusia dengan Sang Pencipta disebut Agape. Bentuknya berupa: pengabdian, pemujaan disertai kepasrahan.
- b. Cinta kasih manusia dengan manusia lain, yang disebut: Philia, jika bentuknya cinta persaudaraan atau persahabatan; Eros, jika cintanya menyangkut aspek ragawi; Amor, dalam aspek psikologis dan emosional.
- c. Cinta kasih manusia dengan alam sekitar/lingkungan. Bentuk cinta kasihnya diwujudkan dengan menjaga/melestarikan lingkungan, dengan menciptakan keserasian, keselarasan, keseimbangan dengan alam/lingkungan. Sehingga dapat diupayakan suatu kehidupan yang menyenangkan, bahagia dan sentosa.

Untuk memperjelas uraian tentang cinta kasih, berikut ini adalah bentuk-bentuk cinta kasih yang antara lain adalah:

- a. cinta terhadap tuhan,
- b. cinta keibuan,
- c. cinta erotis,
- d. cinta diri sendiri. (Mustopo, 1989: 77-80)

a. Cinta terhadap Tuhan

Manusia makhluk ciptaan Tuhan. Bagaimana perwujudan rasa cinta yang ditujukan kepada Tuhan, sebenarnya telah dikemukakan dalam kitab suci yang memuat ajaran-ajaran yang bersifat relijius. Salah satu bentuk yang diajarkan adalah

bagaimana kita menjalankan apa yang Tuhan perintahkan dan menjauhkan apa yang dilarangNya, sebagaimana yang dimuat dalam kitab suci tersebut. Rasa cinta manusia kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu pemujaan kepada Tuhan dalam bentuk ibadah kepadaNya dengan suatu ikhtiar yang disertai kepasrahan merupakan inti dari kehidupan manusia. Mengapa hal itu dikatakan demikian? Karena Tuhan adalah pencipta alam semesta, manusia adalah bagian dari alam semesta yang tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kekuasaan Tuhan.

Selain itu kehidupan dunia adalah tidak abadi. Untuk mencapai kehidupan yang kekal di akhirat dengan bahagia, tentunya manusia harus mempersiapkan dirinya dahulu di dunia. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, yaitu dengan menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi laranganNya. Salah satu yang diperintahkan Tuhan adalah memberikan cinta kasih terhadap sesama manusia termasuk dirinya sendiri dan juga terhadap alam semesta. Uraian di bawah ini antara lain merupakan bentuk-bentuk cinta kasih antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan alam lingkungannya.

b. Cinta Keibuan

Pada hakekatnya cinta keibuan merupakan cinta antara dua pihak yang tidak setara, yaitu antara yang memerlukan dan yang memberikan bantuan. Seorang anak sangat memerlukan bantuan ibu karena ia secara fisik maupun psikis memerlukan pertolongan agar terpenuhi kebutuhan dasar naluriannya. Di sisi lain seorang ibu pada umuMNya mempunyai kemampuan secara kodrati untuk memenuhi kebutuhan itu.

Ciri utama dari cinta keibuan adalah altruistik dan tidak mementingkan dirinya sendiri dengan rela berkorban demi anaknya. Cinta ini dipandang sebagai cinta paling suci, melingkupi ikatan emosional yang dalam. Biasanya seseorang dalam hal ini bersifat "nursisistis", ingin menguasai, ingin memiliki, berhasil menjadi ibu yang mencintai atau menyayangi selama anak itu masih kecil.

Besar dan tulusnya cinta keibuan, digambarkan dengan peribahasa bahwa "cinta ibu sepanjang jalan, cinta anak sepanjang penggalan". Artinya cinta ibu seperti panjang suatu jalan yang tidak terbatas, sedangkan cinta anak adalah sebaliknya.

Dalam cinta keibuan, seorang ibu berperan sebagai agen sosialisasi yang primer. Ia mensosialisasi nilai-nilai kehidupan bagi anaknya untuk dapat mempersiapkan menghadapi kehidupan di dalam masyarakat. Apabila cinta keibuan yang diberikan berlebih-lebihan atau sebaliknya maka akan berdampak pada penanaman atau sosialisasi nilai pada dirinya. Tidak tertutup kemungkinan anak ini akan mengalami masalah sosial di kemudian hari.

c. Cinta Erotis

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa salah satu dorongan naluri manusia adalah dorongan seksual. Sebagai dorongan yang merupakan landasan biologi manusia untuk meneruskan keturunannya.

Cinta antara sepasang manusia, dikatakan sebagai cinta erotis karena didasarkan pada dorongan seksual, yang bersifat eksklusif (tidak universal). Cinta kasih yang ada adalah upaya "meleburkan" diri dari dua orang yang berbeda

secara fisik maupun kepribadiannya. Kualitas cinta ini akan tergantung bagaimana kedua belah pihak menjaga jalinan hubungan atau komunikasi.

Yang perlu diingat di sini adalah batasan moral dalam melakukan hubungan atau menyalurkan hasrat seksual tersebut. Mengingat manusia hidup tidak sendiri, ia dilingkupi oleh nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakatnya. Sebagai makhluk hidup yang berbudaya, tentunya dalam menyalurkan dorongan seksual tersebut akan memperhatikan dan melaksanakan nilai-nilai yang menjadi pedoman hidupnya.

Beragam nilai yang hidup dalam suatu masyarakat, atau dikatakan juga sebagai norma akan memberikan arahan mengenai berbagai hal termasuk dalam kaitannya dengan penyaluran hasrat seksual. Contohnya adalah dengan sebelumnya melakukan perkawinan. Dengan pranata atau lembaga perkawinan ini maka penyaluran hasrat ini akan menjadi sah, terjaga, dan tidak melanggar norma-norma, baik norma agama, norma hukum maupun norma sosial (berkaitan dengan kesusilaan). Sehingga dapat dihindari suatu pergaulan hidup atau seks yang bebas namun tidak bertanggung jawab dan tidak berbudaya, suatu perbuatan yang tidak berbeda dengan apa yang dilakukan oleh hewan.

d. Cinta Diri sendiri

Telah dikemukakan bahwa cinta merupakan kebutuhan hidup manusia, termasuk mencintai diri sendiri. Mencintai diri sendiri tidak sama dengan mementingkan diri sendiri, bahkan keduanya bertolak belakang. Mementingkan diri sendiri adalah suatu sifat tamak yang hanya memikirkan atau mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain yang pemenuhannya tidak terpuaskan.

Sedangkan cinta diri sendiri merupakan suatu langkah yang juga harus ada dalam kita mencintai orang lain, namun dalam konteks tidak menjadi mementingkan diri sendiri.

Dengan mencintai diri sendiri, kita menyadari keberadaan kita, dan apa yang seharusnya kita lakukan. Kita memperhatikan diri kita, karena kita juga merupakan amanah dari Tuhan yang harus dipelihara dengan baik termasuk juga memelihara dan menjaga harga diri. Mencintai diri sendiri artinya kita menyadari bahwa hidup tidak bisa sendiri. Konsekuensi logisnya adalah kitapun harus mencintai sesama manusia dan juga lingkungan di sekitar yang menopang kehidupan kita.

Bentuk-bentuk cinta kasih di atas merupakan gambaran cinta kasih yang dilakukan oleh manusia. Rasa cinta antara manusia dengan sesamanya maupun dengan makhluk hidup lainnya, atau suatu sikap altruisme perlu selalu dijaga. Perasaan cinta kasih merupakan suatu kebutuhan bagi seluruh umat manusia selama ia masih memiliki hati atau nurani. Dalam pergaulan hidup dengan sesama manusia, kita tidak hanya dituntut untuk mempunyai rasa simpati tetapi juga mempunyai rasa empati terhadap suatu keadaan atau penderitaan yang dialami orang lain.

Kata simpati berasal dari kata Yunani yang berarti "merasa dengan". Sedangkan empati, yang juga berasal dari kata Yunani mempunyai arti "merasa di dalam". Pengertian kata simpati menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 1067) adalah sebagai rasa kasih atau keikutsertaan merasakan perasaan orang lain. Kemudian empati diartikan sebagai keadaan mental yang membuat seseorang

merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain, termasuk di sini suatu penderitaan yang dialami orang lain. Hal ini dapat dicontohkan bagaimana seluruh bangsa Indonesia, bahkan umat di dunia saling bahu-membahu dalam mengatasi bencana Tsunami di Aceh dan Sumatera Utara, yang telah menelan banyak korban, pada tanggal 26 Desember 2004 yang telah lalu. Yang telah dilakukan banyak pihak ini, menunjukkan suatu sikap tidak hanya simpati tetapi juga empati terhadap para korban musibah ini.

3. Persaudaraan

Manusia adalah makhluk sosial, ia tidak dapat hidup sendiri di dunia ini tanpa bantuan manusia atau makhluk lainnya. Selain itu manusia juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan hidup naluriah yang perlu dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan mendasar tersebut antara lain:

- a. Dorongan untuk mempertahankan hidup. Sebagai suatu kekuatan biologi yang ada pada semua makhluk di dunia dan yang menyebabkan mampu mempertahankan hidupnya di muka bumi.
- b. Dorongan seksual. Dorongan yang timbul pada tiap individu normal tanpa pengaruh pengetahuan, dan sebagai landasan biologi yang mendorong manusia meneruskan keturunannya.
- c. Dorongan untuk usaha mencari makan. Dorongan ini tidak perlu dipelajari, dan sejak bayipun manusia sudah menunjukkan dorongan

untuk mencari makan, yaitu dengan mencari susu ibunya atau botol susunya tanpa dipengaruhi oleh pengetahuan.

- d. Dorongan untuk bergaul atau berinteraksi dengan manusia lain. Sebagai landasan biologi dari kehidupan masyarakat manusia sebagai makhluk kolektif.
- e. Dorongan untuk meniru tingkah laku sesamanya. Dorongan ini merupakan sumber dari adanya beraneka ragam kebudayaan manusia. Dengan adanya dorongan ini, manusia mengembangkan adat yang memaksanya membuat kesepakatan-kesepakatan dengan manusia di sekitarnya.
- f. Dorongan untuk berbakti. Dorongan ini ada dalam naluri manusia karena manusia adalah makhluk yang hidupnya kolektif. Sehingga untuk dapat hidup bersama dengan manusia lain secara serasi, ia perlu landasan biologi untuk mengembangkan rasa altruistik, rasa simpati, rasa cinta dan sebagainya, yang (mendukung) memungkinkannya hidup bersama tersebut. Kalau dorongan ini diekstensikan dari dorongan untuk berbakti pada sesama manusia, kepada kekuatan-kekuatan yang oleh perasaannyadianggap berada di luar kemampuan dirinya, maka akan timbul religi.
- g. Dorongan akan keindahan, dalam arti keindahan bentuk, warna, warna, suara, atau gerak. Pada seorang bayi dorongan ini sudah tampak pada gejala tertariknya seorang bayi kepada bentuk-bentuk dan warna-warna tertentu. Dorongan naluri ini merupakan landasan dari suatu unsur

penting dalam kebudayaan manusia yaitu kesenian (Koentjaraningrat, 1990: 109-111).

Kebutuhan-kebutuhan tersebut di atas tidak dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri. Oleh karena itu ia membutuhkan orang lain untuk memenuhinya. Artinya ia perlu bekerjasama dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Bagaimana agar dapat bekerjasama dan terjalin hubungan yang baik, tentunya harus ditumbuhkan sikap altruisme yang memperlihatkan rasa cinta kasih antara sesama manusia yang saling membutuhkan itu, dan bukan sikap yang sebaliknya.

4. Kebersamaan

Secara kodrati, kebersamaan merupakan suatu kata yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Konon, manusia pertama, Adam, pun sejak diciptakan telah memiliki kecenderungan tidak mampu hidup sendiri, sehingga diciptakan manusia kedua, Hawa, sebagai teman hidupnya. Demikian pula kehidupan manusia dari generasi lampau sampai sekarang, ia tidak bisa hidup sendirian. Manusia menghadapi tantangan dari alam, dari sesama, juga dari dirinya sendiri. Hanya melalui kerjasama dengan pihak lain, tantangan itu dapat lebih mudah dan lebih ringan dihadapi.

Ketika tantangan hidup manusia semakin kompleks, disadari perlunya pembagian tugas atau kerja yang spesifik. Setiap orang mengambil peranan yang unik sesuai dengan apa yang bisa dilakukan. Semua bentuk kerjasama itu pada hakikatnya adalah mengelola sumber daya (alam dan manusia) semaksimal dan seefisien mungkin sehingga menjadi produk yang bermanfaat. Ketika suatu produk

yang sama telah diproduksi oleh orang yang berbeda dan sumber daya alam yang tersedia semakin menipis, kompetisi pun tak terelakkan (Panuju, 1996: 15).

Apa yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa dalam hidup manusia, ia mempunyai tantangan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Beragam kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya naluri/kodrati maupun kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya merupakan pengembangan dari kebutuhan kodrati tadi. Kebutuhan tersebut dapat dilihat secara fisik maupun psikis.

Contoh kebutuhan dari segi fisik antara lain makan, minum, kebutuhan seksual, dan lain-lain. Sedangkan dari segi psikis contohnya antara lain, kebutuhan akan cinta, kasih sayang, perhatian, rasa aman, dan lain-lain. Di sisi lain sebagai manusia, ia mempunyai keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan tersebut, oleh karena itu ia memerlukan kerja sama dengan orang lain untuk memenuhinya.

5. Kejujuran

Ada pepatah mengatakan bahwa kejujuran adalah mata uang yang berlaku dimana-mana, yang artinya antara lain bahwa kejujuran itu adalah nilai kebaikan sebagai sifat positif yang akan diterima oleh semua orang dimanapun dan kapanpun ia berada. Jadi nilai kejujuran ini adalah nilai kebaikan yang bersifat universal. Pengertian kejujuran itu sendiri yang akar katanya jujur, dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti lurus hati; tidak berbohong; tidak curang; tulus; ikhlas. Sehingga kejujuran diartikan sebagai sifat (keadaan) jujur; ketulusan hati atau kelurusan hati (Pusat Bahasa Depdiknas, 2005: 479).

Berbicara mengenai kejujuran berarti kita berbicara mengenai sikap moral. Sikap moral yang sebenarnya diistilahkan sebagai moralitas. Yang dimaksudkan dengan moralitas di sini adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul dilakukan tanpa pamrih. Suatu perbuatan baik yang dilakukan dengan kesadaran bahwa perbuatan itu memang baik yang berasal dari hati nurani.

Mengapa kita perlu mengedepankan masalah kejujuran? Banyak permasalahan kita dimanapun dan pada masa apapun, baik di Indonesia maupun negara-negara lain, yang sesungguhnya berpangkal dari masalah kejujuran. Ironisnya justru dalam kenyataannya kini seringkali kejujuran menjadi hal yang semakin langka. Jika kita telaah lebih jauh nilai kejujuran maka dari nilai kebaikan ini dapat kita lihat dari beberapa bentuk, yaitu antara lain: a) kejujuran terhadap diri sendiri, dan b) kejujuran terhadap orang lain. Bentuk ini hanya merupakan telaah tentang kejujuran yang dikaitkan dengan interaksi seseorang, dalam arti sikap jujur atau tidak jujur seseorang dalam kondisi ada atau tidaknya interaksi dengan orang lain.

Kejujuran terhadap diri sendiri adalah suatu sikap yang lurus dari seseorang ketika dia dihadapkan pada beberapa pilihan sikap yang baik dan tidak baik, yang orang lain tidak mengetahuinya. Dengan kata lain sikap ini merupakan sikap dari seseorang yang berusaha menjadi dirinya sendiri.

Sebagai contoh: Seorang mahasiswa yang ditugaskan membuat karya tulis. Walaupun tugas itu dirasakan sulit untuk ia lakukan karena keterbatasan kemampuannya, walaupun ia mempunyai kesempatan untuk mencontek karya

orang lain atau temannya dan walaupun ia mencontek tidak ada yang mengetahuinya.

Kejujuran terhadap orang lain sebagaimana telah dikemukakan di atas adalah suatu sikap lurus seseorang dalam hal ia berinteraksi/berkomunikasi dengan orang lain. Contohnya: Seorang Developer/pengembang yang mempromosikan perumahan di suatu kawasan. Diiklankan bahwa daerah itu bebas banjir dan tersedia fasilitas umum. Apabila ia pengembang yang jujur maka apa yang dipromosikan akan sesuai dengan kenyataannya. Sebaliknya apabila ia adalah pengembang yang tidak jujur maka hal yang dijanjikannya itu hanya ada di iklan saja agar perumahannya banyak diminati orang. Hal ini sebagai contoh kasus yang banyak ditemui dalam praktek belakangan ini.

C. Penelitian yang Relevan

Dalam pengamatan dan penelusuran, penelitian terhadap kumpulan cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN tersebut belum pernah dilakukan oleh peneliti lain sebeluMNYa. Sehingga hal ini membuka ruang yang sangat lebih lebar dan membuat peneliti lebih leluasa.

Meski demikian, ada beberapa penelitian dengan tema yang sama tetapi menggunakan pendekatan dan objek yang berbeda. Salah penelitian tersebut dilakukan oleh Syahrudin (022124706) dengan judul *Nilai-Nilai Kemanusiaan pada Cerita Binatang dalam Rublik Kawanku Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Minggu Edisi 2005 Sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra Disekolah Dasar*.

Penelitian Syahrudin bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam cerita binatang pada rubrik Kawanku SKH KR Minggu edisi 2005, bentuk penyampaian, relevansi nilai-nilai kemanusiaan pada cerita Binatang dalam rubrik Kawanku SKH KR Minggu edisi 2005 dengan keadaan zaman sekarang, dan kemungkinan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam cerita binatang pada rubrik Kawanku SKH KR Minggu edisi 2005 sebagai alternatif pengajaran sastra di sekolah dasar.

Subjek penelitian ini adalah cerita binatang pada rubrik *Kawanku SKH KR* Minggu edisi 2005. Fokus penelitian pada nilai-nilai kemanusiaan, bentuk penyampaian langsung dan tidak langsung, relevansi nilai-nilai kemanusiaan pada cerita Binatang pada rubrik *Kawanku SKH KR* Minggu edisi 2005 sebagai bahan pengajaran sastra di Sekolah Dasar. Metode yang di gunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui rehabilitas Interrater dan Interarater.

Hasil penelitian ini menunjukkan Fenomena sebagai berikut. 1) Nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam cerita Binatang pada rubrik *Kawanku SHR KR* Minggu edisi 2005 yaitu: a) manusia dan cinta kasih; b) manusia dan keindahan; c) manusia dan penderitaan; d) manusia dan keadilan; e) manusia dan pandangan hidup; f) manusia dan tanggung jawab; g) manusia dan kegelisahan; h) manusia dan harapan. (2) bentuk penyampaian nilai kemanusiaan yang digunakan adalah bentuk penyampaian langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian yang dominan adalah bentuk penyampaian langsung. 3) Nilai-nilai kemanusiaan yang

ada dalam cerita Binatang pada rubrik *Kawanku SKH KR* Minggu edisi 2005 bersifat universal. Sampai sekarang nilai-nilai kemanusiaan ini masih tetap berlaku. 4) cerita Binatang dan rubrik *Kawanku SKH KR* Minggu edisi 2005 dapat diterapkan dalam kegiatan dan pembinaan apresiasi sastra yang merupakan salah satu alternatif pengajaran sastra di sekolah dasar.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Dwi Lestari (95244035) dengan judul *Humanisme dalam Roman Pontagruel Karya Francois Rebelais*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) unsur-unsur plot, tokoh, dan latar sebagai fakta cerita, 2) keterkaitan antar unsur tersebut dalam membangun cerita yang diikat oleh tema, dan 3) hubungan humanism dalam roman Pontagruel.

Subjek penelitian ini adalah roman *Pontagruel* karya Francois Rebelais yang diterbitkan oleh Flommarion Paris pada tahun 1993. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang bersifat kualitatif. Pengadaan data dilakukan dengan penentuan unit-unit dan pencatatan dengan menggunakan lembaran-lembaran data sebagai alat bantu.

Hasil penelitian ini diperoleh menunjukkan bahwa plot dalam roman *Pantagruel* bersifat progresif dengan melihat bahwa cerita diawali dari tahap awal, diikuti tahap tengah, dan diakhiri dengan tahap akhir. Roman ini mengisahkan tentang kelahiran *Pantagruel*, perjalanan dan petualangan *Pantagruel* untuk mencari ilmu dan pengalaman sebagai bekal hidupnya di masa mendatang. *Pantagruel* sebagai tokoh utama didukung oleh Gardantua dan Panurge sebagai tokoh tambahan. Latar tempat dalam roman ini adalah negeri Utopie dan sebagian besar wilayah Prancis di mana terdapat universitas-universitas, serta tempat umum

seperti gereja, pengadilan, jalan raya, biara, pelabuhan, serta laut. Di samping itu terdapat, terdapat latar yang bersifat khayal seperti daerah didalam mulut raksasa dan didalam kematian. Lingkungan sosial yang dominan dalam roman *Pantagruel* adalah lingkungan istana dan lingkungan universitas. Waktu yang terjadi pada roman ini sekitar awal abad XVI, sedang waktu penceitaan yaitu dari satu musim kemarau ketika *Pantagruel* lahir hingga ia dewasa. Unsur-unsur struktural yang berupa plot, tokoh, dan latar mendukung kesatuan cerita yang diikat oleh tema, baik tema utama maupun tema tambahan. Tema utama roman ini adalah pengembangan. Pengetahuan yang menjadi cirri paham humanisme. Pengetahuan dan pengalaman *Pantagruel* berhasil mengantarkannya menjadi Raja di Dipsodes. Latar di mana *Pantagruel* hidup serta dukungan ayah dan sahabatnya menjadi jalan bagi keberhasilannya. Wujud humanisme dalam dalam roman ini adalah: 1) Kerja praktik dalam pengarang kuno, 2) penghormatan terhadap pribadi seorang anak, 3) makna dialog antara guru dan murid, 4) semangat/ jiwa pentang menyerah dari orang-orang muda, 5) kebahagiaan sebagai hasil usaha intelektual dan permainan, 6) pembukaan diri terhadap lingkungan yang nyata, 7) pelaksanaan perubahan untuk mencapai keseimbangan sosila dan politik, 8) keseimbangan kehidupan dalam konsepsi keduniawian dan ketuhanan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menghasilkan data-data verbal tentang nilai-nilai kemanusiaan. Pendeskripsian penelitian dilakukan melalui kata atau bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN.

B. Data Penelitian

Wujud data penelitian adalah data verbal berupa kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana yang berupa masalah sosial dalam kumpulan cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN yang relevan dengan masalah penelitian.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN. Kumpulan cerpen *SYM* ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2005 oleh penerbit Lanarka Pubhliser. Kumpulan cerpen ini berisi delapan cerita pendek.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat, yaitu pembacaan disertai pencatatan dengan cermat dan teliti keseluruhan kumpulan cerpen. Data yang diambil adalah data yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan cara

penyampiannya yang meliputi tindakan, interaksi, ucapan, dan tingkah laku para tokoh dalam kumpulan cerpen tersebut.

Teknik baca dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca teks secara berulang-ulang dan teliti, (2) memberikan kode-kode bahan yang diteliti yang ada unsur nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya, (3) memahami dan memaknai isi informasi bacaan yang berkaitan dengan kemanusiaan.

Teknik catat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) mencatat unsur-unsur yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan, (2) memberikan kode-kode pada kartu data, (3) mengklasifikasikan data dan memindahkan ke kartu data.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri disertai dengan alat bantu berupa kartu data. Logika dan kemampuan interpretatif peneliti digunakan sebagai dasar pembuatan analisis yang memungkinkan penelitian ini menjadi sistematis. Kartu data digunakan untuk mencatat kutipan frase, klausa, atau kalimat yang tergolong dalam data penelitian.

F. Keabsahan Data

Untuk mempertanggungjawabkan keabsahan data, peneliti menggunakan validitas dan reliabilitas data, yaitu sebagai berikut.

1. Validitas Semantik

Validitas semantik, yaitu melakukan penafsiran terhadap data-data penelitian yang berindikasi kritik sosial dilakukan dengan mempertimbangkan konteks wacana tempat data tersebut berada

2. Reliabilitas Data

Reliabilitas data yang digunakan adalah intrarater dan interrater. Reliabilitas intrarater, yaitu dengan cara membaca dan meneliti subjek penelitian berulang-ulang hingga menemukan data yang konsisten. Reliabilitas Intereter, yaitu persetujuan antar pengamat. Hal ini dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan dengan rekan yang memiliki kemampuan intelektual dan kapasitas apresiasi sastra yakni Fairuzul Mumtaz (Alumni Bahasa dan Sastra Indonesia UNY, 2003). Selain itu, berbagai pustaka dan penelitian yang relevan juga dirujuk untuk keabsahan penelitian ini. Selanjutnya data-data tersebut dikonsultasikan kepada kedua dosen pembimbing, yaitu Bapak Dr. Suroso dan Ibnu Santoso, M. Hum.

G. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis konten. Teknik analisis ini digunakan karena data yang dikaji terdapat dalam kumpulan cerpen itu sendiri sehingga memerlukan proses untuk menganalisis data-data yang ada dalam teks untuk dideskripsikan.

Data-data tentang nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam novel kemudian dikaji secara kualitatif dan dideskripsikan. Teknik ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) membandingkan data yang ada dalam kumpulan cerpen dengan data yang ada dalam referensi sehingga dapat mempermudah analisis, (2) identifikasi, (3) pengklasifikasian, yaitu mengelompokkan data-data yang diperoleh ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan permasalahan yang diteliti (4) interpretasi, yaitu dengan menafsirkan konteks wacana yang berindikasi nilai-nilai kemanusiaan kumpulan cerpen *SYM*, (5) inferensi, yaitu membuat penyimpulan-penyimpulan terhadap aspek yang mengandung permasalahan yang diteliti berdasar deskripsi data-data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil penelitian nilai-nilai kemanusiaan dalam kumpulan cerpen *Sungai yang Memerah* Karya Aguk Irawan MN. Hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel. Sementara pembahasannya disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

A. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, yaitu dengan menjawab dua rumusan masalah, peneliti telah menemukan beberapa hasil penelitian berkenaan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan ini terbagi ke dalam lima unsur. Yaitu 1) nilai spiritual, 2) cinta kasih, 3) persaudaraan, 4) kebersamaan, dan 5) kejujuran.

Dari nilai-nilai kemanusiaan yang ditemukan dalam teks kumpulan cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN hanya satu unsur yang memiliki varian, yaitu pada unsur ketiga, cinta kasih. Varian tersebut adalah a) cinta kepada Tuhan, b) cinta keibuan, c) cinta erotis, d) cinta diri sendiri.

Model yang digunakan pengarang dalam menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan tersebut terbagi dalam dua bagian, yaitu 1) langsung dan 2) tak langsung. Model langsung digunakan melalui dua cara yaitu a) narasi pengarang dan b) tokoh. Model tak langsung digunakan pengarang melalui empat cara, yaitu melalui a) perilaku tokoh, b) peristiwa, c) alur, dan d) konflik.

1. Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Kumpulan Cerpen *Sungai yang Memerah*

Karya Aguk Irawan MN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan menjadi tema dominan kumpulan cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN. Melalui cerita pendek, pengarang perjuang keras menyampaikan ideologinya.

Adapun nilai-nilai kemanusiaan yang telah ditemukan peneliti adalah 1) nilai spiritual, 2) cinta kasih. Nilai cinta kasih memiliki varian a. cinta kepada Tuhan, b. cinta keibuan, c. cinta erotis, d. cinta diri sendiri. 3) persaudaraan, 4) kebersamaan, dan 5) kejujuran. Berikut adalah data yang diperoleh.

Tabel 1: Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Kumpulan Cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN

No	Unsur Nilai-nilai Kemanusiaan	Varian	Judul Cerpen	Kode Data
1.	Nilai Spiritual		<i>ABGA</i>	A1
			<i>SYM</i>	A2
			<i>BSMBB</i>	A3, A4
			<i>ALASKO</i>	A5, A6
			<i>BDRM</i>	A7, A8, A9, A10
2.	Cinta Kasih	a. Cinta Kepada Tuhan	<i>BSMBB</i>	B1
		b. Cinta Keibuan	<i>SYM</i>	B2
			<i>BSMBB</i>	B3
		c. Cinta erotis	<i>BSMBB</i>	B4
			<i>ALASKO</i>	B5, B6
			<i>ALASKO</i>	B7
3.	Persaudaraan		<i>BSMBB</i>	B8, B9
			<i>SYM</i>	C1, C2
			<i>BSMBB</i>	C3
			<i>LBBT</i>	C4, C5
4.	Kebersamaan		<i>SYM</i>	D1
			<i>BSMBB</i>	D2
			<i>ALASKO</i>	D3
			<i>BBL</i>	D4
5.	Kejujuran		<i>LBBT</i>	E1
			<i>BDRT</i>	E2, E3
			<i>ABGA</i>	E4
			<i>BSMBB</i>	E5

2. Model Penyampaian Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Kumpulan Cerpen

Sungai yang Memerah Karya Aguk Irawan MN

Tabel berikut adalah hasil penelitian model penyampaian nilai-nilai kemanusiaan dalam delapan cerita pendeknya. Ada dua model yang digunakan pengarang, yaitu 1) langsung; a) narasi pengarang dan b) tokoh, 2) tak langsung; a) perilaku tokoh, b) peristiwa, c) alur, dan d) konflik.

Tabel 2: Model Penyampaian Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Kumpulan Cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN

No	Unsur Nilai-nilai Kemanusiaan	Varian	Model Penyampaian						Kode Data
			Langsung		Tak Langsung				
			Narasi Pengarang	Tokoh	Perilaku Tokoh	Peristiwa	Alur	Konflik	
1.	Nilai Spiritual			√					A1, A2, A3
					√				A4
			√						A5
					√				A6
						√			A7
				√					A8, A9, A10
2.	Cinta Kasih	a. Cinta Kepada Tuhan			√				B1
		b. Cinta Keibuan			√				B2, B3
		c. Cinta erotis	√						B4
						√			B5, B6, B7
		d. Cinta Diri Sendiri	√						B8
						√			B9
3.	Persaudaraan						√		C1
								√	C2
			√						C3
						√			C4
				√					C5
4.	Kebersamaan					√			D1
				√					D2, D3, D4
5.	Kejujuran					√			E1, E2
				√					E3
						√			E4
				√					E5

B. Pembahasan Penelitian

Setelah data berbentuk tabel telah disajikan, peneliti akan melakukan pembahasan dari tabel tersebut secara detail dan runut. Pembahasan pertama yang akan dilakukan yaitu berkenaan dengan data nilai-nilai kemanusiaan dalam kumpulan cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN. Pembahasan kedua berkenaan dengan data model penyampaian nilai-nilai kemanusiaan dalam kumpulan cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN. Berikut ini adalah pembahasannya.

1. Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Kumpulan Cerpen *Sungai yang Memerah* Karya Aguk Irawan MN

1.1. Nilai Spiritual

Setiap manusia mempunyai kebutuhan fundamental sesuai dengan fitrahnya yang memiliki jasmani dan rohani. Apabila dikaitkan dengan berbagai ragam hubungan manusia dalam kehidupannya, di setiap hubungan tersebut ada hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan manusia lain/masyarakat, dan manusia dengan dirinya sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan rohaninya manusia melaksanakan nilai spiritual dalam kehidupannya (Mubarok, 2008: 49).

Manusia makhluk ciptaan Tuhan. Bagaimana perwujudan rasa cinta yang ditujukan kepada Tuhan, sebenarnya telah dikemukakan dalam kitab suci yang memuat ajaran-ajaran yang bersifat religius. Salah satu bentuk yang diajarkan adalah bagaimana kita menjalankan apa yang Tuhan perintahkan dan menjauhkan apa yang dilarangnya, sebagaimana yang dimuat dalam kitab suci tersebut.

Rasa cinta manusia kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itu pemujaan kepada Tuhan dalam bentuk ibadah kepadaNya dengan suatu ikhtiar yang disertai kepasrahan merupakan inti dari kehidupan manusia. Mengapa hal itu dikatakan demikian? Karena Tuhan adalah pencipta alam semesta, manusia adalah bagian dari alam semesta yang tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kekuasaan Tuhan.

Selain itu kehidupan dunia adalah tidak abadi. Untuk mencapai kehidupan yang kekal di akhirat dengan bahagia, tentunya manusia harus mempersiapkan dirinya dahulu di dunia. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, yaitu dengan menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi laranganNya. Salah satu yang diperintahkan Tuhan adalah memberikan cinta kasih terhadap sesama manusia termasuk dirinya sendiri dan juga terhadap alam semesta. Uraian di bawah ini antara lain merupakan bentuk-bentuk cinta kasih antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan alam lingkungannya.

Spiritualitas dibutuhkan manusia sebagai sarana reflektif bahwa masih ada kekuatan di luar dirinya yang mengatur hal-hal yang tak mampu diatur dan difikirkan manusia. Hal ini berkenaan dengan nilai-nilai religiusitas. Religiusitas dilakukan bukan hanya karena alasan untuk memperoleh pengetahuan religiusitas, melainkan juga, sebagaimana yang disebut oleh Rahayu, dkk (2002: 3), secara pragmatis, sebagai suatu ‘gerakan mencari dimensi yang hilang dari religi’, terutama dalam karya sastra.

Pemahaman yang perlu ditekankan mengenai ‘religiusitas’ di sini tidak hanya berkenaan dengan agama, terlebih lagi nama atau lembaga tertentu.

Manusia sebagai *homo-religious* tentu memiliki kerinduan pada Tuhan, bukan hanya monopoli manusia yang memiliki atau menganut agama secara formal, tetapi juga manusia yang atheis. Hal ini lebih pada proses pencarian eksistensial dan pencerahan, karena manusia sadar bahwa ada yang lebih, dalam hal apapun, dari dirinya.

Kerinduan tersebut menandakan adanya kecintaan. Kecintaan ini terus dipupuk sehingga ada upaya untuk melakukan pertemuan dengan yang dicintainya. Aguk Irawan MN, mula-mula menampakkan kecintaan pada Tuhan melalui cerpen *Adik Berbaring di Gerobak Ayah (ABGA)* seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Untuk datang lagi, aku harus mengeluarkan uang 6000 rupiah, sedang uang segitu menurutku banyak Pak, penghasilan kami sehari cuman berkisar 5000 sampai 10.000 rupiah saja, dan selalu habis buat makan aku dan kedua anakku, aku hanya berharap sembuh dengan sendirinya, tiap saat aku selalu berdoa kepada Allah” (A1)

Kalimat “tiap aku selalu berdoa kepada Allah” merupakan ungkapan ketidakmampuan manusia dalam menghadapi bersolannya sehingga membutuhkan hal di luar dirinya agar persoalan dapat dipermudah. Dalam konteks kutipan di atas, seorang bapak yang berprofesi sebagai pemulung tidak mampu membiayai pengobatan anaknya, sehingga sang anak meninggal dunia. Yang ditekankan pada kutipan di atas adalah hubungan vertikal bahwa seorang ayah memohon atas kesembuhan anaknya, bukan penyelesaian hubungan horizontal tentang biaya pengobatan.

Lihat pula dalam kutipan dari cerpen *Sungai yang Memerah (SYM)* berikut ini.

“Tidak ada siapa-siapa! Tidak juga ada apa-apa Bu? Ibu inget, *istigfar!*”
 “*Astagfirillah al Adzim. Oo.. Gusti Allah!*” (A2)

Kutipan ini upaya mengingat kepada Tuhan atau biasa disebut dzikir. Ungkapan dzikir ini bermaksud memohon ampun kepada yang kuasa atas kekhilafannya. Konteks kutipan di atas adalah seorang ibu yang mengingat masa lalu buruknya ketika terjadi huru-hara peristiwa politik 1965.

Proses *dzikir* (mengingat), menyembah, memohon, merupakan keterikatan atas adanya cinta. cinta dalam konteks ini diartikan cinta kepada Tuhan. Hal tersebut ditunjukkan dalam cerpen *Bibir yang Sama Sepertimu, Bertahilalat pada Bibirnya (BSMBB)*. Berikut kutipannya,

“Itu yang membedakan, ibuku adalah orang pertama kali yang kucintai di dunia, setelah aku mencintai Tuhan dan Rasulnya. Lalu kepadamu, sebagai istriku, karena kau yang hanya bisa memberiku rasa kasih sayang yang paling aman setelah ibuku, mencintaimu adalah mencintai dengan segala keseluruhan perasaanku, sementara mencintai perempuan yang bertahilalat sama sepertimu, hanya sebatas tahilalatnya.” (A3)

Kutipan dari cerpen di atas menunjukkan adanya urutan tentang cinta yang diungkapkan oleh tokoh. Urutan tersebut adalah Tuhan, Rosul, orangtua (ibu), pasangan (istri). Tuhan menempati posisi pertama sebab ada ketergantungan manusia terhadap Tuhan. Ke mana manusia pada akhirnya akan mengeluh, mengaduh, memohon selain kepada Tuhan? Adanya hubungan tokoh dengan tokoh lainnya, atau hubungan manusia dengan manusia lainnya, disikapi sebagai anugerah Tuhan. Lihat kutipan berikut,

Akulah air laut yang memiliki gerimis dan hujan seperti cinta, menerimanya sebagai anugerah Tuhan, sebagai perempuan yang setiap saat menemani lelaki dalam segala kesederhanaannya. (A4)

Adanya rasa atas karunia itulah yang ditunjukkan dalam kutipan di atas. Bahwa adanya jodoh merupakan pemberian Tuhan. Seorang perempuan menerima begitu saja apa yang sudah dijodohkan baginya. “Kesederhanaan” adalah sikap menerima atas apa yang sebenarnya menjadi kekurangan. Namun, kekurangan itu menjadi nikmat jika disikapi sebagai karunia.

Hal lain yang dilakukan tokoh dalam nilai spiritual adalah dengan cara mempelajarinya. Seperti yang dilakukan tokoh dalam kutipan berikut,

Ia juga alumni mahasiswa S1 jurusan Aqidah Filsafat (AF) yang terbaik, dan sering mendapat banyak pujian dari dosen-dosen kami. Sehingga karena prestasinya itulah ia mendapatkan beasiswa dari almamaternya, untuk meneruskan S2 ke Universitas Al Azhar, Cairo, dengan jurusan yang sama.

Kutipan di atas menunjukkan adalah nilai spiritual yang hendak ditempuh oleh tokoh. Bahwa dengan mempelajari aqidah seseorang akan semakin mengetahui tentang nilai spiritual dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kutipan dalam *Aku, Lelaki Asing dan Sebuah Kota (ALASKO)* memiliki kecenderungan yang sama yang dilakukan pengarang. Pengarang, Aguk Irawan MN, juga pernah studi di universitas yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa apa yang diceritakan dalam cerpen tersebut, entah sebagian ataupun keseluruhan adalah juga menjadi bagian dari kisah pengarang sendiri.

Hal yang tampak jelas mengenai nilai spiritual ini ditampilkan dalam cerpen *Bola dalam Rumah Tuhan (BDRM)*. Cerpen tersebut bercerita tentang

banyaknya penggila bola yang rela begadang hingga pagi tapi hanya untuk menonton pertandingan sepak bola. Lihat kutipan berikut ini.

“Adakah yang mengingatkanmu saat itu?”
 “Ya Rahman, engkau lebih mengetahui dari aku,”
 “Tapi bagaimana pendapatmu?”
 “Ya Rahman, para profesor, dan para ilmuwan sudah banyak yang menjadi ahli tafsir benda bulat itu,”
 “Lalu kitabku bagaimana?”
 “Ya Rahman, maaf ayat-ayatMu hanya sedikit sekali yang dimengerti, orang-orang pintar sudah terjebak dengan permainan benda bulat itu,”
 (A10)

Kutipan tersebut merupakan kritik kepada para penggila pertandingan sepak bola. Setidaknya, ada yang lebih bermanfaat daripada sekadar menonton pertandingan sepak bola yang dapat menjerumuskan pada perjudian. Namun demikian, Tuhan lebih tahu dari makhluknya. Tuhan mengetahui selain orang-orang yang menonton bola, masih ada orang-orang yang menyebut dirinya di sepertiga malam.

Seperti yang dilakukan oleh Malaikat Isrofil. Malam-malam, Malaikat Isrofil gelisah dengan ulah manusia yang lebih suka menonton bola daripada beribadah malam. Isrofil mengadu kepada Tuhan bahwa manusia telah lupa pada ayat-ayat dan mementingkan pertandingan sepak bola. Perhatikan kutipan berikut.

“Ada apa, wahai Israfil?”
 “Iya, ya Rahman, ya Rahim”
 “Engkau nampak gugup, sekiranya ada berita yang penting?”
 “iya, ya Rahman. Manusia sekarang, ummat Muhammad sudah mulai lupa dengan ayat-ayat di dalam kitab sucinya,”
 “Bukankah berita demikian sudah tak asing lagi,”
 “Ya Rahman, tapi kali ini, kali ini sungguh keterlaluhan,”
 “Keterlaluhan bagaimana?”
 “Ya Rahman, ayat-ayatmu itu sudah berganti dengan permainan manusia,”
 (A8)

Akan tetapi, Tuhan Yang Maha Tahu menjawabnya demikian,

“Apa kau tak melihat di pojok sebuah rumah yang kumuh sana masih banyak orang yang mensucikan namaku, di lorong-lorong dan di kolong-kolong ada dzikir dan tahmid yang tak pernah berhenti,”

“Tapi ini, Tuhan, lebih dari separuh bumi ribut dan bergegap gempita soal benda bulat yang bernama bola”

(A9)

Jelaslah bahwa nilai spiritualitas dalam kumpulan cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN sangat dominan. Hampir dalam setiap cerpennya, pengarang menghadirkan nilai spiritual sebagai sarana dakwah islamiyah mengingat pengarang adalah seorang sarjana agama yang menekuni bidang sastra.

1.2. Cinta Kasih

Cinta kasih merupakan hal mendasar yang dimiliki setiap manusia. Adanya keturunan atau anak merupakan bukti dari cinta kasih itu ada. Dalam KBBI (2002: 214) cinta adalah suka sekali; sayang benar. Sementara kasih adalah perasaan sayang (cinta, suka kepada). Dengan demikian, arti cinta dan kasih hamper bersamaan, sehingga kata kasih memperkuat rasa cinta. cinta kasih dapat diartikan sebagai perasaan suka (sayang) kepada seseorang yang disertai dengan menaruh belas kasihan.

Menurut Erich Fromm (1983: 24-27), cinta memiliki unsur-unsur sebagai berikut :

- Pengasuhan, contohnya adalah cinta seorang ibu kepada anaknya.
- Tanggung Jawab, adalah tindakan yang benar-benar berdasar atas suka rela, oleh karena itu tanggung jawab merupakan penyelenggaraan atas kebutuhan fisik.

- Perhatian, merupakan suatu perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan pribadi orang lain, terutama agar mau membuka dirinya, memperhatikan sebagaimana adanya
- Pengenalan, merupakan keinginan untuk mengetahui rahasia manusia.

Subjek-subjek di atas kemudian dapat dirincikan ke dalam bentuk-bentuk cinta kasih seperti misalnya, a) Cinta terhadap Tuhan, b) Cinta Keibuan, c) Cinta Erotis, d) Cinta Diri sendiri (Mustopo, 1989: 77-80). Berikut ini akan dibahas satu persatu dari bentuk-bentuk cinta kasih tersebut.

a) Cinta kepada Tuhan

Cinta kepada Tuhan merupakan cinta dalam kaitannya hubungan vertikal, hubungan yang terjadi atas kesadaran makhluk kepada Tuhannya. Begitu pula sebaliknya, cinta Tuhan kepada makhluknya. Cinta kepada Tuhan dalam diwujudkan dalam mematuhi perintah dan menjauhi larangannya. Sementara cinta Tuhan kepada makhluknya bisa dilihat dari rejeki dan kemudahan jalan yang berikan. Kutipan berikut ini adalah gambaran tentang rasa cinta Tuhan kepada makhlukNya dalam cerpen *BDRM*,

“Apa kau tak melihat di pojok sebuah rumah yang kumuh sana masih banyak orang yang mensucikan namaku, di lorong-lorong dan di kolong-kolong ada dzikir dan tahmid yang tak pernah berhenti,”
 “Tapi ini, Tuhan, lebih dari separuh bumi ribut dan bergegap gempita soal benda bulat yang bernama bola” (A7)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tuhan mencintai makhluknya, manusia, bahkan ketika manusia itu melupakanNya. Dalam konteks kutipan di atas, manusia bersedia begadang demi menonton bola dan melupakan Tuhan, bahkan mereka rela menunda waktu untuk beribadah ketika adzan berkumandang.

Hal demikian karena seluruh makhluk yang diciptakan dicintaiNya, sehingga ketika beberapa makhluk melupakanNya, Tuhan masih memiliki cinta makhluk yang lain.

Cinta yang berkebalikan dengan rasa cinta Tuhan kepada manusia di atas, dibuktikan dalam cerpen *BSMBB*. Lihat kutipan berikut.

“Itu yang membedakan, ibuku adalah orang pertama kali yang kucintai di dunia, setelah aku mencintai Tuhan dan Rasulnya, Lalu kepadamu, sebagai istriku, karena kau yang hanya bisa memberiku rasa kasih sayang yang paling aman setelah ibuku, mencintaimu adalah mencintai dengan segala keseluruhan perasaanku, sementara mencintai perempuan yang bertahilalat sama sepertimu, hanya sebatas tahilalatnya.” (B1)

Sangat terasa dalam kutipan di atas. Bahwa cinta Tuhan bertepuk sebelah tangan. Ketika manusia yang lain mengabaikanNya, manusia lainnya lagi menempatkan Tuhan dalam urutan pertama. Konteks dalam kutipan di atas adalah si tokoh mendahulukan Tuhan daripada yang lainnya, termasuk ibu dan istrinya sendiri. Tahapannya adalah cinta pada Tuhan, Rosul, lalu ibu dan istrinya.

b) Cinta Keibuan

Cinta keibuan dalam penelitian ini dirumuskan cinta antara ibu dan anak. Adanya hubungan rahim (bahwa ibu yang melahirkan anak) menjadi hukum sebab akibat terjadinya cinta tersebut. Sebagaimana sebuah lagu mengatakan, *Kasih ibu kepada beta / tak terhingga sepanjang masa / hanya memberi tak harap kembali / bagai sang surya menyinari dunia*. Atau sebuah ungkapan, “surge ditelapak kaki ibu”. Ungkapan tersebut menempatkan ibu dalam posisi yang tinggi. Surga yang diburu para pengikut setia agama, ternyata berada dalam telapak kaki ibu.

Dalam diri anak mengalir darah seorang ibu, sebab itulah ada ikatan kuat antara anak dan ibu, yang berarti cinta keibuan. Ketika seorang anak masih kecil dan suka bermain, ibu akan menyuruhnya masuk ke dalam rumah saat matahari akan tenggelam di barat. Ini menunjukkan bahwa ibu memiliki rasa khawatir yang ditimbulkan dari rasa kasih sayang.

Dalam cerpen *SYM*, peristiwa tersebut berkebalikan, ibu yang sudah tua diingatkan anaknya untuk kembali ke rumah. Anak mengatakan kepada ibu, “*Ibu, sudah sore, mari pulang?*” (B2). Kutipan ini mengisyaratkan adanya hal sama yang dirasakan oleh seorang ibu pada anaknya ketika masih kecil.

Bentuk cinta lainnya yang disampaikan anak kepada ibu ada dalam cerpen *BSMBB*. Meski seorang telah meninggal dunia dan membuat anaknya yatim, seorang anak tetap mencitainya. Lihat kutipan berikut ini.

“Istriku, lelaki mengenal cinta pertama melalui ibu, demikian juga bayi perempuan. Dulu perempuan yang pertama kali kucintai, yang bernama Ibu, perempuan itu meninggalkan aku, dan menjadikan aku anak yatim untuk selama-lamanya, perempuan itu istriku juga sama bertahilalat sepertimu di bibir. Dan dulu saat usiaku lima tahunan, aku senang sekali melihat tahilalat ibuku, pernah suatu kali tahilalat itu aku cubit, atau aku main-mainkan saat aku sedang dalam gendongan meneteknya. Tapi kebersamaan kami tak bisa lama, karena saat umurku genap lima tahun, ibuku pergi, meninggalkan aku. Dan hingga sekarang kenangan tahilalat ibu itulah yang sering dalam hatiku membuat dramatisasi saat aku menemukan lagi perempuan yang bertahilalat seperti itu” (B3)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa cinta anak kepada ibunya tidak pernah padam meski yang dicintai telah tiada. Lalu dalam persoalan lain, hal sama yang dimiliki ibunya berupa tahilalat, menjadi alasan utama seorang anak mencitai istrinya. Hal ini menunjukkan bahwa ada upaya seorang anak mengenak ibunya yang telah berjasa melahirkannya.

c) Cinta Erotis

Kartono (1981: 27) mengemukakan bahwa wanita dan pria dapat disebut normal dan dewasa bila mampu mengadakan relasi seksual dalam bentuk normal dan bertanggung jawab, hubungan seks yang normal mengandung pengertian bahwa hubungan tersebut tidak menimbulkan efek dan konflik psikis bagi kedua belah pihak serta tidak bersifat paksaan. Sedangkan untuk yang bertanggung jawab adalah bahwa kedua belah pihak menyadari konsekuensinya dan bertanggung jawab terhadapnya. Misalnya, mau menikah dan memelihara anak yang menjadi hasil relasi seksual yang dilakukan.

Cinta erotis ini hanya berdasarkan pada seksualitas saja, kehausan akan penyatuan sempurna akan penyatuan dengan yang lainnya. Keinginan untuk bersatu dan berteman dengan lawan jenis, untuk menghilangkan sepi atau untuk menenangkan suatu naluri seksual. Cinta kasih dapat merangsang keinginan untuk bersatu secara seksual. Hal demikian muncul dalam cerpen *ALASKO*, adanya keterikatan antara lelaki dan perempuan dari sudut pandang seksualitas. Perhatikan kutipan berikut ini.

Pada suatu malam, sehari sebelum keberangkatannya ke Kairo, di sebuah kamar kami yang redup, dihiasi manik-manik sisa pesta pernikahan kami, Mas Syam begitu menggebu menyentuhku, dan sentuhan itu seakan menunjukkan kepadaku bahwa Mas Syam pasti tak akan mampu didera rasa rindu saat nanti kami akan berpisah. Ia mengecup mesra pipiku dan melingkarkan tangannya di leherku, serta sesekali membelai rambutku yang panjang tergerai, sampai suatu kali tubuh kami benar-benar mendekap, menyatu penuh dan sempurna. (B6)

Hubungan seksualitas seperti dalam kutipan di atas merupakan efek dari cinta erotis yang melanda pemuda dan pemudi. Perbedaan peristiwa seksualitas

yang didasari dengan cinta dan tanpa cinta terasa di dalamnya (atau deskripsinya). Selain burhungan sek, juga ada upaya menyalurkan rasa kasih sayang pada pasangannya.

Meski begitu, ada pula cinta erotis yang tidak didasari oleh rasa cinta, melainkan hanya kepuasan nafsu birahi saja. Hal ini Nampak dalam cerpen *ALASKO*.

“Dan, melalui Pak Kariman, pembantu Papa di Perusahaan, ia bercerita, kalau Papamu telah mempunyai tiga perempuan di kota lain, kabar ini sayang benar-benar membuat Mama, tak ingin meneruskan lama-lama lagi hidup ini. Bahkan kalau kau ingin tahu, bahwa semua biaya kuliahmu, adik-adikmu dan semua keperluan keluarga ini, sejak tiga tahun yang lalu, hanya Mama sendiri yang mencukupi, kau tahu gaji guru tak seberapa bukan?”

Wanita itu ternyata sama sepertiku mempunyai tahlalat di bibirnya.

Lantas laki-laki itu segera membentangkan tangannya dan melingkarkan tangannya ke dadanya, seperti dua kepak sayap yang melingkari tubuhnya, hangat, dan diangkatnya lagi ke arah bibirnya. Ia kecup, mesra. Perempuan itu semakin merapatkan tubuhnya persis di depannya, dan air matanya menjadi sungai, mengalir, kemudian lelaki itu sibuk membasuh air mata yang menggenang di wajahnya yang cantik. Ia miringkan kepalanya dan dibiarkan wajah perempuan itu bersandar dalam dada bidang kejantanan laki-laki itu. Ia merasa tentram dan terlindungi. (B5)

Selain alasan kebutuhan manusia dewasa akan seksual, ada pula ketertarikan seksual berdasarkan bentuk atau bagian tubuh tertentu. Dalam beberapa cerpen karya Aguk Irawan MN ini, tahlalat seringkali menjadi daya tarik seksual. Seperti yang ditunjukkan dalam kutipan di atas. Selalu ada upaya menyamaan antara tahlalat satu tokoh dengan tokoh lainnya. Hal ini juga ditunjukkan dalam cerpen *BSMBB*.

Jika dalam kutipan di atas, penyamaan tahlalat terjadi antara anak dengan selingkuhan ayahnya, dalam cerpen *BSMBB* penyamaan tahlalat tersebut terjadi antara istri dengan ibunya. Perhatikan kutipan berikut ini.

Sejak mengenalnya aku sadar betul kata-kata lelaki yang jujur lebih berarti dibanding dengan mobil sedan, bahkan boneka terbuat dari emas sekalipun. Dan itu kutemukan pada lelaki ini. Tapi yang membuatku bimbang dan tak habis mengerti, ia jatuh cinta pada tahlalatku. Bukankah ada saatnya tahlalat sudah tak terlihat indah atau menawan, bahkan menjadi keriput karena usia, kalau sudah begitu, lalu dimana cinta itu ada, bukankah cinta mampu memisahkan antara yang kasat mata dan perasaan yang murni. Sehingga cinta bisa jalan sendiri tanpa ada tahlalat. Tapi kalau cinta dimulai dari tahlalat, apakah itu cinta? Bukankah suatu saat akan menjadi habis. (B4)

Selain soal tahlalat, kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya cinta tak dapat tergantikan dengan barang-barang mewah. Bahwa cinta tak lahir dari keindahan dan kemewahan. Ia tumbuh dari segala perhatian dan kasih sayang yang diberikan pasangan.

Cinta erotis tersebut tak selalu harus dalam kondisi hubungan seksual. Tetapi juga bisa berupa ungkapan-ungkapan seperti kutipan berikut.

Dalam kertas kusam itu tertulis kata-kata demikian: Ningrum, bila saja diizinkan olehmu/ aku hendak meraba kesunyianmu/lalu tak akan kusembunyikan lagi mimpi dan Keajaiban ini/ terlalu lama bertahan/ cukup, cukup lama aku berusaha menepis gerimis/ tapi tak pernah mampu aku menyudahi/ bahkan gerimis itu kini sampai menjadi hujan/ kemudian merengkuhku dalam keriuhan/ dan menembus tembikar hatiku... (B7)

Ungkapan dalam kutipan yang serupan puisi di atas adalah ungkapan seorang kekasih pada pasangannya dalam rangka rindu. Dalam kerinduan itu ada upaya ingin merengkuh, berduaan, dan bermesraan. Cinta erotis terjadi bukan karena keduanya bersentuhan, melainkan berhubungan surat yang dapat memancing birahi.

d) Cinta Diri Sendiri

Pada diri setiap individu, di samping harus mencintai sesama juga ada keharusan mencintai diri sendiri (*self love*). Dalam proses mencintai diri sendiri ada upaya untuk mengagumi diri dan apa yang ada dalam diri. Akan tetapi, jika mencintai diri sendiri terjadi secara meluap dan berlebihan yang terjadi adalah egoisme dan narsisme. Egois adalah keadaan psikologi seseorang kaitannya dengan mementingkan diri sendiri dan tidak mau mengerti orang lain. Sementara narsis oleh beberapa ahli psikologi dianggap sebagai penyakit karena suka memamerkan diri sendiri di depan umum.

Mencintai diri sendiri seperti yang telah dijelaskan di atas, diungkapkan dalam cerpen *BSMBB*. Dalam cerpen tersebut, seorang wanita menceritakan masa lalunya sebagai bunga kampus dan menikah dengan lelaki yang pernah ditolakinya. Perhatikan kutipan berikut ini.

Kata banyak orang, aku adalah perempuan cantik, tidak sekedar cantik, dan terkesan biasa, tapi aku adalah perempuan yang sangat seksi dan menarik. Coba bayangkan, hampir tak ada satupun mahasiswa dari Kampusku yang belum pernah mendengar namaku. Apalagi kalau mahasiswa itu gaul sedikit atau setidaknya sesekali pernah menjadi aktivis Kampus. Bisa kupastikan pasti ia pernah memperbincangkan aku. Sehingga lambat aku menyadari siapa aku, tak lain dan tak bukan aku adalah buah bibir dari banyak mulut lelaki. (B8)

Kutipan di atas merupakan upaya mencintai diri sendiri, bukan narsis karena si tokoh beranggapan seperti itu karena sudah ada fakta dan saksi atas kecantikannya. Mulanya, si tokoh tidak menyadari bahwa gadis yang banyak dibicarakan oleh mahasiswa di kampus adalah dirinya. Setelah mengetahui bahwa

dirinya yang dibicarakan, ia mengagumi dirinya sendiri. Proses mengagumi diri sendiri merupakan proses mencintai diri sendiri.

Hal di atas semakin diperkuat ketika dia memergoki dosennya tengah memerhatikan lekuk tubuhnya yang indah. Bukannya malu, si tokoh malah menggoda dosennya. Perhatikan kutipan berikut.

Bahkan suatu ketika pernah aku memergoki salah seorang dari dosenku, dengan lama memperhatikanku penuh pada segala gerak tubuhku, senyumku, tingkahku, kata-kataku, dan mungkin dari apa yang ada di bagian lekuk tubuhku yang paling menarik dan sensitif, sehingga ia dengan betah lama-lama tenggelam ke dalam perasaannya. (B9)

Peristiwa di atas adalah penggambaran bahwa gadis yang digambarkan dalam cerpen tersebut memanglah cantik dan menarik. Tak hanya mahasiswa yang seumuran, dosennya yang usisnya terpaut cukup jauh juga memerhatikannya. Kutipan di atas juga dapat dikategorikan sebagai daya cinta erotis, di mana tubuh menjadi daya tarik utama.

1.3. Persaudaraan

Dalam KBBI (2002: 1003), persaudaraan diartikan sebagai persahabatan yang sangat karib, seperti layaknya saudara; pertalian persahabatan yg serupa dengan pertalian saudara. Dalam konteks penelitian ini, persaudaraan diartikan sebagai jalinan persahabatan yang dibangun atas dasar sebuah organisasi atau kelompok. Persaudaraan tersebut terjalin karena ada kesamaan visi dan misi, juga karena keterlibatan seseorang dengan orang lain karena suatu hal. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Ya. Dulu, 40 tahun, sebelum kau lahir, sungai ini adalah kehidupan kami, kehidupan orang-orang desa Weru semua Wan. Apalagi bagi ibu-ibu seperti ibumu ini, seusai membantu bapakmu ke sawah, tak pernah tidak, *mampir* di sungai ini, untuk *ngambang*, mandi, menyegarkan tubuh. Pagi-pagipun ibu-ibu desa ini ada yang mencuci beras buat *ngiliwet*, ada juga yang nyuci pakian, bahkan di tempat yang tidak jauh, ada orang-orang yang memandikan kambingnya, kerbaunya, atau sapinya. Semua dulu sangat bergantung pada sungai ini. Dulu sebelum 40 tahun yang lalu itu Wan, sebelum kau lahir, sungai ini menjadi denyut kehidupan kami. Dan sejak, tiba-tiba di pagi sekali, banyak orang berteriak-teriak, saat menyaksikan, warna air ini berubah menjadi merah dan amis, banyak potongan kepala manusia dan anggota tubuh lain terpisah *ngenter* dan terapung di sungai ini, sejak itu Wan sungai ini menjadi sepi, ya sampai sekarang” (C1)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana persaudaraan itu ada sejak puluhan tahun yang lalu, bahkan 40 tahun sebelum anaknya lahir. Jika dihitung, kira-kira anaknya berusia 30 tahun dalam cerpen *SYM*. Maka persaudaraan itu diperkirakan sudah terjalin kira-kira 70 tahun.

Persaudaraan itu terjalin karena ada hal sama yang dilakukan oleh ibu-ibu di Desa Weru, yaitu mencuci dan mandi di kali. Peristiwa tersebut terjadi selama puluhan tahun sehingga terjadi interaksi yang memungkinkan timbulnya kedekatan emosional yang kemudian dapat disebut sebagai persaudaraan.

Pertalian persaudaraan tersebut ternyata tidak terjalin karena peristiwa di atas saja, melainkan sampai pada tataran organisasional, seperti terlihat dalam kutipan, “*Dasar Mantan Gerwani, masih saja berbuat tolol!!*” (C2) dalam cerpen yang sama. Gerwani atau Gerakan Wanita Indonesia adalah sebuah gerakan yang beranggotakan seluruhnya wanita pada masa tahun 60-an.

Ketika masa keruntuhan kekuasaan Soekarno dan naiknya Soeharto, terjadi prahara politik besar-besaran di Indonesia. Ideologi yang pernah diajarkan oleh

Soekarno dibabat habis oleh rezim Soeharto atau biasa disebut Rezim Orde Baru (Orba). Salah satu taktik Rezim Orba adalah melakukan fitnah terhadap organisasi besar yang tidak mendukung kekuasaannya. Gerwani adalah salah satu yang terkena fitnah tersebut.

Sebagai gerakan wanita terbesar pada saat itu, Gerwani sangat riskan terhadap fitnah politik. Dalam satu nafas wanita-wanita anggota Gerwani digambarkan sebagai wanita-wanita yang lebih hina dari pelacur, yang bejat, kejam dan biadab; juga sebagai wanita-wanita komunis yang tak atheis dan tak bermoral (Isa; 2011).

Lebih lanjut, Isa menjelaskan bahwa kampanye fitnah Jendral Suharto ternyata efektif. Diciptakan kebencian luar biasa di kalangan penduduk terhadap Gerwani dan PKI. Dari situ dimulai kampanye pembantaian masal terhadap anggota-anggota PKI, Gerwani dan para ormas pendukung politik PKI, para pendukung Presiden Sukarno dan kaum kiri dan demokrat lainnya.

Pertalian persaudaraan dalam kumpulan cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN ini juga digambarkan dalam organisasi masa kini seperti organisasi kampus. Organisasi kampus bermacam-macam jenisnya, dari mulai yang berhubungan intelektual, agama hingga olahraga. Perhatikan kutipan berikut ini.

Aku tidak saja seorang selebriti Kampus terkenal, muda, cantik, tapi aku juga menjadi aktivis di hampir semua organisasi dan di mana-mana selalu mendapat perhatian besar. (C3)

Seorang wanita cantik dalam kutipan cerpen *BSMBB* di atas menunjukkan bahwa ada berbagai macam organisasi kampus. Dari berbagai macam organisasi tersebut, terjadi interaksi antarmahasiswa yang menimbulkan rasa kesetiakawanan

dan dapat diartikan sebagai persaudaraan. Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kampus tertentu memiliki visi dan misi yang sama sehingga mereka berada dalam satu wadah. Mahasiswa yang aktif, biasanya akan dikenal juga di organisasi kampus lainnya meski beda jenis, seperti yang dilakukan oleh wanita cantik dalam kutipan di atas.

Tak hanya dalam organisasi saja dapat menimbulkan kesetiakawanan, dalam hubungan bermain juga ada rasa kesetiakawanan. Sebuah permainan membutuhkan kerjasama tim. Dari kerjasama tersebut terjalinlah sebuah ikatan emosional sehingga permainan dapat terjalin secara intens dan baik. Perhatikan kutipan berikut ini.

Di saat hujan begitu aku biasanya bersama dengan enam temanku yang lain, yang dua adalah perempuan, Andeng dan Yuli, sementara yang keempatnya adalah laki-laki, Tardji, Kairil, Keswono, dan Imam. Sudah bisa dipastikan, yang selalu tak tahan bermain sepanjang hujan di pantai adalah Andeng, lalu ia terus merengek dan minta berhenti dari permainan. (C4)

Apa yang dilakukan oleh ketujuh anak tersebut dalam cerpen *LBBT* adalah permainan yang intens karena mereka hidup dalam satu lingkup kampung yang memungkinkan terjadinya intensitas dalam bertemu dan bermain. Apalagi pertemanan mereka juga didukung dengan pertemanan orangtua mereka. Lihat pada kutipan berikut dalam cerpen yang sama.

Karena suatu waktu Ayah pernah bilang padaku, kalau bermain jangan sampai membuat Andeng menangis, karena perahu yang buat mengail ikan sehari-hari ini adalah milik Ayahnya, nanti bisa-bisa Ayah tidak pergi ke laut. Dan kata-kata itu selalu kuingat saat sedang bagaimanapun keadaan kami bermain. Maklum Ayah Andeng adalah seorang tengkulak yang paling sukses di desa kami. (C5)

Ayah tokoh Aku menasihati agar tak membuat menangis Andeng ketika terlibat dalam sebuah permainan. Hal ini dikarenakan adanya keterikatan antara orangtua Aku dengan orangtua Andeng. Karena keterikatan keduanya ayah Aku merasa tidak enak jika anak temannya dibuat menangis oleh anaknya sendiri. Selain itu orangtua Aku juga merasa berhutan budi pada orangtua Andeng.

Pengambilan nama tokoh seperti Kairil dan Tarji, diduga mengambil nama dari penyair terkenal Indonesia. Nama tokoh Kairil diambil dari penyair Chairil Anwar, dan tokoh Tarji dari nama penyair Sutadji Calzoum Bachri. Hal ini terlihat bahwa pengarang pernah menerjemahkan karya kedua penyair tersebut ke dalam bahasa Arab.

Dari berbagai kutipan di atas, ada berbagai macam kondisi yang menyebabkan orang bisa menjalin tali persaudaraan antara satu dengan yang lainnya, baik itu hubungan permainan, organisasi, kerja, dan lain sebagainya.

1.4. Kebersamaan

Kebersamaan dapat diartikan dengan melakukan hal secara bersama-sama. Hal ini tentu berbeda dengan persaudaraan. Persaudaraan merupakan efek dari terjadi proses kebersamaan. Kebersamaan sesuai dengan hakiki manusia sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dan saling membutuhkan.

Dalam konteks kumpulan cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN ini, sebab terjadinya kebersamaan terdapat dua hal. Pertama karena kehidupan sosial warga kampung dan kedua karena adanya ikatan emosional antara laki-laki dan perempuan. Sebab pertama terdapat dalam kutipan cerpen *SYM* berikut.

“Ya. Dulu, 40 tahun, sebelum kau lahir, sungai ini adalah kehidupan kami, kehidupan orang-orang desa Weru semua Wan. Apalagi bagi ibu-ibu seperti ibumu ini, seusai membantu bapakmu ke sawah, tak pernah tidak, *mampir* di sungai ini, untuk *ngambang*, mandi, menyegarkan tubuh. Pagi-pagipun ibu-ibu desa ini ada yang mencuci beras buat *ngiliwet*, ada juga yang nyuci pakian, bahkan di tempat yang tidak jauh, ada orang-orang yang memandikan kambingnya, kerbaunya, atau sapinya. Semua dulu sangat bergantung pada sungai ini. (D1)

Kebersamaan warga Desa Weru karena adanya mata pencaharian yang sama dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Yang menjadi musabbab awal adalah kehidupan sungai. Bapak-bapak warga Desa Weru bekerja di sawah, aliran airnya tentu dari sungai. Air di sungai juga dibutuhkan oleh ibu-ibu yang setiap air memanfaatkannya untuk mandi, mencuci, mencuci beras untuk memasak dan lain sebagainya. Air di sungai menjadi kebutuhan pokok warga masyarakat Weru.

Adanya sungai tersebut menjadi penjalin hubungan kebersamaan antarwarga Weru. Hingga pada akhirnya kebersamaan dihancurkan ketika muncul prahara politik 1965. Banyak pembantaian terjadi di sungai itu, atau pembantai tidak di sungai tapi mayatnya dibuang ke sungai itu, sehingga darah manusia bercampur dengan air di sungai yang mengakibatkan air sungai berubah menjadi merah.

Selanjutnya, kebersamaan yang dipicu oleh ketertarikan emosional antara laki-laki dan perempuan ditunjukkan dalam cerpen *BSMBB*, *ALASKO*, dan *BBL*. Lihat kutipan berikut ini.

“Istriku, lelaki mengenal cinta pertama melalui ibu, demikian juga bayi perempuan. Dulu perempuan yang pertama kali kucintai, yang bernama Ibu, perempuan itu meninggalkan aku, dan menjadikan aku anak yatim untuk selama-lamanya, perempuan itu istriku juga sama bertahilalat sepertimu di bibir. Dan dulu saat usiaku lima tahunan, aku senang sekali melihat tahilalat ibuku, pernah suatu kali tahilalat itu aku cubit, atau aku

main-mainkan saat aku sedang dalam gendongan meneteknya. Tapi kebersamaan kami tak bisa lama, karena saat umurku genap lima tahun, ibuku pergi, meninggalkan aku. Dan hingga sekarang kenangan tahilalat ibu itulah yang sering dalam hatiku membuat dramatisasi saat aku menemukan lagi perempuan yang bertahilalat seperti itu” (D2)

Ada dua kebersamaan dalam kutipan di atas. *Pertama*, hubungan antara anak dan ibu. Hubungan ini akan sulit dipisahkan karena adanya ikatan rahim bahwa ibu yang melahirkan anak. Seperti juga yang pernah dijelaskan, bahwa hubungan tersebut mengakibatkan anak akan selalu mengenang jasa ibunya. Hal ini tentu saja berbeda dengan kebersamaan yang *kedua*, yaitu karena asmara (cinta).

Kebersamaan cinta antara laki-laki dan perempuan ditulis dalam sebuah kertas dalam bentuk surat nikah dan kebersamaan ini juga bisa dilepaskan mereka kapan saja. Berbeda dengan kebersamaan ibu dan anak. Kebersamaan itu tidak membutuhkan legalitas lembaga tertentu dan tidak dapat lepas sampai kapanpun.

Selain itu, kutipan di atas menunjukkan efek lain dari kebersamaan, yaitu kejujuran. Kutipan di atas merupakan cerita latar belakang tokoh Aku yang disimpannya rapat-rapat. Ketika tokoh perempuan bertanya kenapa Aku mencintai perempuan itu dimulai dari tahilalat. Lalu muncullah cerita tersebut. Ketika Aku bercerita tentang suatu hal yang dipendamnya, sebenarnya Aku telah melakukan kejujuran. Ada pula efek yang lain lagi, ditunjukkan dalam cerpen *ALASKO* berikut ini.

“Sayang, bukankah rasa cinta, dan kesetiaan ini, kesetiaanku padamu sebagai seorang suami yang hanya bisa membuat hidup ini menjadi tentram dan berarti.” (D3)

Efek kebersamaan lainnya berupa rasa cinta yang berlebihan, kesetiaan dan dapat menjadikan hidup tenteram serta berarti. Kutipan di atas dalam konteks pasangan pengantin yang masih muda dan dipenuhi kecurigaan karena keduanya masih belum mengenal dekat. Kedekatan tersebut akan semakin terjalin bebarengan dengan waktu kebersamaan mereka.

Hal yang sama juga ditunjukkan dalam cerpen *BBL*. Meski motivasi kebersamaannya sama, namun kali ini dalam konteks yang berbeda. Perhatikan kutipan berikut.

“Temperatur dan kehangatan cintanya yang kucari. Sekarang ia bersamaku,” ia berbicara dalam hati sambil pejamkan mata. (D4)

Konteks dalam hubungan kebersamaan di atas, merupakan efek dari kebersamaan laki-laki dan perempuan, yaitu bersetubuh. Kehidupan sex dalam kebersamaan rumah tangga merupakan kebutuhan yang tak bisa ditolak dan dapat menjadi kunci keharmonisan rumah tangga.

1.5. Kejujuran

Sifat jujur diartikan tidak berbohong. Dalam KBBI (2002: 479) kejujuran diartikan sebagai sifat (keadaan) jujur; ketulusan (hati); kelurusan (hati). Dalam konteks sehari-hari kejujuran hanya dapat dilihat dari hati manusia saja. Akan tetapi, dalam konteks kumpulan cerpen *SYM* ini, kejujuran ditampilkan secara tersurat dalam cerpen-cerpen di dalamnya.

Suatu saat pada musim kemarau, ketika laut telah surut, dan gundukan pasir melengkuk seperti alis perempuan, aku bersama teman-teman lain sering berkumpul dan bermain petak umpet. Seperti biasanya, oleh teman-temanku aku dianggap yang paling pintar mengumpat, karena aku

selalu memilih batu besar buat bersembunyi di antara deretan semak-semak ilalang yang agak jauh dari permainan. Namun saat itu, betapa terkejutnya aku, Andeng yang tidak ikut petak umpet, tiba-tiba memergoki persembunyianku, kemudian dengan teriaknya yang melengking itu ia bilang, ini Agus, hoi, ini Agus! Kesinilah Kairil, Tardji...!! Sungguh ingin segera aku menyumpal mulut yang ceriwis itu, dan menamparnya dengan keras-keras. Dan lagi, belum juga selesai kesalku, namun wajah Andeng kulihat tak ada ketakutan sedikitpun, bahkan yang paling membuatku kesal, bibir yang bertengger tahi lalat itu masih saja terus ceriwis dan tertawa sambil menuding-nudingku. Tapi apa boleh buat, aku selalu ingat perkataan Ayah, jangan sampai membuat Andeng menangis. (E1)

Yang pertama-tama ditunjukkan dalam kutipan di atas adalah lawan sifat kejujuran, yaitu berbuat curang. Kecurangan itu dilakukan oleh tokoh Andeng. Ketujuh anak sedang terlibat dalam sebuah permainan peta umpet. Tokoh Kairil yang bertugas mencari teman-temannya yang sedang bersembunyi. Terjadi kecemburuan ketika tokoh Andeng tertangkap Kairil lebih dulu. Lalu ia menunjukkan kepada Kairil di mana teman-temannya yang lain bersembunyi.

Sementara sifat kejujuran ditampakkan dari tokoh Aku. Tokoh Aku telah menerima nasihat dari ayahnya untuk tidak berbuat hal yang tidak baik kepada tokoh Andeng. Maka ketika tokoh Andeng berbuat curang, tokoh Aku tidak bisa melawannya atau tidak dapat berbuat apa-apa meski sangat marah dan jengkel. Kejujuran itu tetap dipegang oleh tokoh Aku meski lepas dari pengawasan orangtuanya.

Peristiwa yang sama dengan di atas juga ditunjukkan dalam kutipan berikut dari cerpen yang sama.

Di musim kemarau yang lain, ketika di suatu sore, dengan cuaca yang sangat cerah, kami bersama teman-teman yang lain sedang mencari belalang, kupu-kupu dan capung. Kami memang suka menangkap binatang yang menyenangkan itu, dan kami saling berlomba mengumpulkannya, dengan taruhan, siapa yang paling banyak di antara kami mendapatkan

kupu-kupu, belalang, atau capung, akan mendapatkan hadiah gendongan dari teman kami, sampai pada batas tertentu. Dan seringkali, dalam jarak beberapa senti meter, saat aku sedang membidik capung dari belakang, Andeng datang dengan tiba-tiba, sambil berteriak-teriak, dan teriaknya yang keras itu menghentakkan capung, lalu terbang dengan terbirit-birit. Saat melihat capung yang terbang itulah, Andeng kudapati tertawa dengan kelekak. Dan betapa kesalnya aku. Di musim kemarau itu, Andeng yang bertahi lalat di bibirnya semakin sering membuatku kesal. Dan Aku selalu dibuat dungu di hadapannya. (E2)

Kutipan di atas kembali menunjukkan sifat curang Andeng dan tokoh Aku yang bersabar. Berkali-kali tokoh Aku dicurangi oleh Andeng dan memilih bersabar karena teringat pada nasihat orangtuanya.

Bentuk kejujuran yang lain ditampilkan melalui tokoh Malaikat yang jujur kepada Tuhan tentang kondisi hambanya saat itu. Perhatikan kutipan berikut dari cerpen *BDRT*.

“Adakah yang mengingatkanmu saat itu?”
 “Ya Rahman, engkau lebih mengetahui dari aku,”
 “Tapi bagaimana pendapatmu?”
 “Ya Rahman, para profesor, dan para ilmuwan sudah banyak yang menjadi ahli tafsir benda bulat itu,”
 “Lalu kitabku bagaimana?”
 “Ya Rahman, maaf ayat-ayatMu hanya sedikit sekali yang dimengerti, orang-orang pintar sudah terjebak dengan permainan benda bulat itu,” (E3)

Laporan Malaikat terhadap Tuhan dalam kutipan di atas merupakan kejujuran Malaikatnya karena sifat malaikat adalah selalu jujur. Namun ada hal yang tidak diketahui Malaikat tapi Tuhan mengetahuinya. Dalam kondisi mayoritas umat manusia sedang berpesta dengan permainan sepak bola, masih ada hamba-hamba Tuhan yang berdoa diseperti malam.

Sifat bohong, curang, dan sifat lain yang berlawanan dengan sifat jujur, tidak akan bertahan lama. Hal ini seperti ditunjukkan dalam cerpen *ABGA*, ketika

seorang Bapak harus menggendong mayat anaknya. “*Kita akan mengubur jenazah adik, ya tentu saja naik kereta, sayang?*” (E4).

Konteks dalam kutipan di atas adalah tokoh Bapak menyembunyikan maksudnya ketika anaknya yang pertama bertanya kenapa adiknya tidur terus dan mau dibawa ke mana didorong dengan gerobak terus? Dari awal hingga hampir akhir, tokoh Bapak membohongi anak pertamanya dengan mengatakan bahwa adik sedang kelelahan dan membutuhkan istirahat. Akan tetapi, kebohongan itu tidak bisa terus-menerus dilakukan oleh Bapaknya, apalagi ketika ditangkap polisi karena diduga membunuh anaknya. Bapak akhirnya berkata jujur kepada anak pertamanya dengan mengatakan akan menguburkan adik.

Kejujuran lainnya dalam kumpulan cerpen *SYM* ditampilkan dalam cerpen *BSMBB*. Motivasi kejujuran kali ini adalah ingin memperkuat hubungan asmara antara laki-laki dan perempuan. Perhatikan kutipan berikut.

“Kenapa bisa begitu? Istriku, ketika aku memutuskan untuk menikahimu, itulah cinta dan juga keberanian, itulah anugerah yang besar dalam hidupku, ketika kita memutuskan menjadi suami-istri dalam suatu pernikahan. Cinta dan keberanian telah manyatu, sehingga kita sempurna bisa menjalani kehidupan seperti ini, karena bukankah cinta banyak diutarakan tanpa keberanian menikahi resmi, ia diutarakan hanya dengan sekedar melepas kebutuhan biologis, atau sekedar untuk memenuhi sesuatu hal yang bersifat materi. Pada tahlalat yang sepertimu, di setiap perempuan, aku memang bisa saja tertarik dan terkesan, sehingga ada dramatisasi di segenap perasaanku, karena tahlalat yang seperti milikmu itu memiliki kenangan yang sangat berharga dengan berlalunya waktu yang aku lewati, tapi tidak di setiap tahlalat seperti itu aku menyimpan cinta dan berani mengungkapkan cintaku, seperti yang sudah kuungkapkan kepadamu” (E5).

Kutipan di atas muncul karena tokoh perempuan bertanya kenapa tokoh lelaki mencintainya melalui tahlalat. Tokoh Aku lalu menjawabnya dengan jujur,

bahwa yang pertama-tama ketertarikan Aku pada perempuan adalah tahilalat. Sebab, tahilalat bagi tokoh Aku (dan mungkin juga bagi pengarang) memiliki kenangan yang mendalam berhubungan dengan ibunya.

2. Bentuk Penyampaian Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Kumpulan Cerpen

Sungai yang Memerah Karya Aguk Irawan MN

Setelah menguraikan nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam kumpulan cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN, pada bagian ini akan diuraikan bagaimana nilai-nilai kemanusiaan itu disampaikan kepada pembaca. Setiap pengarang memiliki metode berbeda dalam menyampaikan ide atau isu yang ada dalam karyanya.

Setelah membaca berulang-ulang karya Aguk Irawan MN tersebut, dapat disimpulkan ada dua bentuk penyampaian nilai-nilai kemanusiaan yang digunakan oleh pengarang, yaitu penyampaian secara langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian secara langsung memiliki beberapa sarana, yaitu tokoh dan narasi pengarang. Sementara bentuk tak langsung disampaikan melalui sarana sikap, peristiwa, perilaku tokoh, alur, dan konflik.

Berikut ini akan diuraikan bentuk-bentuk penyampaian yang digunakan oleh pengarang berdasarkan data yang sudah dipaparkan sebelumnya.

2.1. Model Penyampaian Langsung

Model penyampaian langsung ini dimaksudkan bahwa pengarang ingin berkomunikasi langsung pada pembaca. Artinya, pembaca tidak akan merasa

berkerut untuk memikirkan apa maksud pengarang. Keseluruhannya dijelaskan secara gamblang dan mudah dicerna. Ada dua sarana yang digunakan pengarang, yaitu melalui narasinya pengarang dan tokoh.

a. Narasi Pengarang

Yang dimaksud narasi pengarang adalah pengarang menguraikan persoalan atau memberikan pemahaman kepada pembaca melalui uraian-uraian dalam karyanya tidak dalam bagian-bagian unsur intrinsik. Narasi pengarang ini memungkinkan pengarang berdialog langsung kepada pembaca, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Ia juga alumni mahasiswa S1 jurusan Aqidah Filsafat (AF) yang terbaik, dan sering mendapat banyak pujian dari dosen-dosen kami. Sehingga karena prestasinya itulah ia mendapatkan beasiswa dari almamaternya, untuk meneruskan S2 ke Universitas Al Azhar, Cairo, dengan jurusan yang sama. (A5)

Kutipan di atas menggunakan sudut pandang orang ketiga. Orang pertama adalah pengarang sendiri dan orang kedua adalah pembaca. Orang pertama ingin memberitahukan kepada orang kedua bahwa ia pernah kuliah di aqidah filsafat dan meneruskan S2 di Universitas Al Azhar, Cairo.

Kutipan di atas sifatnya komunikasi langsung antara pengarang dan pembaca meski pembaca memiliki kesadaran tersebut atau tidak. Jika pembaca memiliki kesadaran tersebut berarti komunikasi tersebut dapat dikatakan berhasil. Namun jika pembaca tidak memiliki kesadaran tersebut, komunikasi tersebut dianggap gagal karena berjalan satu arah. Padahal inti dari komunikasi adalah adanya interaksi.

Komunikasi langsung melalui narasi pengarang juga dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Saat itu merupakan masa-masa yang berat bagiku. Sejujurnya sudah lama juga aku sedang mempertimbangkan lelaki itu, sebab ia mampu melewati proses dengan riang dan rapi, mencoba memberiku kejutan-kejutan setiap saat dengan kata-katanya yang tersusun indah. Tidak sebagaimana lelaki lain yang sering mengedepankan tampang keren, mobil mewah dan uang. Memang dalam pikiran lelaki perempuan itu apa sih? Boneka? Barang simpanan? Atau Mainan? Sejak mengenalnya aku sadar betul kata-kata lelaki yang jujur lebih berarti dibanding dengan mobil sedan, bahkan boneka terbuat dari emas sekalipun. Dan itu kutemukan pada lelaki ini. Tapi yang membuatku bimbang dan tak habis mengerti, ia jatuh cinta pada tahlilalatu. Bukankah ada saatnya tahlilalat sudah tak terlihat indah atau menawan, bahkan menjadi keriput karena usia, kalau sudah begitu, lalu dimana cinta itu ada, bukankah cinta mampu memisahkan antara yang kasat mata dan perasaan yang murni. Sehingga cinta bisa jalan sendiri tanpa ada tahlilalat. Tapi kalau cinta dimulai dari tahlilalat, apakah itu cinta? Bukankah suatu saat akan menjadi habis. (B4)

Jika kutipan sebelumnya menggunakan sudut pandang orang ketiga, pada kutipan ini pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama. Penggunaan sudut pandang orang pertama semakin memperjelas keinginan pengarang berbagi kepada pembaca. Dalam hal ini, seolah-olah antara pengarang dan pembaca berada di ruang yang cukup *private* dan keduanya saling berbagi.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pengarang sedang menumpahkan isi hati atau perasaannya, dalam bahasa umumnya disebut *curhat*. Curhat dilakukan antara orang pertama sebagai pencerita dan orang kedua sebagai pendengar atau membalas interaksi orang pertama. Akan tetapi, yang dilakukan pengarang dalam kutipan di atas bukan saja menumpahkan perasaannya, melainkan juga memberika penyimpulan-penyimpulan terhadap apa yang dialaminya. Dalam konteks ini, orang kedua hanya menjadi pendengar dan orang pertama tidak membutuhkan reaksi dari orang kedua.

Model penyampaian langsung melalui narasi tokoh dengan sudut pandang orang pertama lebih banyak dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang tidak ingin mengambil jarak antara dirinya dan pembaca. Upaya ini merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada pembaca agar apa yang diungkapkan oleh pengarang lebih mudah sampai. Perhatikan dua kutipan berikut ini.

Kata banyak orang, aku adalah perempuan cantik, tidak sekedar cantik, dan terkesan biasa, tapi aku adalah perempuan yang sangat seksi dan menarik. Coba bayangkan, hampir tak ada satupun mahasiswa dari Kampusku yang belum pernah mendengar namaku. Apalagi kalau mahasiswa itu gaul sedikit atau setidaknya sesekali pernah menjadi aktifis Kampus. Bisa kupastikan pasti ia pernah memperbincangkan aku. Sehingga lambat aku menyadari siapa aku, tak lain dan tak bukan aku adalah buah bibir dari banyak mulut lelaki. (B8)

Aku tidak saja seorang selebriti Kampus terkenal, muda, cantik, tapi aku juga menjadi aktivis di hampir semua organisasi dan di mana-mana selalu mendapat perhatian besar. (C3)

Dua kutipan di atas sama dengan kutipan sebelumnya, yaitu menggunakan sudut pandang orang pertama, yang bertutur adalah aku. Sementara yang berlaku sebagai pendengarnya adalah kamu, yaitu pembaca. Komunikasi semacam ini, sering digunakan oleh pengarang dalam beberapa cerpen lainnya. Narasi pengarang merupakan sarana cukup efektif untuk berkomunikasi dengan pembaca.

b. Tokoh

Sarana selain narasi pengarang, sarana tokoh juga efektif untuk menyampaikan apa yang diinginkan oleh pengarang. Tokoh yang digunakan biasanya adalah tokoh sentral atau tokoh utama karena tokoh sentral memiliki kecenderungan hadir lebih dominan daripada tokoh-tokoh yang lainnya.

Penyampaian nilai-nilai kemanusiaan ini digunakan oleh pengarang biasanya melalui dialog-dialog tokoh satu dengan lainnya. Dialog tersebut menjadi penekanan terhadap hal yang ingin disampaikan.

Tokoh dalam cerpen *ABGA* yang dominan hadir adalah tokoh ayah dan anak. Yang menjadi tokoh sentral adalah ayah. Dari tokoh ayah tersebut, pengarang memanfaatkannya sebagai sarana penyampaian nilai-nilai kemanusiaan. Lihat kutipan berikut ini.

“Untuk datang lagi, aku harus mengeluarkan uang 6000 rupiah, sedang uang segitu menurutku banyak Pak, penghasilan kami sehari cuman berkisar 5000 sampai 10.000 rupiah saja, dan selalu habis buat makan aku dan kedua anakku, aku hanya berharap sembuh dengan sendirinya, tiap saat aku selalu berdoa kepada Allah” (A1)

Kutipan di atas menunjukkan adanya kritik kemanusiaan yang disampaikan melalui tokoh ayah. Dalam dialog tersebut, ayah sedang berdialog dengan petugas keamanan yang sedang menahannya. Ayah dianggap telah membunuh anaknya karena ia menggotong jenazah anaknya ke dalam kereta dan membuat keributan pada penumpang kereta.

Kritik yang disampaikan cukup satir, di mana seorang yang tidak memiliki uang atau miskin, tidak bisa berobat, bahkan ke puskesmas sekalipun yang biasanya lebih murah daripada di rumah sakit. Penghasilan ayah hanya lima hingga sepuluh ribu rupiah saja, sementara untuk berobat harus mengeluarkan biaya enam ribu. Sisa yang empat ribu belum tentu cukup buat makan bertiga.

Kritik tersebut disampaikan pengarang melalui dialog tokoh kepada pembaca. Dalam hal ini, pengarang berharap ada gerakan atau paling tidak pembaca merasakan semacam ketidakadilan.

Kritik kemanusiaan lainnya yang disampaikan pengarang terdapat dalam kutipan berikut.

“Tidak ada siapa-siapa! Tidak juga ada apa-apa Bu? Ibu inget, *istighfar!*”
 “*Astaghfirullah al Adzim. Oo.. Gusti Allah!*” (A2)

Pengarang ingin menunjukkan bahwa tentang kekejaman sebuah rezim dalam cerpen *SYM*. Cerpen tersebut mengungkapkan kekejaman yang dilakukan oleh rezim Soeharto berkenaan dengan peristiwa 65. Pengarang ingin menyampaikan bahwa hal tersebut bukanlah hal untuk dilupakan. Peristiwa tersebut merupakan bagian dari sejarah bangsa Indonesia yang perlu diingat sebagai pembelajaran masa depan.

Selain itu, pengarang juga ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa para perempuan yang masuk dalam Gerakan Wanita Indonesia (GERWANI) bukanlah orang-orang komunis sebagaimana selama ini dituduhkan oleh rezim Orba. Mereka juga beragama, terlihat ketika tokoh ibu menyebut nama Allah.

Melalui kutipan di atas, pengarang juga ingin menunjukkan bagaimana keicntaan anak kepada ibunya. Dalam kutipan berikut kecintaan kepada ibu diungkap kembali.

“Istriku, lelaki mengenal cinta pertama melalui ibu, demikian juga bayi perempuan. Dulu perempuan yang pertama kali kucintai, yang bernama Ibu, perempuan itu meninggalkan aku, dan menjadikan aku anak yatim untuk selama-lamanya, perempuan itu istriku juga sama bertahilalat sepertimu di bibir. Dan dulu saat usiaku lima tahunan, aku senang sekali melihat tahilalat ibuku, pernah suatu kali tahilalat itu aku cubit, atau aku main-mainkan saat aku sedang dalam gendongan meneteknya. Tapi kebersamaan kami tak bisa lama, karena saat umurku genap lima tahun, ibuku pergi, meninggalkan aku. Dan hingga sekarang kenangan tahilalat ibu itulah yang sering dalam hatiku membuat dramatisasi saat aku menemukan lagi perempuan yang bertahilalat seperti itu” (D2)

Kutipan di atas menegaskan bagaimana kecintaan pengarang kepada ibunya yang disampaikan melalui dialog tokoh. Dalam beberapa cerpen, jika menyangkut dengan tema cinta, pengarang seringkali mengaitkannya dengan kecintaannya kepada ibu. Seperti dalam kutipan di atas, ibulah yang mula-mula mengajarnya tentang cinta. proses kecintaan dikisahkan dalam kutipan berikut ini.

“Itu yang membedakan, ibuku adalah orang pertama kali yang kucintai di dunia, setelah aku mencintai Tuhan dan Rasulnya, lalu kepadamu, sebagai istriku, karena kau yang hanya bisa memberiku rasa kasih sayang yang paling aman setelah ibuku, mencintaimu adalah mencintai dengan segala keseluruhan perasaanku, sementara mencintai perempuan yang bertahilalat sama sepertimu, hanya sebatas tahilalatnya.” (A3)

Sarana tokoh dalam kutipan di atas digunakan pengarang untuk menekankan kecintaannya kepada ibunya. Bahwa ibu berada dalam urutan ketiga dalam hal cinta, yaitu cinta kepada Tuhan, utusannya dan lalu kepada ibu. Hal ini seperti kata pepatah “surga berada di bawah telapak kaki ibu”.

Mengenai kecintaan kepada Tuhan, pengarang juga menyampaikan kritik tersebut melalui dialog tokoh. Ketika pengarang mencintai Tuhan dalam urutan nomor wahid, tetapi di sisi lain banyak orang yang kecintaan pada Tuhan dikalahkan oleh beberapa hal, salah satunya terlihat dalam kutipan-kutipan berikut ini.

“Ada apa, wahai Israfil?”

“Iya, ya Rahman, ya Rahim”

“Engkau nampak gugup, sekiranya ada berita yang penting?”

“iya, ya Rahman. Manusia sekarang, ummat Muhammad sudah mulai lupa dengan ayat-ayat di dalam kitab sucinya,”

“Bukankah berita demikian sudah tak asing lagi,”

“Ya Rahman, tapi kali ini, kali ini sungguh keterlaluhan,”

“Keterlaluhan bagaimana?”

“Ya Rahman, ayat-ayatmu itu sudah berganti dengan permainan manusia,”
(A8)

Penekanan kritik pengarang di atas terlihat pula dalam dua kutipan berikut.

“Apa kau tak melihat di pojok sebuah rumah yang kumuh sana masih banyak orang yang mensucikan namaku, di lorong-lorong dan di kolong-kolong ada dzikir dan tahmid yang tak pernah berhenti,”
“Tapi ini, Tuhan, lebih dari separuh bumi ribut dan bergegap gempita soal benda bulat yang bernama bola” (A9)

“Adakah yang mengingatkanmu saat itu?”
“Ya Rahman, engkau lebih mengetahui dari aku,”
“Tapi bagaimana pendapatmu”
“Ya Rahman, para profesor, dan para ilmuwan sudah banyak yang menjadi ahli tafsir benda bulat itu,”
“Lalu kitabku bagaimana?”
“Ya Rahman, maaf ayat-ayatMu hanya sedikit sekali yang dimengerti, orang-orang pintar sudah terjebak dengan permainan benda bulat itu,” (E3)

Pengarang melalui sarana dialog tokoh menyampaikan kritiknya kepada orang-orang yang bangun malam tetapi tidak digunakan untuk beribadah kepada Tuhan, melainkan beribadah kepada televisi dan benda berbentuk bulat, yaitu bola. Bola sebagai objek kritik dirasa sangat tepat karena saat ini permainan sepak bola merupakan hal paling banyak disenangi orang. Orang rela menghabiskan masa istirahatnya dengan menonton pertandingan sepak bola.

Meski demikian, di antara penyuka sepak bola, masih ada orang-orang yang mengagungkan nama Tuhan. Penyampaian kritik pengarang berikutnya adalah kenapa yang hidup di kolong atau rumah kumuh saja yang masih memanjatkan keagungan Tuhan? Atau memang ia tidak memiliki televisi di rumahnya sehingga tidak punya kesempatan menyaksikan pertandingan sepak bola tersebut.

Bentuk penyampaian langsung melalui sarana tokoh, juga dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“Kenapa bisa begitu? Istriku, ketika aku memutuskan untuk menikahimu, itulah cinta dan juga keberanian, itulah anugerah yang besar dalam hidupku, ketika kita memutuskan menjadi suami-istri dalam suatu pernikahan. Cinta dan keberanian telah manyatu, sehingga kita sempurna bisa menjalani kehidupan seperti ini, karena bukankah cinta banyak diutarakan tanpa keberanian menikah resmi, ia diutarakan hanya dengan sekedar melepas kebutuhan biologis, atau sekedar untuk memenuhi sesuatu hal yang bersifat materi. Pada tahilalat yang sepertimu, di setiap perempuan, aku memang bisa saja tertarik dan terkesan, sehingga ada dramatisasi di segenap perasaanku, karena tahilalat yang seperti milikmu itu memiliki kenangan yang sangat berharga dengan berlalunya waktu yang aku lewati, tapi tidak di setiap tahilalat seperti itu aku menyimpan cinta dan berani mengungkapkan cintaku, seperti yang sudah kuungkapkan kepadamu” (E5)

Pengarang ini menyampaikan hal cinta seperti yang pernah dibahas sebelumnya. Bahwa kecintaan bukan saja soal biologis, akan tetapi ada hal di luar urusan biologis yang membuat orang saling tertarik dan bertahan. Dalam konteks ini, pengarang menyampaikan bahwa tahilalat merupakan sarana lain untuk mencintai.

Dalam menggunakan sarana dialog tokoh, pengarang berkomunikasi dengan pembaca tanpa disadari oleh pembaca. Pengarang seperti berbisik dengan tokoh-tokoh ciptaannya dan membiarkan orang lain, yang dalam hal ini adalah pembaca, mengetahui pembicaraan tersebut.

2.2. Model Penyampaian Tak Langsung

Model penyampaian tak langsung yang dimaksud adalah pengarang ingin menyampaikan suatu hal akan tetapi menggunakan simbol atau hal tertentu seperti

unsure intrinsik dan ekstrinsik sebagai sarana penyampaiannya. Dalam arti pendeknya, nilai-nilai kemanusiaan yang disampaikan tidak secara gamblang, akan tetapi perlu penerjemahan kembali oleh pembaca.

Nilai-nilai kemanusiaan pada bagian ini disampaikan melalui sarana sikap, peristiwa, perilaku tokoh, alur, dan konflik. Sarana tersebut digunakan sebagai upaya menyembunyikan pesan atau nilai-nilai kemanusiaan agar pembaca menafsirkan sendiri dan memungkinkan adanya penafsiran yang lain dari yang dimaksudkan oleh pengarang. Berikut ini adalah uraian rincinya.

a. Sikap

Sikap dapat diartikan sebagai perbuatan yang berdasarkan pada pendirian atau keyakinan (KBBI, 2002: 1063). Sikap dalam konteks penelitian ini merupakan pendirian atau keyakinan pengarang yang disampaikan melalui tokoh atau unsur-unsur lainnya. Penyampaian sikap ini menuntut pembaca untuk menerjemahkannya sendiri, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Akulah air laut yang memiliki gerimis dan hujan seperti cinta, menerimanya sebagai anugerah Tuhan, sebagai perempuan yang setiap saat menemani lelaki dalam segala kesederhanaannya. (A4)

Kutipan dengan kode A4 di atas, menunjukkan sikap pengarang atas anugerah yang diterimanya. Anugerah tersebut berupa cinta. ia mengibaratkan cinta sebagai gerimis atau hujan yang ketika air itu turun tidak dapat ditolak oleh siapapun meski dapat dihindari. Begitu pula sebuah cinta. Ketika cinta itu ada dalam hati seseorang, cinta tidak dapat ditolak meski dapat ia hindari karena berbagai sebab.

Pembaca boleh saja tidak sepakat kepada pengarang atas sikap tersebut di atas dan pembaca boleh memiliki sikap yang lain. Jika pembaca memiliki pandangan yang sama atau memunculkan sikap yang lain, penyampaian sikap pengarang di atas dapat dikatakan berhasil.

Sikap mengenai cinta banyak disampaikan oleh pengarang dalam bentuk yang berbeda-beda. Seperti juga dalam kutipan berikut ini.

Istriku, lelaki mengenal cinta pertama melalui ibu, demikian juga bayi perempuan. Dulu perempuan yang pertama kali kucintai, yang bernama Ibu, perempuan itu meninggalkan aku, dan menjadikan aku anak yatim untuk selama-lamanya, perempuan itu istriku juga sama bertahilalat sepertimu di bibir. Dan dulu saat usiaku lima tahunan, aku senang sekali melihat tahilalat ibuku, pernah suatu kali tahilalat itu aku cubit, atau aku main-mainkan saat aku sedang dalam gendongan meneteknya. Tapi kebersamaan kami tak bisa lama, karena saat umurku genap lima tahun, ibuku pergi, meninggalkan aku. Dan hingga sekarang kenangan tahilalat ibu itulah yang sering dalam hatiku membuat dramatisasi saat aku menemukan lagi. (B3)

Sikap pengarang dalam kutipan di atas adalah mengenai tahilalat. Tapi lalat menjadi sebuah kenangan tak terlupakan bagi pengarang. Kenangan bisa berbentuk apa saja yang mengingatkan kepada apa saja. Dalam konteks kutipan di atas, pengarang menggunakan simbol tahilalat. Tahilalat berwarna hitam dan terus menempel yang hanya dapat dihilangkan dengan cara operasi. Warna atau titik hitam merupakan hal yang kurang baik, ia seperti kenangan buruk. Dapat diartikan bahwa antara pengarang dan ibunya memiliki kenangan yang tidak baik meski ia belajar cinta kepada ibunya. Kenangan kurang baik tersebut diungkapkan pengarang dalam kutipan tersebut, yaitu ibunya meninggalkannya saat kecil.

Pembaca tentu memiliki benda kenangan tertentu, tapi yang dimaksudkan oleh pengarang adalah jika suatu benda memiliki sejarah tertentu sebaiknya

diingat terus-menerus karena hal tersebut akan mengabadikannya. Sebuah kenangan buruk tidak harus dilupakan. Mengenanginya akan memberikan banyak pelajaran.

b. Peristiwa

Sarana peristiwa digunakan sebagai penyampai nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam kumpulan cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN. Artinya, pengarang menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan dengan peristiwa atau kejadian-kejadian yang ada dalam cerpen tersebut. Perhatikan kutipan berikut ini.

Dalam kesunyian seperti itu, seperti ada isyarat yang ditangkap oleh Israfil. Ia tahu persis isyarat itu, isyarat dari Tuhan, Tuhan yang maha mendengar. Israfil kemudian bersujud dan bersimpuh kepadaNya. Mendengarkan firman yang suci. (A7)

Peristiwa adalah Israfil menerima isyarat panggilan Tuhan untuk menghadapnya. Hal ini disebabkan karena Israfil sedang gelisah dengan perilaku manusia yang lebih mementingkan menonton pertandingan bola daripada beribadah kepada Tuhan. Atas kegelisahan tersebut, Tuhan kemudian memanggilnya.

Peristiwa tersebut disampaikan pengarang dengan maksud bahwa tanpa disadari manusia atau manusia tanpa menyadari kemanusiaannya yang memiliki Tuhan, Tuhan masih memerhatikan mereka. Sebab itu Tuhan mendiskusikannya dengan Malaikat Israfil dalam cerpen *BDRM*.

Peristiwa lain yang digunakan oleh pengarang atas nilai-nilai kemanusiaan kepada pembaca adalah perselingkuhan.

“Dan, melalui Pak Kariman, pembantu Papa di Perusahaan, ia bercerita, kalau Papamu telah mempunyai tiga perempuan di kota lain, kabar ini sayang benar-benar membuat Mama, tak ingin meneruskan lama-lama lagi

hidup ini. Bahkan kalau kau ingin tahu, bahwa semua biaya kuliahmu, adik-adikmu dan semua keperluan keluarga ini, sejak tiga tahun yang lalu, hanya Mama sendiri yang mencukupi, kau tahu gaji guru tak seberapa bukan?" (B5)

Dari peristiwa perselingkahn di atas, pengarang ingin menyampaikan bahwa perselingkuhan akan menghancurkan sebuah rumah tangga, korban kedua setelah istri adalah anak-anak. Seorang istri yang berprofesi sebagai guru harus menghidupi anak-anaknya, sementara gaji guru tentu saja tidak mencukupi untuk kebutuhan-kebutuhan tersebut, belum lagi kebutuhan keseharian rumah tangga. Dari perselingkuhan tersebut, seorang istri tidak tahan menghadapi cobaan hidupnya.

Hal lainnya yang ingin disampaikan pengarang adalah ketabahan seorang istri dan ibu. Meski dikhianati oleh suaminya, ia tetap mencintai anak-anaknya dan berjuang untuk terus menghidupi dan mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Hal ini merupakan kecintaan ibu kepada anaknya yang terus berjuang hidup meski hatinya telah dikhianati oleh suaminya.

Peristiwa berikut adalah tentang perasaan cinta dan rindu. Bahwa ketika kedua orang sedang saling mencintai, mereka tidak akan bertahan lama untuk merasakan rindu. Dengan demikian, sebelum melepas kepergian, mereka merelakan apa yang disembunyikannya untuk diungkap ketika itu juga. Berikut kutipannya.

Pada suatu malam, sehari sebelum keberangkatannya ke Kairo, di sebuah kamar kami yang redup, dihiasi manik-manik sisa pesta pernikahan kami, Mas Syam begitu menggebu menyentuhku, dan sentuhan itu seakan menunjukkan kepadaku bahwa Mas Syam pasti tak akan mampu didera rasa rindu saat nanti kami akan berpisah. Ia mengecup mesra pipiku dan melingkarkan tangannya di leherku, serta sesekali membelai rambutku

yang panjang tergerai, sampai suatu kali tubuh kami benar-benar mendekap, menyatu penuh dan sempurna. (B6)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa rasa rindu itu telah dimulai sejak sebelum perpisahan dimulai. Dengan mengikat diri dengan kenangan sebelum perpisahan, rindu itu akan semakin terasa. Ketika rindu mendera hati, maka kenangan tersebutlah yang akan dominan muncul.

Selain itu, pengarang juga menunjukkan pada pembaca bagaimana ia melakukan persetubuhan dengan kekasihnya. Persetubuhan itu dilakukan dengan pelan-pelan dan mesra. Pengarang seperti ingin mengungkapkan bahwa menjalani peristiwa seks yang baik itu dengan cara pelan-pelan.

Akan tetapi, perasaan rindu tidak harus disalurkan secara fisik seperti kutipan berikut ini.

Dalam kertas kusam itu tertulis kata-kata demikian: Ningrum, bila saja diizinkan olehmu/ aku hendak meraba kesunyianmu/lalu tak akan kusembunyikan lagi mimpi dan Keajaiban ini/ terlalu lama bertahan/ cukup, cukup lama aku berusaha menepis gerimis/ tapi tak pernah mampu aku menyudahi/ bahkan gerimis itu kini sampai menjadi hujan/ kemudian merengkuhku dalam keriuhan/ dan menembus tembikar hatiku... (B7)

Ketika perasaan rindu mendera dan tidak dapat berjumpa, maka menuliskan rasa rindu itu merupakan alternatif lain untuk mengungkapkan rindu tersebut. Gerimis, oleh pengarang disimbolkan dengan rasa rindu. Bahwa pengarang tidak bisa menepis gerimis atau rindu yang sedang berkecamuk dalam dirinya, ia menulis sebuah puisi yang mampu menggambarkan rasa rindunya.

Mengenai kenangan yang tidak bisa lepas dari ingatan, pengarang menggambarannya sebagai berikut.

“Ya. Dulu, 40 tahun, sebelum kau lahir, sungai ini adalah kehidupan kami, kehidupan orang-orang desa Weru semua Wan. Apalagi bagi ibu-ibu seperti ibumu ini, se usai membantu bapakmu ke sawah, tak pernah tidak, *mampir* di sungai ini, untuk *ngambang*, mandi, menyegarkan tubuh. Pagi-pagipun ibu-ibu desa ini ada yang mencuci beras buat *ngiliwet*, ada juga yang nyuci pakian, bahkan di tempat yang tidak jauh, ada orang-orang yang memandikan kambingnya, kerbaunya, atau sapinya. Semua dulu sangat bergantung pada sungai ini. Dulu sebelum 40 tahun yang lalu itu Wan, sebelum kau lahir, sungai ini menjadi denyut kehidupan kami. Dan sejak, tiba-tiba di pagi sekali, banyak orang berteriak-teriak, saat menyaksikan, warna air ini berubah menjadi merah dan amis, banyak potongan kepala manusia dan anggota tubuh lain terpisah *ngenter* dan terapung di sungai ini, sejak itu Wan sungai ini menjadi sepi, ya sampai sekarang” (D1)

Meski kenangan itu sudah empat puluh tahun berlalu, kenangan itu tidak juga hilang karena kenangan itu begitu buruk dan melukai hati. Pembunuhan terhadap warga sipil yang dilakukan tentara rezim Soeharto terus melekat dalam ingatannya. Pengarang mengingatkan kembali bahwa peristiwa tersebut bukanlah hal yang patut dilupakan. Kenangan tersebut tidak hanya merupakan kenangan personal, melainkan sejarah bangsa Indonesia.

Begitu banyak korban yang dituduh dan tanpa melalui proses pengadilan, warga sipil yang tidak tahu apa-apa dibunuh. Kepada pembaca generasi masa depan yang tidak tahu menahu tentang peristiwa tersebut, pengarang memberikan kabar bahwa peristiwa itu pernah terjadi.

Peristiwa lainnya yang digunakan pengarang tergambar dalam kutipan berikut ini.

Suatu saat pada musim kemarau, ketika laut telah surut, dan gundukan pasir melengkuk seperti alis perempuan, aku bersama teman-teman lain sering berkumpul dan bermain petak umpet. Seperti biasanya, oleh teman-temanku aku dianggap yang yang paling pintar mengumpat, karena aku selalu memilih batu besar buat bersembunyi di antara deretan semak-semak ilalang yang agak jauh dari permainan. Namun saat itu, betapa terkejutnya aku, Andeng yang tidak ikut petak umpet, tiba-tiba memergoki

persembunyianku, kemudian dengan teriaknya yang melengking itu ia bilang, ini Agus, hoi, ini Agus! Kesinilah Kairil, Tardji...!! Sungguh ingin segera aku menyempal mulut yang ceriwis itu, dan menamparnya dengan keras-keras. Dan lagi, belum juga selesai kesalku, namun wajah Andeng kulihat tak ada ketakutan sedikitpun, bahkan yang paling membuatku kesal, bibir yang bertengger tahi lalat itu masih saja terus ceriwis dan tertawa sambil menuding-nudingku. Tapi apa boleh buat, aku selalu ingat perkataan Ayah, jangan sampai membuat Andeng menangis. (E1)

Pengarang ingin menekankan bahwa bermain curang itu bukanlah suatu hal terpuji dan kejujuran sangat perlu dijunjung tinggi. Pengarang menggunakan media permainan anak untuk menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan. Jika permainan tersebut diaplikasikan kepada manusia dewasa, maka simbolisasi yang terjadi dapat diartikan dengan kecurangan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia saat ini.

Banyak pejabat pemerintah yang melakukan kecurangan dan tidak jujur kepada hati nuraninya dan juga kepada rakyat. Mereka melakukan korupsi tetapi menyembunyikan diri dan melemparkan kesalahan tersebut kepada orang lain. Sehingga yang dipenjarakan adalah oleh lain dan dirinya tertawa terbahak-bahak seperti yang dilakukan Andeng yang tertawa ketika berhasil penunjukkan persembunyian temannya yang sedang bermain peta umpat.

Bentuk kecurangan yang diungkapkan oleh pengarang tidak hanya dalam permainan peta umpat saja. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

Di musim kemarau yang lain, ketika di suatu sore, dengan cuaca yang sangat cerah, kami bersama teman-teman yang lain sedang mencari belalang, kupu-kupu dan capung. Kami memang suka menangkap binatang yang menyenangkan itu, dan kami saling berlomba mengumpulkannya, dengan taruhan, siapa yang paling banyak di antara kami mendapatkan kupu-kupu, belalang, atau capung, akan mendapatkan hadiah gendongan dari teman kami, sampai pada batas tertentu. Dan seringkali, dalam jarak beberapa senti meter, saat aku sedang membidik capung dari belakang, Andeng datang dengan tiba-tiba, sambil berteriak-teriak, dan teriaknya

yang keras itu menghentakkan capung, lalu terbang dengan terbirit-birit. Saat melihat capung yang terbang itulah, Andeng kudapati tertawa dengan kelekar. Dan betapa kesalnya aku. Di musim kemarau itu, Andeng yang bertahi lalat di bibirnya semakin sering membuatku kesal. Dan Aku selalu dibuat dungu di hadapannya. (E2)

Permianan di atas adalah mencari capung. Bagi siapa yang bisa mendapatkan capung akan diberi hadiah berupa gendongan dengan jarak tertentu. Jika hal ini disampaikan kepada manusia dewasa, maka dapat diartikan dengan sama-sama bekerja keras mencari rejeki antara rekan kerja, akan tetapi melakukan kecurangan dengan mau enakanya saja. Persitiwa semacam ini bisa dilakukan dengan cara menjilat atasan atau mencurangi rekan kerja dengan menjatuhkan kredibilitasnya.

c. Perilaku tokoh

Yang dimaksud dengan perilaku tokoh adalah tindak perbuatan yang dilakukan tokoh dalam karya sastra. Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (KBBI, 2002: 859). Adanya perilaku karena merespon dari apa yang dilihat dan dirasakan. Lihat kutipan berikut ini.

Lalu kujawab dengan nada yang menggoda “Perempuan Mesir Mas, cantik-cantik, di sana pasti sering kau temukan gadis yang mirip Zulaikha?”” mendengar kataku itu, ia menertawaiku seakan hendak katakan bahwa akulah perempuan tercantik di dunia ini, melebihi Zulaikha dalam sebuah cerita Nabi Yusuf, tak ada perempuan lain yang menandingi kecantikanku. (A6)

Kutipan di atas merupakan respon dari tokoh kepada tokoh yang lainnya. Tokoh laki-laki mengungkapkan atau lebih tepatnya merasa, bahwa tokoh Aku sebagai tokoh perempuan adalah perempuan paling cantik. Hal ini kemudian direspon oleh tokoh aku dengan cara menggoda bahwa di Mesir banyak

perempuan cantik. Kata “mirip Zulaikha” adalah upaya pengarang menyamaratakan kecantikan wanita Mesir.

Ungkapan tokoh di atas, merupakan upaya pengarang dalam memandang wanita Mesir. Pandangan itu tidak semata secara fisik, melainkan juga sejarahnya. Dalam kutipan itu, pengarang seolah mengingatkan kembali pada pembaca tentang kisah Zulaikha dan Nabi Yusuf.

Kelihaian pengarang dalam merayu perempuan tampak muncul dalam beberapa cerpen. Lihat pula dalam kutipan berikut.

Itu yang membedakan, ibuku adalah orang pertama kali yang kucintai di dunia, setelah aku mencintai Tuhan dan Rasulnya. Lalu kepadamu, sebagai istriku, karena kau yang hanya bisa memberiku rasa kasih sayang yang paling aman setelah ibuku, mecintaimu adalah mencintai dengan segala keseluruhan perasaanku, sementara mencintai perempuan yang bertahilalat sama sepertimu, hanya sebatas tahilalatnya. (B1)

Dalam upaya merayunya, pengarang selalu menggunakan perumpamaan dan perbandingan disertai pengaitan pada suatu tertentu. Jika dalam kutipan sebelumnya dikaitkan dengan kisah Yusuf – Zulaikha, dalam kutipan ini dikaitkan dengan cintanya pada Tuhan, Nabi, dan Ibu.

Dalam konteks ini, pengarang ingin menegaskan bahwa mencintai seorang perempuan tidak hanya mencintai fisiknya secara duniawi, melainkan ada hal-hal yang mengikat di antara cinta yang suci itu. Penyamaan dengan peristiwa-peristiwa cinta terdahulu dapat dijadikan sebagai sumber pelajaran dan menambah mesra hubungan yang sah.

d. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa untuk menyusun sebuah cerita. Ada beberapa macam jenis alur. Namun, alur maju lebih dominan digunakan dalam

kumpulan cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN ini. Alur mundur jarang digunakan, akan tetapi dalam kumpulan cerpen ini, alur mundur yang digunakan cukup menarik karena sebagai upaya mengingat kembali pada sejarah buruk masa silam. Perhatikan kutipan berikut.

“Ya. Dulu, 40 tahun, sebelum kau lahir, sungai ini adalah kehidupan kami, kehidupan orang-orang desa Weru semua Wan. Apalagi bagi ibu-ibu seperti ibumu ini, seusai membantu bapakmu ke sawah, tak pernah tidak, *mampir* di sungai ini, untuk *ngambang*, mandi, menyegarkan tubuh. Pagi-pagipun ibu-ibu desa ini ada yang mencuci beras buat *ngiliwet*, ada juga yang nyuci pakian, bahkan di tempat yang tidak jauh, ada orang-orang yang memandikan kambingnya, kerbaunya, atau sapinya. Semua dulu sangat bergantung pada sungai ini. Dulu sebelum 40 tahun yang lalu itu Wan, sebelum kau lahir, sungai ini menjadi denyut kehidupan kami. Dan sejak, tiba-tiba di pagi sekali, banyak orang berteriak-teriak, saat menyaksikan, warna air ini berubah menjadi merah dan amis, banyak potongan kepala manusia dan anggota tubuh lain terpisah *ngenter* dan terapung di sungai ini, sejak itu Wan sungai ini menjadi sepi, ya sampai sekarang” (C1)

Alur pada kutipan di atas adalah alur mundur. Tokoh Ibu menceritakan bagaimana ia dan penduduk desa dulu berbondong-bondong memanfaatkan sungai untuk kebutuhan sehari-hari. Terasa sekali bagaimana keakraban terjalin dan kehidupan desa cukup tenang karena keberadaan sungai cukup memenuhi kebutuhan penduduk desa.

Dalam konteks ini, alur digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan berupa kebersamaan. Sungai menjadi pengikat utama kebersamaan tersebut karena ada kepentingan bersama. Namun, ketenteraman yang dirasakan bersama, pada akhirnya menjadi kesedihan bersama karena terjadi huru-hara dan banyak penduduk desa dibunuh sehingga menjadikan sungai itu merah karena darah.

Sejak peristiwa itu, sungai tak lagi menjadi tempat interaksi atau tempat kebersamaan seperti sebelumnya. Penduduk takut pada ancaman tentara yang sembarangan menuduh. Sungai itu kini menjadi kenangan yang pedih. Melihatnya kembali hanya memunculkan rasa duka yang mendalam.

e. Konflik

Konflik merupakan titik puncak percekocokan atau pertengkaran antartokoh. Dalam sebuah karya sastra, pemunculan konflik dan penyelesaiannya sangat dibutuhkan. Konflik itulah yang dapat menarik pembaca untuk bertahan hingga cerita berakhir. Konflik yang dihadirkan oleh pengarang dalam kumpulan cerpen *SYM* adalah konflik masa lalu. Konflik tersebut terjadi ketika penguasa Orde Baru berkuasa dan melakukan banyak pembantaian kepada penduduk yang dianggap membahayakan kekuasaan. Mereka yang dibantai adalah orang-orang yang tergabung atau simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI).

PKI dianggap berbahaya karena memiliki ideologi yang berseberangan dengan penguasa Orde Baru dan berada dalam urutan atas ketika pemilu. Sehingga jika PKI dibiarkan hidup posisi Orde Baru dapat tergeser dan akan terjadi kudeta. Ada juga organisasi yang lain yang dikaitkan dengan PKI dan dibantai, yaitu GERWANI.

GERWANI merupakan gerakan wanita yang mengusung isu hak-hak dan solidaritas perempuan. Gerakan ini meski tidak ke kiri-kirian dan tidak di bawah naungan PKI namun dianggap mengancam bagi kekuasaan rezim yang berkuasa. Bahkan, hingga saat ini, PKI dan GERWANI masih dianggap berbahaya. “Dasar Mantan Gerwani, masih saja berbuat tolol!!” (C2)

Seorang ibu dan anaknya sedang menengok sungai, tempat terjadinya pembantaian penduduk desa. Ketika kesedihan sang ibu memuncak dan akan meninggalkan sungai tersebut, dua orang lelaki bertubuh besar dan mengahampiri mereka dan mengatakan kutipan di atas.

Pengarang seakan ingin mengingatkan bahwa nilai kemanusiaan perlu dipertahankan guna saling menghargai sesama manusia. Jika masa lalu dianggap dosa, setidaknya ada permintaan maaf dan saling memaafkan karena manusia dilahirkan dalam keadaan suci.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Tema yang diangkat oleh Aguk Irawan MN dalam kumpulan cerpen *SYM* didominasi oleh tema-tema kemanusiaan. Hal ini dapat dilihat pada delapan cerpen yang ada di dalamnya. Tema kemanusiaan yang diangkat oleh pengarang adalah 1) nilai-nilai ketuhanan, 2) cinta kasih, 3) persaudaraan, 4) kebersamaan, dan 5) kejujuran. Dari nilai-nilai kemanusiaan yang ditemukan hanya satu unsur yang memiliki varian, yaitu pada unsur ketiga, cinta kasih. Varian tersebut adalah a) cinta kepada Tuhan, b) cinta keibuan, c) cinta erotis, d) cinta diri sendiri.
2. Model yang digunakan pengarang dalam menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan tersebut terbagi dalam dua bagian, yaitu 1) langsung dan 2) tak langsung. Model langsung digunakan melalui dua cara yaitu a) narasi pengarang dan b) tokoh. Model tak langsung digunakan pengarang melalui empat cara, yaitu melalui a) sikap, b) perilaku tokoh, c) peristiwa, d) alur, dan e) konflik.

B. Saran

1. Kumpulan cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN diharapkan dapat diterapkan sebagai alternatif terhadap pengajaran sastra di sekolah-sekolah. Siswa dapat mengapresiasi karya sastra sehingga dengan karya sastra tersebut siswa memperoleh pengalaman dan wawasan tentang cinta, realitas kehidupan dan sejarah masa lalu bang Indonesia yan diungkap melalui karya sastra. Selain itu, kisah perjuangan hidup rakyat kecil dalam mencari nasib patut dijadikan teladan dan diambil hikmahnya.
2. Masih banyak alternatif penelitian yang dapat dilakukan terhadap Kumpulan cerpen *SYM* karya Aguk Irawan MN dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, misalnya pendekatan strukturalisme, semiotik, sosiologi sastra, resepsi sastra, dan sebagainya. Dengan demikian, masih terbuka luas bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian pada Kumpulan cerpen *SYM* dengan tindak lanjut penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1993. *A Glossary of Literary Term: Sixth Edition*. Fort Worth: Harcourt Brace College Publisher.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Darma, Budi. 1984. *Sejumlah Esai Sastra*. Jakarta: PT Karya Unipress.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Freger, Robert. 2002. *Hati, Diri, dan Jiwa, Psikologi Sufi untuk Transformasi*. Jakarta: Serambi.
- Irawan, Aguk. 2005. *Kumpulan Cerpen Sungai yang Memerah*. Solo: Lanarka Publisher
- Isa, Ibrahim. 2011. *Menyongsong Hari Wanita Internasional*. Diunduh dari miling list yahoo Sastra Pembebasan pada Jum'at, 18 Februari 2011.
- Junus, Umar. 1985. *"Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar"*. Jakarta: Gramedia.
- Kartono, Kartini. 1981. *Psikologi Abnormal dan Patologi Seks*. Bandung: Alumni.
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesai oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mubarak, Zaky, Dkk. 2008. *Manusia, Akhlak, Budi Pekerti, dan Masyarakat*. Depok: Universitas Indonesia.
- Mustopo, M Habib. 1989. *Ilmu Budaya Dasar, Kumpulan Essay- Manusia dan Budaya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Panuju, Redi, 1996. *Ilmu Budaya Dasar dan Kebudayaan*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahayu, Prapti, DKK. 2002. *Religiusitas Dalam Sastra Jawa Kuno*. Jakarta: Pusat Bahasa, DEPDIKNAS.
- Ratna, Nyoman Khutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies; Representai Fiksi dan Fakta*. Yogyaarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *“Berkenalan dengan Prosa Fiksi”*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren, 1989. *Teori Kesusasteraan*, Diindonesiakan oleh Melani Budianta.. Jakarta: Gramedia.
- Widyosiswoyo, Supartono, 1996, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Lampira I

Sinopsis 8 Cerpen dalam Kumpulan Cerpen *Sungai yang Memerah* Karya Aguk Irawan MN

Adik Berbaring di Gerobak Ayah

Cerpen ini bercerita tentang seorang anak yang meninggal dunia sementara orangtuanya yang miskin tak punya biaya untuk menguburkannya.

Terjadi di Jakarta. Sebuah keluarga berprofesi sebagai pemulung. Keluarga itu pincang karena istri telah meninggal. Seorang ayah dengan sendirian menghidupi kedua anaknya. Anak kedua meninggal dunia karena tak bisa berobat. Jangan berobat, untuk makan saja mereka kesusahan. Namun kematian itu dirahasiakan dari anak pertamanya yang juga masih kecil. Ayahnya bilang kalau adiknya sedang tertidur. Peristiwa geger terjadi ketika sang ayah membawa kedua anaknya pulang kampung. Di dalam kereta api, orang-orang histeris menuduh sang ayah telah membunuh anaknya. Peristiwa itu lantas dilaporkan kepada polisi. Kisah ditutup dengan anak pertamanya mengetahui bahwa adiknya telah meninggal dunia. Kesedihan menyelemuti mereka berdua. Ibarat sudah jatuh ketimban tangga pula.

Sungai yang Memerah

Cerpen ini mengisahkan kejadian masa lalu, yaitu peristiwa kemanusiaan 1965 dengan isu besarnya PKI. Tokoh utamanya, adalah anak seorang Gerwani. Suatu ketika ia menemani ibunya menengok masa lalunya ke sebuah sungai. Di pinggiran sungai itu, sang ibu bercerita panjang tentang damainya penglihatan desa. Sungai yang dihadapan mereka seringkali jadi tempat berkumpul penduduk desa. Sungai itu menjadi salah satu nafas kehidupan desa. Hingga pada suatu malam di bulan September 1965, pageblug itu terjadi dan kemadain hilang

seketika. Sungai yang mulai jernih telah berubah warna menjadi merah karena darah. Mayat-mayat dibuang ke sungai.

Cerita ada cerpen ini ditutup dengan kedatangan dua orang tentara yang mengejek mereka, bahwa wanita Gerwani tak layak hidup damai.

Bibir yang Sama Sepertimu, Bertahilalat pada Bibirnya

Kisah cinta yang tak terduga. Seorang gadis yang menjadi kembang kampus, aktivis, diburu banyak lelaki, memandang rendah si tokoh utama yang tak terlalu tampan, apalagi gagah. Diam-diam lelaki mencintainya begitu dalam, sangat dalam. Hingga pada akhirnya takdir justru terbalik. Si perempuan tak dapat menolak pinangan cinta lelaki yang pernah dipandangnya sebelah mata. Justru kini perempuan itu yang sangat mencintai lelaki itu. Sementara cinta si lelaki tak pernah luntur sedikit pun.

Hal ini mengajarkan bahwa kesungguhan dan kekuatan cinta memang luar biasa. Mencintai dari awal sampai akhir tentu akan menuai hasilnya juga. Akan tetapi, fokus cerita bukan pada cinta kedua insan itu. Fokus kisah justru ketika seorang lelaki bertemu dengan seorang perempuan yang bukan istrinya tapi memiliki kemiripan, yaitu ada tahilalat pada bibirnya. Tahilalat itulah yang menjadi penghantar pada seluruh rangkaian cerita.

Bola dalam Rumah Tuhan

Cerpen ini merupakan kritik pada para penggila bola. Mereka melakukan *qiyamul lail* (begadang) tapi bukan untuk beribadah, melainkan menonton bola secara berjamaah. Tak

hanya di satu tempat, tapi di berbagai tempat karena memang sedang dilaksanakan pertandingan sepak bola kelas dunia, yaitu Piala Dunia. Kritik pengarang dalam cerpen tersebut adalah kecintaan kepada peristiwa pertandingan sepak bola mengalahkan cinta mereka pada Tuhannya sendiri.

Malaikat yang mengetahui hal tersebut sangat marah. Ingin rasanya menghajar manusia-manusia yang lalai itu. Namun, Tuhan selalu punya caranya sendiri. Malaikat tidak tahu, bahwa selain mereka yang menonton bola, masih ada hamba-hamba yang mencari tempat sepi dan sunyi untuk mengagungkan nama Tuhan.

Laut dan Bibir yang Bertahi Lalat

Cerpen ini mengisahkan tentang anak-anak. Si Andeng, anak perempuan seorang juragan kaya yang sangat nakal. Ia sebenarnya banyak dibenci temannya. Namun, orangtua teman-temannya memperingatkan anaknya agar tak menyakiti Andeng. Senakal apapun si Andeng mereka harus mau menemaninay bermain. Jika ada yang berani pada Andeng, ia akan melaporkan pada Ayahnya dan orangtua temannya akan kena marah. paling parah tak akan dipekerjakan lagi oleh ayahnya Andeng dan tentu saja sebuah keluarga akan kesulitan mencari makan.

Dari awal hingga akhir, cerpen ini mengisahkan kecurangan-kecurangan Andeng dalam permainan. seolah ingin menunjukkan ketamakan dan kesewenangan seorang kaya telah terlihat bahkan ketika ia masih kecil dan belum tahu apa-apa.

Aku, Lelaki Asing dan Sebuah Kota

Kisah cinta seorang yang desa yang berhasil mendapatkan beasiswa ke Kairo Mesir. Namun cinta itu tak tertambat pada perempuan Mesir, melainkan pada perempuan di desanya. Mulanya si perempuan desa ragu karena tak bakal mampu bersaing dengan perempuan mesir yang konon cantik-cantik dan berpendidikan pula. Sementara ia hanya gadis desa yang apa adanya. Tapi justru karena itulah lelaki itu mencintainya. Mereka kemudian menikah meski si lelaki belum juga rampung kuliahnya karena melanjutkan S2 di universitas yang sama. Hubungan cinta jarak jauh pun dilakoni. Surat-menyurat melalui email setiap hari. Surat-surat itulah yang menjadi penghantar cerita dalam cerpen ini. Tak jarang kisah-kisah erotik ditampilkan karena memang hubungan suami-istri.

Bayang-bayang Lelaki

Cerpen ini mengenang pertemuan pertama dengan seorang lelaki ketika menjelang tidur. Iingatan si perempuan begitu kuat pada lelaki yang pernah ditemuinya. Mungkin begitulah cinta pada pandangan pertama. Sebagaimana seorang yang jatuh cinta, kata-kata layaknya sebuah puisi menghiasi cerpen ini.

Si perempuan yang di atas ranjangnya membayangkan lelaki itu, memejamkan mata tapi tak bisa tertidur. Bayangannya mengembara seolah ia telah dipinang oleh lelaki itu. Dalam bayanganannya itu ia tampak meragukannya sendiri, lalu muncul pertanyaan, kenapa lelaki itu memilih menjadi istri? Bersama gelap malam pertanyaan itu menjadi gelap pula dan pulaslah si perempuan dalam tidurnya.

Tuhanpun Terkalahkan

Ada sebuah pertarungan dalam cerpen ini. Pengarang mencoba membandingkan antara kekuatan Tuhan dengan kekuatan logika. Dalam sebuah amsal, seseorang yang sakit dapat sembuh karena ia meminum obat, bukan karena pertolongan Tuhan. Seperti amsal itulah cerpen itu terus bertutur, tampak sangat satir, bahwa manusia sudah tak menyakini Tuhan sebagai kekuatan yang berada di luar dirinya dan mampu mengendalikannya. Manusia modern lebih meyakini kekauatan logikanya daripada beriman kepada Tuhan.

Lampiran II:
Data Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Kumpulan Cerpen *SYM* Karya Aguk Irawan MN

No	Unsur Nilai-nilai Kemanusiaan	Varian	Judul Cerpen	Hal	Kutipan Data	Model Penyampaian	Sarana Penyampaian	Kode Data
1.	Nilai Spiritual		Adik Berbaring di Gerobak Ayah (ABGA)	42	“Untuk datang lagi, aku harus mengeluarkan uang 6000 rupiah, sedang uang segitu menurutku banyak Pak, penghasilan kami sehari cuman berkisar 5000 sampai 10.000 rupiah saja, dan selalu habis buat makan aku dan kedua anakku, aku hanya berharap sembuh dengan sendirinya, tiap saat aku selalu berdoa kepada Allah”	Langsung	Tokoh	A1
			<i>Sungai yang Memerah (SYM)</i>	5	“Tidak ada siapa-siapa! Tidak juga ada apa-apa Bu? Ibu inget, <i>istigfar!</i> ” “ <i>Astagfirillah al Adzim. Oo.. Gusti Allah!</i> ”	Langsung	Tokoh	A2
			<i>Bibir yang Sama Sepertimu, Bertahilalat pada Bibirnya (BSMBB)</i>	103-104	"Itu yang membedakan, ibuku adalah orang pertama kali yang kucintai di dunia, setelah aku mencintai Tuhan dan Rasulnya, Lalu kepadamu, sebagai istriku, karena kau yang hanya bisa memberiku rasa kasih sayang yang paling aman setelah ibuku, mecintaimu adalah mencintai dengan segala keseluruhan perasaanku, sementara mencintai perempuan yang bertahilalat sama sepertimu, hanya sebatas tahilalatnya.	Langsung	Tokoh	A3

				104	Akulah air laut yang memiliki gerimis dan hujan seperti cinta, menerimanya sebagai anugerah Tuhan, sebagai perempuan yang setiap saat menemani lelaki dalam segala kesederhanaannya.	Tak Langsung	Sikap	A4
			<i>Aku, Lelaki Asing dan Sebuah Kota (ALASKO)</i>	49	Ia juga alumni mahasiswa S1 jurusan Aqidah Filsafat (AF) yang terbaik, dan sering mendapat banyak pujian dari dosen-dosen kami. Sehingga karena prestasinya itulah ia mendapatkan beasiswa dari almamaternya, untuk meneruskan S2 ke Universitas Al Azhar, Cairo, dengan jurusan yang sama.	Langsung	Narasi Pengarang	A5
				53-54	Lalu kujawab dengan nada yang menggoda "Perempuan Mesir Mas, cantik-cantik, di sana pasti sering kau temukan gadis yang mirip Zulaikha?" mendengar kataku itu, ia menertawaiku seakan hendak katakan bahwa akulah perempuan tercantik di dunia ini, melebihi Zulaikha dalam sebuah cerita Nabi Yusuf, tak ada perempuan lain yang menandingi kecantikanku.	Tak Langsung	Perilaku Tokoh	A6
			<i>Bola dalam Rumah Tuhan (BDRM)</i>	77	Dalam kesunyian seperti itu, seperti ada isyarat yang ditangkap oleh Israfil. Ia tahu persis isyarat itu, isyarat dari Tuhan, Tuhan yang maha mendengar. Israfil kemudian bersujud dan bersimpuh kepadaNya. Mendengarkan firman yang suci.	Tak Langsung	Peristiwa	A7
				77	"Ada apa, wahai Israfil?" "Iya, ya Rahman, ya Rahim" "Engkau nampak gugup, sekiranya ada	Langsung	Tokoh	A8

					<p>berita yang penting?</p> <p>“iya, ya Rahman. Manusia sekarang, ummat Muhammad sudah mulai lupa dengan ayat-ayat di dalam kitab sucinya,”</p> <p>“Bukankah berita demikian sudah tak asing lagi,”</p> <p>“Ya Rahman, tapi kali ini, kali ini sungguh keterlaluhan,”</p> <p>“Keterlaluhan bagaimana?”</p> <p>“Ya Rahman, ayat-ayatmu itu sudah berganti dengan permainan manusia,”</p>			
				78-79	<p>“Apa kau tak melihat di pojok sebuah rumah yang kumuh sana masih banyak orang yang mensucikan namaku, di lorong-lorong dan di kolong-kolong ada dzikir dan tahmid yang tak pernah berhenti,”</p> <p>“Tapi ini, Tuhan, lebih dari separuh bumi ribut dan bergegap gempita soal benda bulat yang bernama bola”</p>	Langsung	Tokoh	A9
				81	<p>“Adakah yang mengingatkanku saat itu?”</p> <p>“Ya Rahman, engkau lebih mengetahui dari aku,”</p> <p>“Tapi bagaimana pendapatmu”</p> <p>“Ya Rahman, para profesor, dan para ilmuwan sudah banyak yang menjadi ahli tafsir benda bulat itu,”</p> <p>“Lalu kitabku bagaimana?”</p> <p>“Ya Rahman, maaf ayat-ayatMu hanya sedikit sekali yang dimengerti, orang-orang pintar sudah terjebak dengan permainan benda bulat itu,”</p>	Langsung	Tokoh	A10

2.	Cinta Kasih	a. Cinta Kepada Tuhan	<i>Bibir yang Sama Sepertimu, Bertahilalat pada Bibirnya (BSMBB)</i>	103-104	"Itu yang membedakan, ibuku adalah orang pertama kali yang kucintai di dunia, setelah aku mencintai Tuhan dan Rasulnya, Lalu kepadamu, sebagai istriku, karena kau yang hanya bisa memberiku rasa kasih sayang yang paling aman setelah ibuku, mecintaimu adalah mencintai dengan segala keseluruhan perasaanku, sementara mencintai perempuan yang bertahilalat sama sepertimu, hanya sebatas tahilalatnya.	Tak Langsung	Perilaku Tokoh	B1
		b. Cinta Keibuan	<i>Sungai yang Memerah (SYM)</i>	10	"Ibu, sudah sore, mari pulang?"	Tak Langsung	Peristiwa	B2
			<i>Sama Sepertimu, Bertahilalat pada Bibirnya (BSMBB)</i>	101	"Istriku, lelaki mengenal cinta pertama melalui ibu, demikian juga bayi perempuan. Dulu perempuan yang pertama kali kucintai, yang bernama Ibu, perempuan itu meninggalkan aku, dan menjadikan aku anak yatim untuk selama-lamanya, perempuan itu istriku juga sama bertahilalat sepertimu di bibir. Dan dulu saat usiaku lima tahunan, aku senang sekali melihat tahilalat ibuku, pernah suatu kali tahilalat itu aku cubit, atau aku main-mainkan saat aku sedang dalam gendongan meneteknya. Tapi kebersamaan kami tak bisa lama, karena saat umurku genap lima tahun, ibuku pergi, meninggalkan aku. Dan hingga sekarang kenangan tahilalat ibu itulah yang sering dalam hatiku membuat	Tak Langsung	Sikap	B3

					dramatisasi saat aku menemukan lagi perempuan yang bertahilalat seperti itu"			
		c. Cinta erotis	<i>Sama Sepertimu, Bertahilalat pada Bibirnya (BSMBB)</i>	94	Saat itu merupakan masa-masa yang berat bagiku. Sejajurnya sudah lama juga aku sedang mempertimbangkan lelaki itu, sebab ia mampu melewati proses dengan riang dan rapi, mencoba memberiku kejutan-kejutan setiap saat dengan kata-katanya yang tersusun indah. Tidak sebagaimana lelaki lain yang sering mengedepankan tampang keren, mobil mewah dan uang. Memang dalam pikiran lelaki perempuan itu apa sih? Boneka? Barang simpanan? Atau Mainan?, sejak mengenalnya aku sadar betul kata-kata lelaki yang jujur lebih berarti dibanding dengan mobil sedan, bahkan boneka terbuat dari emas sekalipun. Dan itu kutemukan pada lelaki ini. Tapi yang membuatku bimbang dan tak habis mengerti, ia jatuh cinta pada tahilalatku. Bukankah ada saatnya tahilalat sudah tak terlihat indah atau menawan, bahkan menjadi keriput karena usia, kalau sudah begitu, lalu dimana cinta itu ada, bukankah cinta mampu memisahkan antara yang kasat mata dan perasaan yang murni. Sehingga cinta bisa jalan sendiri tanpa ada tahilalat. Tapi kalau cinta dimulai dari tahilalat, apakah itu cinta? Bukankah suatu saat akan menjadi habis.	Langsung	Narasi Pengarang	B4
			<i>Aku Lelaki Asing dan</i>	61	"Dan, melalui Pak Kariman, pembantu Papa di Perusahaan, ia bercerita, kalau	Tak Langsung	Peristiwa	B5

			Sebuah Kota (ALASKO)		<p>Papamu telah mempunyai tiga perempuan di kota lain, kabar ini sayang benar-benar membuat Mama, tak ingin meneruskan lama-lama lagi hidup ini. Bahkan kalau kau ingin tahu, bahwa semua biaya kuliahmu, adik-adikmu dan semua keperluan keluarga ini, sejak tiga tahun yang lalu, hanya Mama sendiri yang mencukupi, kau tahu gaji guru tak seberapa bukan?"</p> <p>Wanita itu ternyata sama sepertiku mempunyai tahi lalat di bibirnya. Lantas laki-laki itu segera membentangkan tangannya dan melingkarkan tangannya ke dadanya, seperti dua kepak sayap yang melingkari tubuhnya, hangat, dan diangkatnya lagi ke arah bibirnya. Ia kecup, mesra. Perempuan itu semakin merapatkan tubuhnya persis di depannya, dan air matanya menjadi sungai, mengalir, kemudian lelaki itu sibuk membasuh air mata yang menggenang di wajahnya yang cantik. Ia miringkan kepalanya dan dibiarkan wajah perempuan itu bersandar dalam dada bidang kejantanan laki-laki itu. Ia merasa tentram dan terlindungi.</p>			
				55	<p>Pada suatu malam, sehari sebelum keberangkatannya ke Kairo, di sebuah kamar kami yang redup, dihiasi manik-manik sisa pesta pernikahan kami, Mas Syam begitu menggebu menyentuhku,</p>	Tak Langsung	Peristiwa	B6

					dan sentuhan itu seakan menunjukkan kepadaku bahwa Mas Syam pasti tak akan mampu didera rasa rindu saat nanti kami akan berpisah. Ia mengecup mesra pipiku dan melingkarkan tangannya di leherku, serta sesekali membelai rambutku yang panjang tergerai, sampai suatu kali tubuh kami benar-benar mendekap, menyatu penuh dan sempurna.			
			<i>Aku Lelaki Asing dan Sebuah Kota (ALASKO)</i>	49 - 50	Dalam kertas kusam itu tertulis kata-kata demikian: Ningrum, bila saja diizinkan olehmu/ aku hendak meraba kesunyianmu/lalu tak akan kusembunyikan lagi mimpi dan Keajaiban ini/ terlalu lama bertahan/ cukup, cukup lama aku berusaha menepis gerimis/ tapi tak pernah mampu aku menyudahi/ bahkan gerimis itu kini sampai menjadi hujan/ kemudian merengkuhku dalam keriuhan/ dan menembus tembikar hatiku...	Tak Langsung	Peristiwa	B7
		d. Cinta Diri Sendiri	<i>Bibir yang Sama Sepertimu, Bertahilalat pada Bibirnya (BSMBB)</i>	89	Kata banyak orang, aku adalah perempuan cantik, tidak sekedar cantik, dan terkesan biasa, tapi aku adalah perempuan yang sangat seksi dan menarik. Coba bayangkan, hampir tak ada satupun mahasiswa dari Kampusku yang belum pernah mendengar namaku. Apalagi kalau mahasiswa itu gaul sedikit atau setidaknya sesekali pernah menjadi aktifis Kampus. Bisa kupastikan pasti ia pernah memperbincangkan aku. Sehingga	Langsung	Narasi Pengarang	B8

					lambat aku menyadari siapa aku, tak lain dan tak bukan aku adalah buah bibir dari banyak mulut lelaki.			
				90	Bahkan suatu ketika pernah aku memergoki salah seorang dari dosenku, dengan lama memperhatikanku penuh pada segala gerak tubuhku, senyumku, tingkahku, kata-kataku, dan mungkin dari apa yang ada di bagian lekuk tubuhku yang paling menarik dan sensitif, sehingga ia dengan betah lama-lama tenggelam ke dalam perasaannya.	Tak Langsung	Peristiwa	B9

3.	Persaudaraan		<i>Sungai yang Memerah (SYM)</i>	5 - 6	“Ya. Dulu, 40 tahun, sebelum kau lahir, sungai ini adalah kehidupan kami, kehidupan orang-orang desa Weru semua Wan. Apalagi bagi ibu-ibu seperti ibumu ini, se usai membantu bapakmu ke sawah, tak pernah tidak, <i>mampir</i> di sungai ini, untuk <i>ngambang</i> , mandi, menyegarkan tubuh. Pagi-pagipun ibu-ibu desa ini ada yang mencuci beras buat <i>ngiliwet</i> , ada juga yang nyuci pakian, bahkan di tempat yang tidak jauh, ada orang-orang yang memandikan kambingnya, kerbaunya, atau sapinya. Semua dulu sangat bergantung pada sungai ini. Dulu sebelum 40 tahun yang lalu itu Wan, sebelum kau lahir, sungai ini menjadi denyut kehidupan kami. Dan sejak, tiba-tiba di pagi sekali, banyak orang berteriak-teriak, saat menyaksikan, warna air ini berubah menjadi merah dan amis, banyak potongan kepala manusia dan anggota tubuh lain terpisah <i>ngenter</i> dan terapung di sungai ini, sejak itu Wan sungai ini menjadi sepi, ya sampai sekarang”	Tak Langsung	Alur	C1
				11	“Dasar Mantan Gerwani, masih saja berbuat tolol!!”	Tak Langsung	Konflik	C2
			<i>Bibir yang Sama Sepertimu, Bertahilalat pada</i>	90	Aku tidak saja seorang selebriti Kampus terkenal, muda, cantik, tapi aku juga menjadi aktivis di hampir semua organisasi dan di mana-mana selalu mendapat perhatian besar.	Langsung	Narasi Pengarang	C3

			<i>Bibirnya (BSMBB)</i>					
			<i>Laut dan Bibir yang Bertahi Lalat (LBBT)</i>	109 - 110	Di saat hujan begitu aku biasanya bersama dengan enam temanku yang lain, yang dua adalah perempuan, Andeng dan Yuli, sementara yang keempatnya adalah laki-laki, Tardji, Kairil, Keswono, dan Imam. Sudah bisa dipastikan, yang selalu tak tahan bermain sepanjang hujan di pantai adalah Andeng, lalu ia terus merengek dan minta berhenti dari permainan.	Tak Langsung	Peristiwa	C4
				110	Karena suatu waktu Ayah pernah bilang padaku, kalau bermain jangan sampai membuat Andeng menangis, karena perahu yang buat mengail ikan sehari-hari ini adalah milik Ayahnya, nanti bisa-bisa Ayah tidak pergi ke laut. Dan kata-kata itu selalu kuingat saat sedang bagaimanapun keadaan kami bermain. Maklum Ayah Andeng adalah seorang tengkulak yang paling sukses di desa kami.	Langsung	Tokoh	C5
4.	Kebersamaan		<i>Sungai yang Memerah (SYM)</i>	5-6	“Ya. Dulu, 40 tahun, sebelum kau lahir, sungai ini adalah kehidupan kami, kehidupan orang-orang desa Weru semua Wan. Apalagi bagi ibu-ibu seperti ibumu ini, seusai membantu bapakmu ke sawah, tak pernah tidak, <i>mampir</i> di sungai ini, untuk <i>ngambang</i> , mandi, menyegarkan tubuh. Pagi-pagipun ibu-	Tak Langsung	Peristiwa	D1

					ibu desa ini ada yang mencuci beras buat <i>ngiliwet</i> , ada juga yang nyuci pakian, bahkan di tempat yang tidak jauh, ada orang-orang yang memandikan kambingnya, kerbaunya, atau sapinya. Semua dulu sangat bergantung pada sungai ini. Dulu sebelum 40 tahun yang lalu itu Wan, sebelum kau lahir, sungai ini menjadi denyut kehidupan kami. Dan sejak, tiba-tiba di pagi sekali, banyak orang berteriak-teriak, saat menyaksikan, warna air ini berubah menjadi merah dan amis, banyak potongan kepala manusia dan anggota tubuh lain terpisah <i>ngenter</i> dan terapung di sungai ini, sejak itu Wan sungai ini menjadi sepi, ya sampai sekarang”			
			<i>Sama Sepertimu, Bertahilalat pada Bibirnya (BSMBB)</i>	101	"Istriku, lelaki mengenal cinta pertama melalui ibu, demikian juga bayi perempuan. Dulu perempuan yang pertama kali kucintai, yang bernama Ibu, perempuan itu meninggalkan aku, dan menjadikan aku anak yatim untuk selama-lamanya, perempuan itu istriku juga sama bertahilalat sepertimu di bibir. Dan dulu saat usiaku lima tahunan, aku senang sekali melihat tahilalat ibuku, pernah suatu kali tahilalat itu aku cubit, atau aku main-mainkan saat aku sedang dalam gendongan meneteknya. Tapi kebersamaan kami tak bisa lama, karena saat umurku genap lima tahun, ibuku pergi, meninggalkan aku. Dan hingga	Langsung	Tokoh	D2

					sekarang kenangan tahilalat ibu itulah yang sering dalam hatiku membuat dramatisasi saat aku menemukan lagi perempuan yang bertahilalat seperti itu"			
			<i>Aku, Lelaki Asing dan Sebuah Kota (ALASKO)</i>	59	"Sayang, bukankah rasa cinta, dan kesetiaan ini, kesetiaanku padamu sebagai seorang suami yang hanya bisa membuat hidup ini menjadi tentram dan berarti."	Langsung	Tokoh	D3
			<i>Bayang-bayang Lelaki (BBL)</i>	69	"Temperatur dan kehangatan cintanya yang kucari. Sekarang ia bersamaku," ia berbicara dalam hati sambil pejamkan mata.	Langsung	Tokoh	D4
5.	Kejujuran		<i>Laut dan Bibir yang Bertahi Lalat (LBBT)</i>	112	Suatu saat pada musim kemarau, ketika laut telah surut, dan gundukan pasir melengkuk seperti alis perempuan, aku bersama teman-teman lain sering berkumpul dan bermain petak umpet. Seperti biasanya, oleh teman-temanku aku dianggap yang yang paling pintar mengumpat, karena aku selalu memilih batu besar buat bersembunyi di antara deretan semak-semak ilalang yang agak jauh dari permainan. Namun saat itu, betapa terkejutnya aku, Andeng yang tidak ikut petak umpet, tiba-tiba memergoki persembunyianku, kemudian dengan teriakannya yang melengking itu ia bilang, ini Agus, hoi, ini Agus! Kesinilah Kairil, Tardji...!! Sungguh ingin segera aku menyumpal mulut yang ceriwis itu, dan menamparnya dengan keras-keras. Dan lagi, belum juga selesai	Tak Langsung	Peristiwa	E1

					kesalku, namun wajah Andeng kulihat tak ada ketakutan sedikitpun, bahkan yang paling membuatku kesal, bibir yang bertengger tahi lalat itu masih saja terus ceriwis dan tertawa sambil menuding-nudingku. Tapi apa boleh buat, aku selalu ingat perkataan Ayah, jangan sampai membuat Andeng menangis.			
				113	Di musim kemarau yang lain, ketika di suatu sore, dengan cuaca yang sangat cerah, kami bersama teman-teman yang lain sedang mencari belalang, kupu-kupu dan capung. Kami memang suka menangkap binatang yang menyenangkan itu, dan kami saling berlomba mengumpulkannya, dengan taruhan, siapa yang paling banyak diantara kami mendapatkan kupu-kupu, belalang, atau capung, akan mendapatkan hadiah gendongan dari teman kami, sampai pada batas tertentu. Dan seringkali, dalam jarak beberapa senti meter, saat aku sedang membidik capung dari belakang, Andeng datang dengan tiba-tiba, sambil berteriak-teriak, dan teriaknya yang keras itu menghentakkan capung, lalu terbang dengan terbirit-birit. Saat melihat capung yang terbang itulah, Andeng kudapati tertawa dengan kelek. Dan betapa kesalnya aku. Di musim kemarau itu, Andeng yang bertahi lalat di bibirnya semakin sering membuatku kesal. Dan Aku selalu dibuat dungu di hadapannya.	Tak Langsung	Peristiwa	E2

			<i>Bola dalam Rumah Tuhan (BDRT)</i>	81	<p>“Adakah yang mengingatkanmu saat itu?”</p> <p>“Ya Rahman, engkau lebih mengetahui dari aku,”</p> <p>“Tapi bagaimana pendapatmu?”</p> <p>“Ya Rahman, para profesor, dan para ilmuwan sudah banyak yang menjadi ahli tafsir benda bulat itu,”</p> <p>“Lalu kitabku bagaimana?”</p> <p>“Ya Rahman, maaf ayat-ayatMu hanya sedikit sekali yang dimengerti, orang-orang pintar sudah terjebak dengan permainan benda bulat itu,”</p>	Langsung	Tokoh	E3
			<i>Adik Berbaring di Gerobak Ayah (ABGA)</i>	37	<p>“Kita akan mengubur jenazah adik, ya tentu saja naik kereta, sayang?”</p>	Tak Langsung	Peristiwa	E4
			<i>Bibir yang Sama Sepertimu, Bertahilalat pada Bibirnya (BSMBB)</i>	100-101	<p>"Kenapa bisa begitu? Istriku, ketika aku memutuskan untuk menikahimu, itulah cinta dan juga keberanian, itulah anugerah yang besar dalam hidupku, ketika kita memutuskan menjadi suami-istri dalam suatu pernikahan. Cinta dan keberanian telah manyatu, sehingga kita sempurna bisa menjalani kehidupan seperti ini, karena bukankah cinta banyak diutarakan tanpa keberanian menikahi resmi, ia diutarakan hanya dengan sekedar melepas kebutuhan biologis, atau sekedar untuk memenuhi sesuatu hal yang bersifat materi. Pada tahilalat yang sepertimu, di setiap perempuan, aku memang bisa saja tertarik dan terkesan,</p>	Langsung	Tokoh	E5

					sehingga ada dramatisasi di segenap perasaanku, karena tahilalat yang seperti milikmu itu memiliki kenangan yang sangat berharga dengan berlalunya waktu yang aku lewati, tapi tidak di setiap tahilalat seperti itu aku menyimpan cinta dan berani mengungkapkan cintaku, seperti yang sudah kuungkapkan kepadamu"			
--	--	--	--	--	---	--	--	--